

TESIS

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PAI**

(Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)



Oleh:

**Achmad Rifai
NIM. MPdI1515810457
NIRM. 015.10.05.0821**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG**

2017

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PAI
(Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**

**Achmad Rifai
NIM. MPdI1515810457
NIRM. 015.10.05.0821**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG**

Semarang, 27 September 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PAI
(Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)**

Oleh:

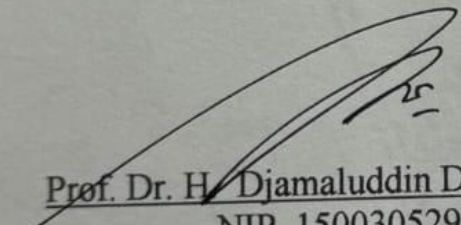
Achmad Rifai
NIM. MPdI1515810457

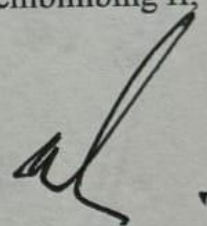
Pada tanggal

telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Djamaluddin Darwis, MA.
NIP. 150030529

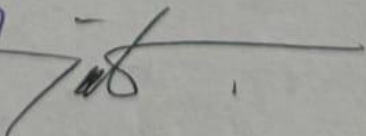

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
NIK. 211 585 001

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang




Dr. H. Ayoeb Amin, LIS, M.Ag.
NIK. 211 588 003

**PEDOMAN
TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	H{
خ	KH
د	D
ذ	z\
ر	R
ز	Z
س	S
ش	SY
ص	S}

Arab	Latin
ض	D{
ط	T{
ظ	Z{
ع	‘
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ء	‘ (apostrof)
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti lafaz

مصلى ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah (-َ) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (-ِ) dilambangkan dengan

huruf i, dan dammah (-ُ) dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata **الأستاذ** (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata **لي** (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata **مفعول** (*maf'ūl*).

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai **الزهيلي** ditulis *az-Zuhailī*
2. Fathah + wawu ditulis au **الدولة** ditulis *ad-daulah*

F. Ta' marbut,ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: **بداية المجتهد** ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti **إن** ditulis *inna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti **شيء** ditulis *Syai'un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti **ربائب** ditulis *rabā'ib*.

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis *tā'khuzūna*

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis *an-Nisā'*

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

Seperti:

ذوى الفروض ditulis *Żawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahlu as-sunna*

ABSTRAK

Achmad Rifai: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang). Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam. UNISSULA 2017.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang. 2). Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Guru Mapel. Uji keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, *member check*. Adapun teknik dalam menganalisis data ini adalah dengan menggunakan teori Milles dan Huberman, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa: Implementasi *core values* di SD Juara Semarang meliputi: 1) Perencanaan *core values* di SD Juara Semarang dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada satuan pendidikan perencanaannya melalui lima tahap yaitu: menentukan tujuan *core values*, membuat program, membuat jadwal, mensosialisasikan kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik serta evaluasi *core values*. Pada tingkat satuan pembelajaran guru menyusun silabus dan RPP sebelum pembelajaran dimulai. 2) Pelaksanaan *core values* di SD Juara Semarang berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai tahapan pelaksanaan pembelajaran, dalam kokurikuler pelaksanaannya tertib sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh sekolah contoh *shalat* di dalamnya ada *zikir*, membaca *al-asma al-husna*, dan infaq *sholat*, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, *muraja'ah* (tadarus *al-Qur'an* sesuai tingkatan setiap pergantian jam pelajaran), dalam kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya telah sesuai dengan apa yang ditentukan oleh sekolah 3) Evaluasi *core values* di SD Juara Semarang berjalan dengan baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan strategi guru PAI dalam implementasi *core values* berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat pada: 1) Strategi individual yang diimplementasikan dalam bentuk teladan, hadiah dan hukuman. 2) Strategi kelompok yang diimplementasikan dalam bentuk nasihat dan pembiasaan.

Kata Kunci: Strategi, implementasi, kurikulum muatan lokal PAI, *core values*, SD Juara.

ABSTRACT

Achmad Rifai: Strategy of Islamic Education Teachers in PAI Local Content Curriculum Implementation (Case Study Implementation of Core Values in SD Juara Semarang). Semarang: Master Program of Islamic Education. UNISSULA 2017.

The problems in this research are: 1). How to implement core values in SD Juara Semarang. 2). How is the strategy of Islamic religious teacher teacher in the implementation of core values at SD Juara Semarang.

This research uses qualitative method. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Informants in this study were PAI Teacher, Headmaster, and Master Mapel. Test the validity of the data using increased persistence of observation, triangulation, member chek. The technique in analyzing this data is by using Milles and Huberman theory, namely data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

After doing research, it was found that: Implementation of core values in SD Juara Semarang include: 1) Planning core values at SD Juara Semarang well done. This can be seen in the planning education unit through five stages: determining core values objectives, creating programs, making schedules, disseminating to school residents and parents learners and core values evaluation. At the teacher learning unit level compile syllabus and lesson plan before learning begins. 2) The implementation of core values in SD Juara Semarang run well. This can be seen from intrakurikuler, kokurikuler, and extracurricular activities. In the intrakurikuler activity the teacher has carried out the learning activities according to the stages of the implementation of learning, in kokurikuler the implementation is orderly in accordance with what is formulated by the school of prayer dhuha example in it is zikir, reading al-asma al-husna, and infaq dhuha, prayer before And after the lesson, muraja'ah (tadarus al-Qur'an according to the level of every turn of the lesson), in extracurricular activities the implementation has been in accordance with what is determined by the school 3) Evaluation of core values in SD Juara Semarang running well that includes aspects of cognitive, Affective, and psychomotoric. While the strategy of PAI teachers in the implementation of core values goes well, this can be seen in: 1) Individual strategies implemented in the form of role models, rewards and punishments. 2) Group strategy that is implemented in the form of advice and habituation.

Keywords: Strategy, implementation, local content curriculum PAI, core values, SD Juara.

SURAT PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sepenuhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan.
2. Tesis ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 10 April 2017

Penulis



Achmad Rifai
MPdI1515810457

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PAI**

(Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)

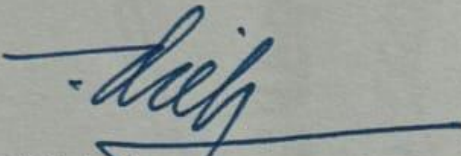
Oleh :

**Achmad Rifai
NIM. MPd11515810457
NIRM. 015.10.05.0821**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal 27 September 2017

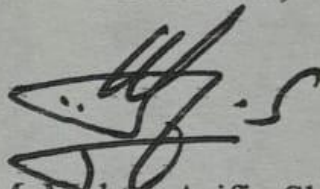
DEWAN MUNAQASYAH TESIS

Ketua,



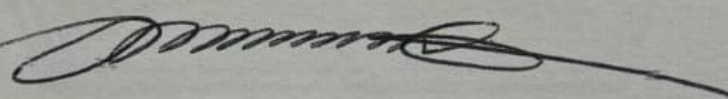
Dr. H. Didiek Ahmad Supadie, MY.MM.
NIK. 210 585 001

Sekretaris,



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211 591 005

Anggota,



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP. 195001031977031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211 591 005

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah Sakiman, Ibu Umrotun, Kakak-kakak dan adik-adiku tercinta, terimakasih atas segala motivasi dan doa'nya.
2. Istriku tercinta Istika Nurhayati, S.Pd.I., dan mertua Bapak Mustari dan Ibu Ngaisah yang selalu sabar dan terus memotivasi penulis.
3. Guru-guru penulis, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و
على آله و أصحابه أجمعين . أما بعد

Puji syukur senantiasa kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi secara umum dan terkhusus bagi penulis sendiri. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Baginda Rasulullah Saw, sebagai tokoh revolusioner yang telah merubah tatanan kehidupan dari kejahiliah menuju cahaya ilmu Islam.

Rasa syukur tidak terkira bagi penulis yang telah menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan, maka sepantasnya penulis menghaturkan rangkaian terima kasih dengan tulus teriring *do'a jaza>kumulla>h khairan kas'i@ran* yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Djamaluddin Darwis, MA selaku pembimbing I dan Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku pembimbing II dan selaku sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang penuh kesabaran dan bijak dalam membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah memberikan kebijakan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag. Terima kasih atas do'a dan bimbingan serta motivasinya.
4. Dosen-dosen S2 Program Magister Pendidikan Agama Islam dan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di UNISSULA. Prof. Dr. H. Djamaluddin Darwis, M.A., Prof. Dr. H. Abdul Kholiq Dachlan, M.Ag., Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., Prof. Dr. Hj. Suharsimi Arikunto., Prof. H. Suyata Ph.D., Prof. Dr. H. Budihardjo, M.Ag., Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag., Dr. H. Didiek Ahmad Supadie MY, MM., Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag., Dr. H. Muh. Saerozi, M.Ag., Dr. H. Abdullah., Dr. H. Zaenuddin Bukhori, M.Ag., Dr. H. Nur Hasan, M.Si., Dr. H. Abdullah Arief Cholil, M.Ag., Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd., Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., Dr. H. Yaseer, Drs. H. Ahmad Rohani HM. M.Pd., M. Khosyi'in, ST., MT., Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag., Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag., H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., Ahmad Mujib, MA., Drs. Ahmad Yasin Asy'arie, S.H., Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, M.Si., Drs. H. Ahmad Thobroni, MH., H. Supian Tsauri, Lc., M.Ag., Drs. H. Sugeng Ristiyanto, M.Ag (Alm), H. Arif Sa'ad Mardi, Lc. (Alm), dan Drs. Nur'l Yakin Mch, M.Si.
5. Guru-guru penulis dari SD, MTs, MA, TPQ, dan Madin yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Muhammad Zakki Mubarak, S.Pd.I, M.I. Kom. Staff Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam yang ramah dalam melayani setiap keluhan penulis ketika menyelesaikan studi di Program Magister Pendidikan Agama Islam.

7. M. Zainal Abidin, S.Pd.I kepala sekolah SD Juara Semarang beserta para guru SD Juara Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan sekolah sebagai objek penelitian studi akhir penulis.
8. Ayahanda Sakiman dan Ibunda Umrotun beserta mertua Bapak Mustari dan Ibu Ngaisah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tulus dan ikhlas kepada penulis.
9. Kepada Istriku tercinta Istika Nurhayati, S.Pd.I., yang selalu menemani dalam suka maupun duka dan memotivasi serta menyemangati penulis hingga selesainya studi dan penelitian ini.
10. Kepada saudara-saudaraku (Mbak Nur, Kang Syakur, Kang Zain, Mbak I' anah, Kang Tif, Mbak Arum, Kang Mansur, Mbak Alif, Kang Salih, Mbak Mutma' inah, Mas Hasan, Mbak Rini, Kang Misbah, Mbak Hanik, Mas Yudi, Mbak Ana, Nur, Luqman, Nila, dan Uswatun). Serta keponakan (Umam, Atiq, Zamil, Rikha, Aqil, Anjani, Rozaq, Rachel, Zimam, Rosyid, Affan, Azka, Nafa, Salwa, dan Naufal) yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
11. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan VIII, terima kasih atas *support* moril kalian semua. Semoga kebersamaan kita membawa kenangan indah dan bermanfaat. Mohon maaf atas segala salah dan khilaf penulis.
12. Kepada sahabat *ngaji S{ahih Bukha>ri@* Agus Zaenudin, S.Pd.I, dan Lathifun Najib, S.Pd.I. Terima kasih untuk dukungannya.
13. Serta kepada semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Penulis berharap semoga bantuan dan berbagai upaya yang telah disumbangkan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah Swt dan tetap mendapat lindungan-Nya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Akhirnya penulis memohon ampunan kepada Allah Swt atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Semarang, 10 April 2017
Penulis

Achmad Rifai

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Pedoman Transliterasi	iv
Abstrak (Indonesia)	vii
Abstract (Inggris)	viii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Pengesahan	x
Halaman Persembahan	xi
Kata Pengantar (Ucapan terima kasih)	xii
Daftar Isi.....	xvi
Daftar Gambar	xxii
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	13
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	15

BAB 2	KAJIAN PUSTAKA	16
2.1.	Kajian Teori	16
2.1.1.	Pendidikan Islam	16
2.1.1.1.	Pengertian Pendidikan Islam	16
2.1.1.2.	Dasar dan Sumber Pendidikan Islam	19
2.1.1.3.	Tujuan Pendidikan Islam	22
2.1.1.4.	Materi Pendidikan Islam	27
2.1.1.5.	Metode Pendidikan Islam	29
2.1.1.6.	Evaluasi Pendidikan Islam	32
2.1.1.7.	Pendidik Pendidikan Islam	33
2.1.2.	Pendidikan Agama Islam	35
2.1.2.1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
2.1.2.2.	Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	37
2.1.2.3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	40
2.1.2.4.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	41
2.1.2.5.	Metode Pendidikan Agama Islam	42
2.1.2.6.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam	45
2.1.2.7.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	45
2.1.3.	Kurikulum	47
2.1.3.1.	Pengertian Kurikulum	48
2.1.3.2.	Peranan Kurikulum	49
2.1.3.3.	Fungsi Kurikulum	51
2.1.3.4.	Komponen Kurikulum	53
2.1.3.5.	Kegiatan Kurikulum	61

2.1.3.5.1. Kegiatan Intrakurikuler	61
2.1.3.5.2. Kegiatan Kokurikuler	62
2.1.3.5.3. Kegiatan Ekstrakurikuler	63
2.1.3.6. Jenis Kurikulum	63
2.1.3.6.1. Kurikulum Inti/Nasional (<i>core curriculum</i>)	63
2.1.3.6.2. Kurikulum Muatan Lokal (<i>local curriculum</i>)	64
2.1.4. Kurikulum Muatan Lokal PAI	65
2.1.4.1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal PAI	66
2.1.4.2. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal PAI	67
2.1.4.3. Tujuan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal PAI ..	71
2.1.4.4. Kedudukan Kurikulum Muatan Lokal PAI	73
2.1.4.5. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal PAI	74
2.1.4.6. Metode Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI	77
2.1.4.7. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal PAI	78
2.1.5. <i>Core Values</i>	80
2.1.5.1. Pengertian <i>Core Values</i>	80
2.1.5.2. Dasar Pelaksanaan <i>Core Values</i>	81
2.1.5.3. Tujuan <i>Core Values</i>	82
2.1.5.4. Jenis-jenis <i>Core Values</i>	83
2.1.5.5. Langkah-langkah <i>Core Values</i>	86
2.1.6. Strategi	91
2.1.6.1. Pengertian Strategi	91
2.1.6.2. Pertimbangan Pemilihan Strategi	93
2.1.6.3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi	94

2.1.6.4. Jenis-jenis Strategi	96
2.1.6.5. Strategi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Implementasi <i>Core Values</i>)	98
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	102
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN PERTANYAAN	
PENELITIAN	109
3.1. Kerangka Konseptual	109
3.2. Pertanyaan Penelitian	116
BAB 4 METODE PENELITIAN	117
4.1. Jenis Penelitian	117
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	117
4.3. Subjek dan Objek Penelitian	118
4.3.1. Subjek Penelitian	118
4.3.2. Objek Penelitian	119
4.4. Teknik Pengumpulan Data	120
4.5. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	122
4.6. Teknik Analisis Data	123
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	126
5.1. Deskripsi Data	126
5.1.1. Gambaran Umum SD Juara	126
5.1.1.1. Sejarah Berdirinya SD Juara	126
5.1.1.2. Data SD Juara	127
5.1.1.3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Juara	128
5.1.1.4. Keadaan Guru dan Karyawan SD Juara	129

5.1.1.5. Keadaan Peserta Didik SD Juara	130
5.1.1.6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Juara	131
5.1.2. Implementasi <i>Core Values</i> di SD Juara	131
5.1.2.1. Perencanaan <i>Core Values</i> di SD Juara	131
5.1.2.2. Pelaksanaan <i>Core Values</i> di SD Juara	135
5.1.2.2.1. Kegiatan Intrakurikuler	135
5.1.2.2.2. Kegiatan Kokurikuler	139
5.1.2.2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler	159
5.1.2.3. Evaluasi/Penilaian <i>Core Values</i> di SD Juara	161
5.1.3. Strategi Guru dalam Implementasi <i>Core Values</i> di SD Juara	162
5.1.3.1. Strategi Individual	162
5.1.3.2. Strategi Kelompok	163
5.2. Pembahasan Hasil Penelitian	164
5.2.1. Implementasi <i>Core Values</i> di SD Juara	164
5.2.1.1. Perencanaan <i>Core Values</i> di SD Juara	164
5.2.1.2. Pelaksanaan <i>Core Values</i> di SD Juara	172
5.2.1.3. Evaluasi/Penilaian <i>Core Values</i> di SD Juara	184
5.2.2. Strategi Guru dalam Implementasi <i>Core Values</i> di SD Juara	185
5.2.2.1. Strategi Individual	186
5.2.2.2. Strategi Kelompok.....	189
BAB 6 PENUTUP	192
6.1 Kesimpulan	192

6.2 Implikasi	194
6.3 Keterbatasan Penelitian	195
6.4 Saran	196
DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Proses Berfikir Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Implementasi <i>Core Values</i>)	100
Gambar 3.2 Bagan Kerangka Konseptual Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Implementasi <i>Core Values</i>)	104

Catatan: Gambar 3.1

Angka 3 menunjukkan nomor bab, dan angka 1 menunjukkan nomor urutan gambar pada bab yang bersangkutan.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Evaluasi <i>Core Values</i> di SD Juara	1
Tabel 5.1 Evaluasi <i>Core Values</i> di SD Juara	130
Tabel 5.2 Hasil Observasi Pelaksanaan <i>Core Values</i> bidang Intrakurikuler di SD Juara	136
Tabel 5.3 Target Hafalan Peserta Didik SD Juara.....	146

Catatatan: Tabel 2.1 dan 5.1

Angka 2 dan 5 menunjukkan nomor bab, dan angka 1 menunjukkan nomor urut tabel pada bab yang bersangkutan.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Keadaan Pendidik
- Lampiran 2. Keadaan Peserta Didik
- Lampiran 3. Keadaan Sarana dan Prasarana
- Lampiran 4. Silabus dan RPP
- Lampiran 5. Jadwal dan Kalender Akademik
- Lampiran 6. Jadwal *Welcomer*
- Lampiran 7. Jadwal Pembina dan Materi Apel Pagi
- Lampiran 8. Hasil Observasi Kegiatan *Core Values* Bidang Intrakurikuler
- Lampiran 9. Hasil Observasi Kegiatan *Core Values* Bidang Kokurikuler
- Lampiran 10. Pedoman Dokumentasi dan Wawancara
- Lampiran 11. Verbatim Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 12. Verbatim Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah
- Lampiran 13. Verbatim Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 14. Foto-foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 15. Hasil Uji Plagiasi *Software* Turnitin
- Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 17. Lembar Konsultasi Tesis

Lampiran 18. Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana mengutip pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup dengan membentuk kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, dan alam sekitar (Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, 2014: 86).

Pernyataan Dewey di atas menunjukkan bahwa hakikatnya suatu komunitas kehidupan manusia di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia, dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2016: 2).

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya, cerdas, serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa, cerdas, serta memiliki akhlak mulia. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan taqwa, cerdas, serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam.

Era globalisasi merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Dalam era globalisasi tidak mengenal batas geografis antar Negara, karena batas tersebut tidak mampu lagi membendung distribusi informasi yang makin beragam baik jenis maupun bentuknya.

Salah satu dampak negatif dari era globalisasi adalah bergesernya tatanan nilai lokal (budaya) dan nilai-nilai agama, dan bahkan telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam. Melalui globalisasi, berbagai paham, seperti *materialisme*, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* merasuk ke dalam ranah kehidupan umat Islam (Ayoeb Amin, 2013: 50-51).

Pada era globalisasi ini juga menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan di sekolah dapat digunakan sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa (Muhammad Fathurrohman, 2015: 2).

Pendidikan di sekolah pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Hal ini tercermin dalam konsep pendidikan menurut Islam, yakni di samping pendidikan sebagai *transfer of knowledge* juga harus berfungsi sebagai *transfer of value* (proses alih nilai) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku (A. Syafi'i Ma'arif dkk, 1991: 98).

Sekolah sebagai tempat belajar peserta didik mempunyai posisi yang sangat penting. Selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga mempunyai posisi sentral dalam membekali peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) adalah hal yang fundamental dan menjadi azas dalam pembentukan karakter bangsa untuk menciptakan sosok generasi yang meng-Esakan Allah Swt, melakukan perintah-Nya dan berperilaku Islami. Oleh karena itu sangat dibutuhkan wadah yang konstruktif untuk mencapai cita-cita tersebut yaitu melalui pendidikan sekolah

dasar yang memiliki sistem pendidikan yang berlandaskan kepada *al-Qur'a>n* dan *as-Sunnah*.

Sekolah dasar yang berciri khas Islam mempunyai peranan ganda terhadap perkembangan peserta didik. Disamping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan keberagaman peserta didik. Salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai ciri khas Islam disebabkan karena mereka berasumsi bahwa sekolah yang mempunyai ciri khas Islam lebih mampu menjadikan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik secara agama dibandingkan mereka yang sekolah-sekolah umum.

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan yang mempunyai peran strategis dalam proses pembentukan kepribadian anak yang cerdas, beriman, bertaqwa dan berperilaku Islami. Usia sekolah dasar adalah "*the golden age*" (masa emas) dimana anak mengalami kepekaan belajar yang luar biasa.

Sebagaimana diungkapkan Muzayyin Arifin bahwa suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, apabila pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya (Muzayyin Arifin, 2003: 192). Oleh sebab itu pendidikan Islam harus ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian dilanjutkan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan, baik itu sekolah dasar, menengah dan atas.

Harapannya adalah agar peserta didik meningkatkan iman, taqwa, cerdas, jujur, disiplin dan berakhlak mulia.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) yang diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah), maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah umum) dalam realisasinya dititik beratkan pada upaya memberikan materi ajaran agama Islam secara bertahap dan berjenjang. Materi pendidikan agama Islam yang termuat dalam Standar Isi hanya mencakup bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah juga di fokuskan pada kegiatan intrakurikuler, kurang memperhatikan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Bahkan pendidikan agama Islam cenderung ditargetkan dalam muatan dan waktu yang amat terbatas (PAI di sekolah dasar hanya 2-3 Jam pelajaran per minggu), padahal materi PAI sangat luas cakupannya yang meliputi aqidah, *al-Qur'a>n*, fiqh, akhlak, dan tarikh, sehingga kondisi tersebut membuat guru PAI banyak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara waktu yang sempit dan materi pelajaran yang padat.

Kenyataan ini juga menjadikan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum cenderung dilaksanakan hanya pada upaya pemenuhan target materi (pengetahuan/kognitif) kurikulum ketimbang membentuk nilai-nilai sikap (afektif) Islam pada pribadi peserta didik. Padahal dalam waktu yang bersamaan, masyarakat meletakkan tuntutan yang sangat tinggi terhadap tugas-tugas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, yaitu agar menyiasati pembinaan dan pengembangan nilai-nilai ke-Islaman peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam semacam ini merupakan masalah yang dilematis, sehingga timbul kecenderungan untuk

melimpahkan tanggung jawab kepada guru agama. Padahal pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki ruang gerak yang terbatas, apalagi faktor-faktor lain yang mendukung kemajuan pendidikan agama Islam sangat minim ditambah lagi pendidikan agama Islam (PAI) tidak dilibatkan sebagai materi utama yang diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional). Hal ini menyebabkan konsentrasi peserta didik beralih kepada mata pelajaran yang menjadi fokus ujian nasional, hasilnya pendidikan agama Islam menjadi pelajaran sampingan yang keberadaannya mungkin dianggap hanya sebagai pelengkap saja.

Muhaimin dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan* menyatakan bahwa indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah antara lain:

1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai atau dengan kata lain Tafsir (2005) menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui. 2) PAI kurang dapat berjalan dengan bersama dengan program-program pendidikan nonagama. 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006: 123-124).

Kondisi tersebut di atas menjadi salah satu penyumbang kurang maksimalnya pendidikan agama di sekolah. Banyak peserta didik yang notabnya alumni sekolah Islam ternyata tidak menguasai ajaran dasar Islam, tidak memahami ajaran Islam, dan wawasan ke-Islaman secara komprehensif. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan PAI secara kognitif, belum lagi diperparah dalam kegagalan secara afektif, dimana masih banyaknya peserta didik yang tidak

melaksanakan *s}ala>t*, suka berbohong, tawuran, mencuri, dan melaksanakan tindakan yang melanggar norma-norma agama.

Terakhir pada tanggal 12 bulan Januari 2017 terjadi peristiwa yang sangat memilukan dunia pendidikan, seorang santri di salah satu pondok pesantren di daerah Kendal meninggal dunia akibat berkelahi dengan temannya (www.kompas.com). Setelah melihat berbagai realitas tersebut, tentu saja harus ada langkah konkrit untuk mengatasinya. Sebagai solusi untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sehingga mampu memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik di dalam maupun luar sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 7 disebutkan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum wajib memuat kelompok mata pelajaran agama (Depdiknas, 2012). dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pasal 5 ayat 8 dijelaskan bahwa “Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan”. Pada ayat berikutnya disebutkan “Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat 8 dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi”.

Dari Peraturan Pemerintah tersebut ada dua hal terkait dengan kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu:

1. Dari sisi kelembagaan bahwa lembaga pendidikan Islam diberi wewenang untuk mengembangkan dan mengelola lembaganya sesuai dengan visi dan misi lembaga.

2. Dari sisi materi yang diberikan kepada peserta didik, dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan, baik ditambah secara materi, maupun pendalaman materi.

Dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin hari semakin maju dan berkembang. Pemerintah menawarkan berbagai macam kurikulum nasional misalnya kurikulum KBK, kurikulum KTSP, dan yang terbaru kurikulum 2013. Semua kurikulum tersebut dimaksudkan untuk diajarkan dan sebagai panduan pada setiap institusi pendidikan supaya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter.

Namun pada kurikulum tersebut belum seutuhnya memenuhi dari harapan dari visitor institusi pendidikan apalagi kurikulum dari pemerintah atau kurikulum nasional sering berganti bahkan terdengar “setiap ganti menteri, ganti kurikulum” dan persoalan lain setiap institusi pendidikan mempunyai ciri khas yang ingin dikembangkan dan juga visi misi yang ingin di capai, sehingga perlu adanya penggunaan kurikulum lokal atau yang biasa dikenal dengan kurikulum muatan lokal. Hal itu di sebabkan oleh naluri inovatif yang ingin menyesuaikan dengan visi dan misi institusi sehingga tercipta keselarasan dan terpenuhinya visi misi institusi.

Adanya keleluasaan lembaga pendidikan untuk menambah desain kurikulumnya dengan kurikulum muatan lokal tentu saja harus ditangkap sebagai sebuah peluang untuk menambah jam pelajaran PAI, dimana dengan adanya kurikulum muatan lokal PAI diharapkan internalisasi nilai dalam mata pelajaran PAI di sekolah akan lebih efektif dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi tidak semua sekolah mampu menangkap baik peluang ini, hanya beberapa sekolah saja yang mampu menangkap peluang ini dengan menerapkan kurikulum muatan lokal

PAI di sekolahnya. Salah satu sekolah yang mampu menangkap peluang ini adalah SD Juara Semarang.

Pendidikan agama Islam di SD Juara Semarang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang disebut dengan *core values*. *Core values* adalah nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter yang ada di SD Juara yang meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional, sebagai keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13).

Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya diajarkan (disampaikan dalam bentuk rumusan-rumusan konsep atau teori) namun harus dididikkan. Artinya, dirumuskan dalam perbuatan-perbuatan nyata yang terakumulasi dalam sebuah kepribadian yang utuh (menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga pendidikan agama Islam akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan *core values* (nilai-nilai inti) ini SD Juara Semarang menunjukkan komitmennya untuk mencetak peserta didik yang disamping menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-kari>mah*). Sehingga diharapkan akan terwujud lingkungan sekolah yang seluruh aktivitas dan akhlaknya dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mewujudkan itu semua perlu kerja sama antara orang tua peserta didik dan guru.

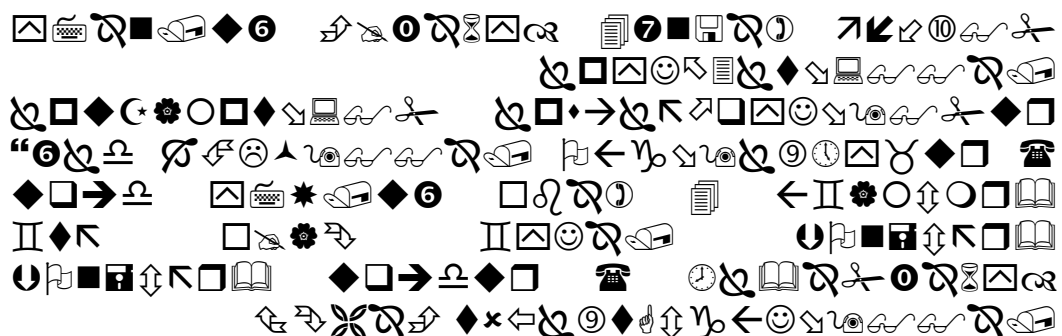
Guru mempunyai peran penting dalam implementasi *core values*, guru tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama atau pengetahuan intelektual peserta didik saja, akan tetapi berusaha membentuk batin dan jiwa

agama yang baik. Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya, sehingga mereka mendapatkan perubahan positif dan aktif dari proses belajar itu dan dapat tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Dalam mengimplementasikan *core values* guru perlu menerapkan strategi yang tepat. Karena guru diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi peserta didik baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Wina Sanjaya 2009: 126).

Terkait dengan strategi guru, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam *al-Qur'a>n* Surat *an-Nah}l* ayat 125.



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. *an-Nah}l* : 125)

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi guru sebagai pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Melalui globalisasi, berbagai faham, seperti *materialisme*, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* telah merasuk ke dalam ranah kehidupan umat Islam.
2. Pendidikan agama Islam di sekolah cenderung dilaksanakan hanya pada upaya pemenuhan target materi kurikulum daripada membentuk nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
3. Pendidikan cenderung mengajarkan aspek intelektualitas (kognitif) kurang memasukkan aspek iman/sikap (afektif) dan akhlak, keterampilan (psikomotorik).
4. Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah), maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah umum) dalam realisasinya hanya dititik beratkan pada upaya memberikan materi ajaran agama Islam dan tidak terintegrasi (utuh).

5. Pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing*, belum banyak mengarah ke aspek *doing* dan *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.
6. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih banyak terjebak pada kegiatan intrakurikuler, kurang mempertimbangkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran hanya terfokus pada teori-teori keagamaan, tanpa diimbangi dengan upaya menanamkan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
7. Alokasi PAI di sekolah hanya 2-3 jam pelajaran. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki ruang gerak yang terbatas.
8. Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada kurikulum nasional.
9. Pelajaran PAI dikesampingkan oleh peserta didik, karena PAI tidak di masukkan dalam Ujian Nasional (UN).
10. Pendidikan agama Islam menjadi pelajaran sampingan yang keberadaannya mungkin dianggap hanya sebagai pelengkap saja.
11. PAI kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama.
12. Guru PAI banyak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara waktu yang sempit dan materi pelajaran yang padat.
13. Ketika terjadi kemerosotan moral peserta didik, cenderung menyalahkan guru agama.
14. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

15. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah menitik beratkan pada kurikulum nasional.
16. Tidak semua sekolah menerapkan kurikulum muatan lokal PAI.
17. Belum maksimalnya pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah sehingga banyak peserta didik yang belum memahami konsep dasar Islam. Masih banyaknya peserta didik yang tidak melaksanakan *s/jala>t*, suka berbohong, tawuran, mencuri, dan melaksanakan tindakan yang melanggar norma-norma agama.
18. Implementasi *core values* masih kurang optimal. Masih ada peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
19. Strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (*core values*) kurang optimal.

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Implementasi *core values* masih kurang optimal. Masih ada peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
2. Strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (*core values*) kurang optimal.

1.3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar penulis tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang.
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan dijadikan tambahan referensi khususnya yang terkait dengan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis belajar, dapat menambah perbendaharaan/referensi tentang kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Bagi sekolah tempat penulis melakukan penelitian, dapat dijadikan bahan masukan, dan menambah referensi untuk mengembangkan kurikulum dan menyusun kebijakan strategis terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Bagi pribadi penulis, dapat menambah pengetahuan penulis tentang kurikulum muatan lokal PAI, khususnya tentang formulasi dan implementasinya di sekolah.
4. Bagi pengembangan ilmu, dapat menjadi temuan yang berguna dan dapat direplikasikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab 2 ini dibicarakan dua hal, yaitu kajian teori dan penelitian terdahulu.

2.1. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini dibicarakan tentang pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, kurikulum, kurikulum muatan lokal PAI, *core values*, dan strategi.

2.1.1. Pendidikan Islam

Dalam sub bab ini dibicarakan tentang pendidikan Islam yang meliputi: pengertian pendidikan Islam, dasar dan sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, dan pendidik pendidikan Islam.

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu: *tarbiyah*, *ta'li@m*, dan *ta'dib*. Bila diuraikan maknanya, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarbu tarbiyah* yang artinya tambah dan berkembang. Istilah *tarbiyah* juga diterjemahkan dengan pendidikan. Sedangkan *ta'li@m* berasal dari *masdar* (kata benda buatan) dengan akar kata *'allama*. Istilah *ta'li@m* diterjemahkan dengan makna pengajaran. Sedangkan *ta'dib* diartikan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, dan adab (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010: 10-21).

Setelah dipaparkan pendidikan Islam secara bahasa. Berikut penulis paparkan beberapa terminologi pendidikan Islam menurut para ahli.

Menurut Nur Uhbiyati “Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt” (Nur Uhbiyati, 1997: 13).

Pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah “Pendidikan yang dikembangkan melalui ajaran dan juga nilai-nilai fundamental yang didasarkan atas *al-Qur’a>n* dan *as-Sunnah*” (Muhaimin, 2006: 4).

Endang Saifuddin Anshari sebagaimana telah dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah

Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Azyumardi Azra, 2000: 6).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah sebuah sistem kependidikan yang saling terkait satu sama lain yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt dari segala aspek kehidupan. Menurut pendapat ini ilmu apapun yang dibutuhkan oleh hamba Allah selama itu tidak bertentangan dengan *syari@ah* yang telah Allah turunkan maka disebut dengan pendidikan Islam. Dengan demikian semua cabang ilmu pengetahuan termasuk ruang lingkup pendidikan Islam. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikn Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Muhaimin dapat dipahami bahwasanya pendidikan Islam berarti dapat berupa teori dan juga pemikiran tentang pendidikan yang didasarkan atau dikembangkan dari sumber agama Islam yakni, *al-Qur'a>n* dan *as-Sunnah*.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Endang Saifudin Anshari dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan materi, metode, tujuan, alat, dan evaluasi tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini gurunya harus Islam, peserta didiknya harus Islam, materinya harus Islam, metode yang digunakan juga harus sesuai dengan Islam, alat dan evaluasinya juga harus sesuai dengan Islam. Dengan demikian Islam menjiwai seluruh faktor-faktor pendidikan, penyelenggaraan, operasionalisasi, dan proses pendidikannya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Endang Saifuddin Anshari lebih terperinci dan lebih operasional dari pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin. Pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin masih sangat umum, tidak memperlihatkan definisi secara operasional, hanya sebuah konsep global bahwa pendidikan Islam didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam (*al-Qur'a>n* dan *as-Sunnah*).

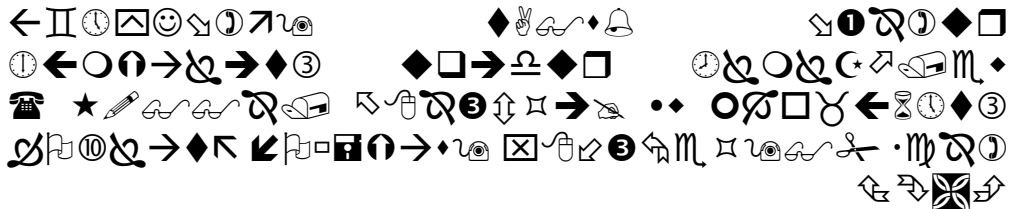
Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pimpinan, tuntutan, dan usulan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam segala bidang/aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan metode, alat, tujuan, dan evaluasi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.1.2. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan Islam (Achmadi, 2010: 83). Dari pengertian yang dikemukakan oleh Achmadi dapat dipahami bahwa dasar merupakan suatu yang pokok yang menjadi landasan untuk berpijak dalam melakukan sesuatu.

Dasar pendidikan Islam adalah sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim ketika mendidik puteranya, sebagaimana diinformasikan oleh Allah Swt dalam *al-Qur'a>n*. Dasar tersebut meliputi:

1. Akidah, yaitu akidah Tauhid, keyakinan tidak ada Tuhan selain Allah, dengan tidak membuat sekutu bagi-Nya. Keyakinan akan Allah sebagai *Rabb*-nya (*Tauhji@d Rubu>biyah*) dan Allah sebagai Tuhan yang paling benar yang berhak disembah (*Tauhji@d Ulu>hiyah*) (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 142).



Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (*Q.S Luqma>n: 13*).

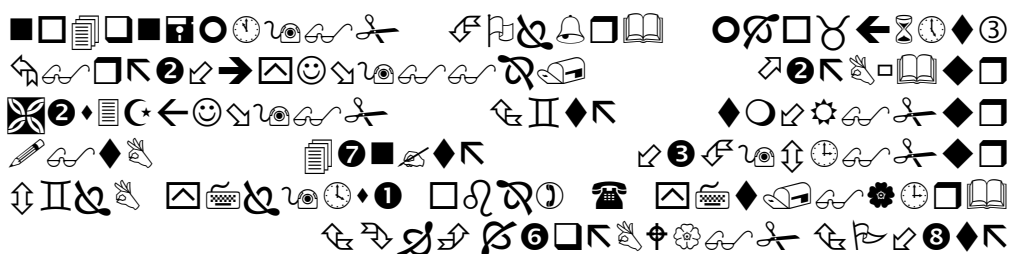
2. Akhlak, yaitu akhlak mulia yang dimanifestasikan dalam bentuk terima kasih kepada kedua ibu bapaknya dengan selalu berbuat baik kepada keduanya dan bersyukur atas segala nikmat kepada Allah Swt (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 142).





Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S Luqma>n: 15).

3. Ibadah, khususnya ibadah *s}jala>t (h}ablun min Alla>h)* dan *amar ma’ruf nahi> munkar (h}ablun min an-na>s)*, antara ketaatan vertikal dan dan kesalihan horizontal (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 143).



Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah *s}jala>t* dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S Luqma>n: 17).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam meliputi aqidah (tauhid), ibadah (amal saleh), dan akhlak. Dimana ketiganya itu mewakili aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Ketiganya juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu dengan yang lainnya saling terkait dan memiliki korelasi yang kuat. Seseorang yang sudah beriman kepada Allah sudah seharusnya beramal saleh dan berakhlak mulia. Tiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang beriman tetapi tidak beramal saleh maka ia tidak akan mendapatkan hal yang positif dari keimanannya. Apabila

seseorang melakukan amal kebaikan akan tetapi tidak didasari atas iman kepada Allah Swt maka akan sia-sia dan tertolak amal kebaikannya.

Sumber pendidikan Islam yakni, semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010: 31).

Contohnya *al-Qur'a>n*, nilai yang ada dalam *al-Qur'a>n* selamanya abadi (*absolut*) relevan pada setiap waktu, keadaan, tempat dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Meskipun terjadi perubahan zaman, *al-Qur'a>n* tetap relevan dengan perubahan zaman. Hal ini dikarenakan *al-Qur'a>n* di turunkan oleh Yang Maha benar yakni Allah Swt.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu *al-Qur'a>n*, *as-Sunnah*, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010: 31-32).

Dalam penggunaannya keenam sumber pendidikan Islam didudukan secara hierarkis. Artinya rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (*al-Qur'a>n*) baru kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan yakni, *as-Sunnah*, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam. Yang harus menjadi perhatian kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat

kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran ahli dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan *al-Qur'a>n* dan *as-Sunnah*.

Dengan demikian, dari pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam adalah aqidah, akhlak, dan ibadah, yang ketiganya bersumber dari *al-Qur'a>n*, *as-Sunnah*, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam.

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah arah suatu perbuatan atau sesuatu yang hendak dicapai melalui suatu upaya atau aktivitas (Ramayulis, 2013:209). Tujuan dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang diharapkan setelah melakukan atau usaha selesai dilaksanakan (Zakiah Daradjat, 2014: 29). Tujuan pendidikan Islam berarti batas akhir sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan upaya atau aktivitas pendidikan.

Abu Ahmadi sebagaimana telah dikutip Ramayulis menyatakan tujuan pendidikan Islam yaitu melahirkan insan purna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2013: 212).

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah Swt (Ahmad D. Marimba, 1989: 48).

Apa yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad D. Marimba di atas juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya

yang berjudul *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat (Azyumardi Azra, 2000: 8).

Sementara itu Abuddin Nata (1995: 71), menyatakan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Mengarahkan manusia agar dapat menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah Swt.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semuanya ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

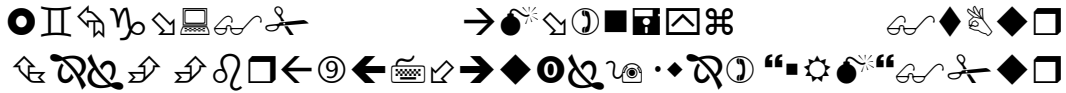
Pendapat Abuddin Nata di atas diperkuat oleh Ali Bowo Tjahjono (2013: 147-149) dalam *Jurnal Ta'dibuna* Ali Bowo Tjahjono menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu.

1. Menjadikan manusia sebagai *Khalifatulla>h fil-'ard>ji*, yaitu menjadi wakil Allah di muka bumi.
2. Menjadikan manusia sebagai *'abdulla>h*, yaitu orang yang senantiasa tunduk, taat, dan patuh hanya kepada Allah Swt.
3. Meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat,
4. Melanjutkan tugas kerisalahan Rasulullah Saw sebagai *rahmatan lil'a>lami>n*.

Dari berbagai macam pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, menurut penulis kesemuanya itu memiliki kesamaan urgensi dan esensinya masing-masing, yang dapat penulis jabarkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Sebagai *'Abdulla>h*

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan tujuan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt (Achmadi, 2010: 98). Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat *az-Zāriyat* ayat 56.



Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. *az-Zāriyat*: 56).

Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat ritual dan seremonial agama (ibadah *mahd}ah*) yang bersifat vertikal antara manusia dan Allah, melainkan meliputi segala aspek kehidupan (*gairu mahd}ah*) yang bersifat horizontal antara manusia dengan sesama makhluk Allah.

Menurut Achmadi antara ibadah *mahd}ah* dan *gairu mahd}ah* tidak dapat dipisahkan karena, ibadah *mahd}ah* sebagai wujud kesalihan individual harus disertai dengan kesalihan sosial, esensi dari seluruh ibadah adalah pendekatan diri kepada Allah Swt, dan kata kunci agar perbuatan manusia dinilai ibadah tergantung niat dan iktikad (Achmadi, 2010: 98-99).

Agar aktivitas dalam sehari-hari bisa bernilai ibadah, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Aktivitas tersebut sejalan dengan ajaran Islam atau tidak dilarang oleh syarak misalnya curang, menipu, dengki, khianat, merampas dan lain sebagainya.
2. Disertai niat ikhlas mengharap rida Allah Swt.
3. Aktivitas tersebut tidak melalaikan kewajiban ibadah khusus (ibadah *mahd}ah*) kepada Allah Swt misalnya asyik belajar lupa *s}ala>t* (Tim Dosen PAI, 2010: 28).

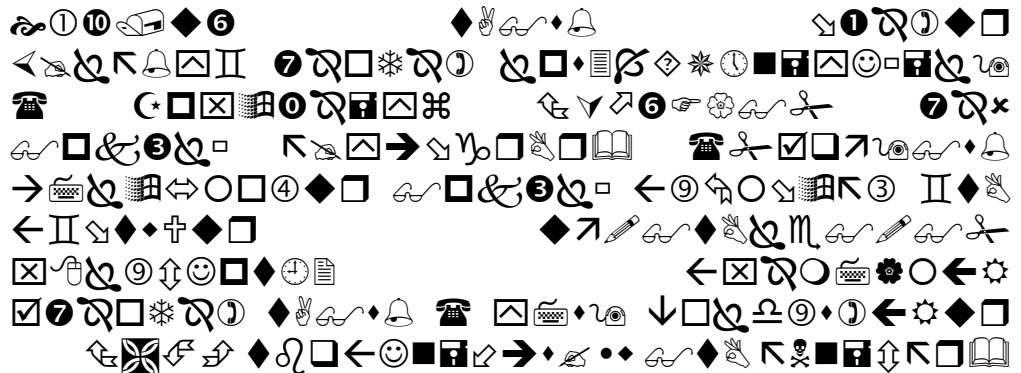
Aktivitas dapat bernilai ibadah menurut Tim Dosen PAI Unissula harus memenuhi tiga hal, yaitu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, niat ikhlas mengharap rida Allah, dan tidak melalaikan ibadah khusus (ibadah *mahd}ah*).

Sebaliknya, manakala hanya memenuhi satu atau dua syarat saja, maka tidak dapat disebut ibadah.

Dengan demikian seluruh aktivitas yang ada harus memenuhi tiga syarat di atas agar aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah yang dilakukan dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan-Nya, jangan sampai aktivitas yang dilakukan dalam sehari-hari terlepas dari nilai ibadah.

2. Sebagai *Khali@fatulla>h*

Allah Swt menciptakan manusia dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya melebihi makhluk ciptaan lain, memiliki tugas yang tidak ringan, yaitu mengemban tugas sebagai *khali@fah* (wakil Allah Swt) di muka bumi sebagaimana dalam QS.*al-Baqarah*: 30:



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khali@fah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khali@fah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.*al-Baqarah*: 30).

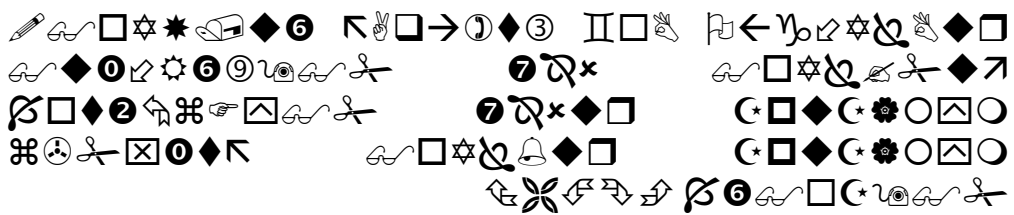
Dalam konteks sosiologis manusia sebagai *khali@fatulla>h* mampu menata kehidupan yang baik yang dilandasi norma-norma ilahiyah dan insaniyah. Dalam konteks tekhnologis seorang *khali@fatulla>h* mampu menggali potensi-potensi alam agar dapat terprlihara dan terjaga dari kerusakan lingkungan, dan sebaliknya dapat

mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Achmadi, 2010: 100). Inilah barangkali yang dimaksud oleh Ali Bowo Tjahjono sebagai *khali@fah* yang '*abdulla>h*' dan sekaligus '*abdulla>h*' yang *khali@fah*. Karena aktivitas kekhalfahannya tersebut dilakukan semata-mata untuk ketundukkan, ketaatan, dan kepatuhan kepada Allah Swt sebagai '*abdulla>h*' (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 6-7).

Dengan demikian tugas *khali@fah* adalah aktif berusaha terus-menerus untuk memahami, menggali, menterjemahkan, dan mengimplementasikan ayat-ayat Allah untuk kemakmuran bumi.

3. Memperoleh Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Setiap manusia terlahir ke dunia, pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya baik hidup di dunia saat ini lebih-lebih kehidupan di akhirat kelak, sebagaimana dalam do'a yang populer di kalangan muslim yang bersumber dari *al-Qur'a>n*.



Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (*Q.S. al-Baqarah: 201*).

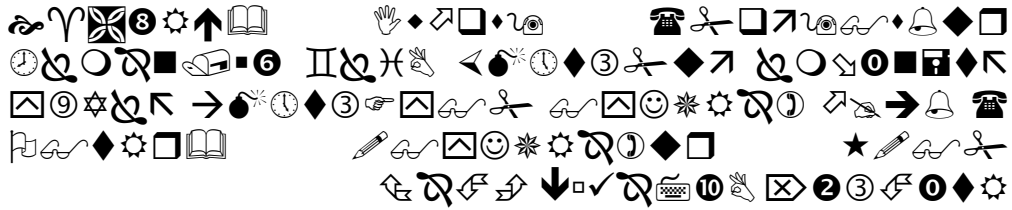
Pendidikan Islam harus mampu mengantarkan peserta didiknya untuk meraih kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Bahagia di dunia bisa berupa kesuksesan dalam menjalani hidup di dunia, sedangkan kesuksesan di akhirat adalah masuk surga.

4. Melanjutkan Risalah Rasulallah

Rasulullah diutus ke dunia ini membawa misi risalah yang harus disampaikan kepada umatnya. Adapun risalah yang dibawa Rasulallah antara lain:

- 1) *Rahmatan lil 'a>lami@n*
- 2) Penyempurna Akhlak

3) Pembawa peringatan



Artinya: Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah. dan Sesungguhnya Aku Hanya seorang pemberi peringatan yang nyata".(Qs.al- 'Ankabut: 50).

Pendidikan dalam Islam harus diarahkan dan ditujukan untuk melanjutkan misi Rasulullah yaitu menyebarkan kebaikan, menyempurnakan akhlak dan memberi peringatan kepada sesama manusia.

2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik harus diatur dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Materi tersebut harus dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu pribadi muslim yang utuh, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik jasmani maupun rohani.

Al-Ghazali sebagaimana telah dikutip Ramayulis mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga, yaitu mutlak tercela, mutlak terpuji, dan dalam kadar tertentu terpuji atau tercela. Tercelanya ilmu pengetahuan tersebut disebabkan karena dapat membahayakan pemiliknya, orang lain, dan ilmu tersebut tidak ada gunanya untuk dipelajari (Ramayulis, 2013: 245).

Islam tidak membedakan antara ilmu Islam dan ilmu umum, karena semua ilmu datangnya dari Allah Swt. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ayoeb Amin (2011: 2) yang menyatakan bahwa:

Materi pendidikan Islam adalah ilmu. Ilmu bersumber dari Allah Swt. Allah Swt mengajarkan dan memberikan ilmu kepada manusia melalui simbol-simbol dan ayat-ayat, yaitu *ayat al-qur`aniyah* dan *ayat al kauniyah*. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari Allah Swt. Pendidikan Islam tidak membiarkan ilmu bebas nilai. Semua ilmu dan teknologi harus benar dan bisa diterima agama. Suatu kebenaran yang bersifat mutlak bersumber dari Allah Swt sehingga manusia tidak bisa tidak harus mengenal dan mengetahui kebenaran melalui riset, empirik, dan *evident* (terbukti).

Apa yang dikemukakan oleh Ayoeb Amin di atas dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwasanya Allah Swt menurunkan ayat dan ilmu-Nya melalui dua jalur. Jalur formal melalui prosedur Allah kepada Malaikat dan Malaikat kepada Rasul yang selanjutnya disebut sebagai ayat *Qur'a>niyah* (wahyu), dan *ayat al kauniyah* (alam semesta) melalui riset (penelitian).

Pendapat Ayoeb Amin di atas juga sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa:

Sumber ilmu pengetahuan ialah Allah Swt, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad Saw. Wahyu dan intuisi/ilham yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *qauliyah* (*al-Qur'a>n* dan *Sunnah*), serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *kauniyah* (alam semesta dan manusia). dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian di turunkan ke dalam kegiatan-kegiatan eksperimen atau melalui penulisan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam (Muhaimin, 2006: VI).

Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam sangat luas cakupannya, yaitu terkait dengan semua bidang ilmu pengetahuan karena memang sebenarnya semua ilmu adalah milik Allah Swt dan bersumber dari Allah Swt. Oleh sebab itu dalam konteks ini yang terpenting adalah materi atau ilmu ini tidak bertentangan dengan *syari@'ah* yang Allah Swt turunkan, dan keberadaan ilmu ini semakin mendekatkan diri kita kepada pemilik ilmu tersebut yaitu, Allah Swt, dan juga meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Swt.

2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam

Ramayulis mengungkapkan metode adalah “Seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran” (Ramayulis, 2013: 4).

Metode pendidikan Islam adalah “Prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakekat Islam sebagai suprasistem” (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2010: 165)

Metode merupakan cara yang dilakukan dalam upaya mendidik peserta didik menuju *insan kamil*. Penerapan metode sangatlah penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam, karenanya dapat memberikan arah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai. Maka, implikasi metodologisnya adalah keharusan menggunakan metode yang relevan untuk proses internalisasi nilai, karena tujuan menentukan cara (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 151).

Diantara metode yang efektif untuk pendidikan nilai adalah:

1. Metode Keteladanan

Naluri manusia adalah *taqlid*, yaitu meniru atau mencontoh, terutama pada orang yang disayangi dan dicintai. Proses peniruan tersebut bisa terjadi dengan sengaja (*modelling*) atau tidak sengaja (*osmosis* atau pun *contagion*) (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 152).

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif bagi pendidikan anak, karena dengan metode ini anak akan mengikutinya. Nabi Muhammad Saw sendiri menjadi *uswatun h}asanah* bagi umatnya.

2. Metode Pembiasaan

Pendidikan nilai dalam arti suatu proses internalisasi nilai, membutuhkan proses yang terus menerus (*continouse process*) dalam rangka membentuk kebiasaan atau *habit forming*. Proses pembiasaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses peniruan atau *modelling* sebagai prasyarat proses peniruan berjalan dengan baik jika dilaksanakan secara terus menerus (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 152-153).

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Dalam pembinaan sikap, metode ini cukup efektif. Misalkan seorang ayah yang membiasakan anak-anaknya bangun pagi untuk menunaikan *s}ala>t*, maka hal ini akan sangat berpengaruh dalam kebiasaan anak selanjutnya. Jika anak dibiasakan membuang sampah pada tempatnya maka, kebiasaan ini akan terbawa sampai anak dewasa.

3. Metode Kisah

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni *al-Qur'a>n* dan *as-Sunnah*. Metode kisah menjadi penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena, dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah Nabi kepada peserta didik, maka secara psikologis terdorong untuk menjadikan Nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

4. Metode Dialog

Adalah pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh *al-Qur'a>n* dan *h}adis\{-h}adis* nabi. Metode ini disebut pula metode *h}iwa>r* yang meliputi dialog *khit}a>bi* dan *ta'abudi* (bertanya dan lalu menjawab), dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog *nabawi* (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, dialog nabawi sering dipraktikkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rasulullah Saw (Ramayulis, 2013: 283).

5. Metode *Targi@b* dan *Tarhi@b*

Targi@b adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhi@b* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targi@b* maupun *tarhi@b* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Swt. *Targi@b* lebih menekankan agar melakukan kebaikan sedangkan *tarhi@b* agar menjauhi kejahatan (Ramayulis, 2013: 286).

Dalam pendidikan Islam, hukuman dan hadiah didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap diri peserta didik.

Masih banyak metode yang dapat digunakan dalam rangka penanaman nilai. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam penggunaan metode adalah terkait dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik materi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik.

2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam

Abuddin Nata (1995: 131) mengatakan bahwa istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtiha>n* yang berarti ujian dan dikenal dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Ajaran Islam menyimpan perhatian yang besar terhadap evaluasi pendidikan. Jika evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan, evaluasi memiliki kedudukan yang strategis, hasilnya dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) ketimbangan aspek kognitif (Samsul Nizar, 2002: 80). Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, arti hubungan dirinya dengan masyarakat, arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya dan sikap pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat, serta *khali@fah Alla>h*.

Dengan demikian evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengetahui hasil sebuah proses pendidikan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didik, juga dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Perlu untuk diketahui bahwa dalam mengevaluasi suatu rencana atau sesuatu yang telah dilaksanakan perlu berpedoman pada syarat-syarat dan prinsip-prinsip tertentu

sehingga hasil evaluasi tersebut dapat diakui kebenarannya dan diterima oleh pihak-pihak yang dikenai evaluasi.

2.1.1.7. Pendidik Pendidikan Islam

Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekoomi, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai *Ila>hiyah* (Ramayulis, 2013: 101).

Menurut Suryosubroto dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir berpendapat sebagai berikut:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010: 87).

Dari uraian tersebut di atas, maka salah satu komponen pendidikan Islam yang sangat penting adalah pendidik. Pendidik adalah orang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat.

Guru/pendidik dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di baris terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Masngud dkk, 2010: 97).

Dengan demikian pendidik menjadi kunci fokus dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Hal ini berarti pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Disisi lain, pendidik adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mengelola kegiatan pembelajaran yang menuntut suatu keahlian, keterampilan, tanggung jawab, dan pendidikan yang tinggi dalam mewujudkan kepentingan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan baik yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan dan tugas pendidik agama sebenarnya sama saja dengan tugas pendidik umum. Hanya dalam aspek-aspek tertentu saja yang membedakannya kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

2.1.2 Pendidikan Agama Islam

Dalam sub bab ini dibicarakan tentang pendidikan agama Islam yang meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam, dan fungsi pendidikan agama Islam.

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2005:12-13) bahwa pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang

diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang sarat dengan muatan nilai. Sudah menjadi keharusan jika PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain serta menjadi inti dan primadona untuk masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI memerlukan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, melainkan juga di sekolah umum. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI sebaiknya menjadi tolok ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Untuk menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendapat sebagai berikut:

Menurut Zakiah Daradjat pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 2014: 86).

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, PAI adalah

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran

agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Zakiah Daradjat, 2014: 88).

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci *al-Qur’an* dan *al-Hadits*, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman” (Ramayulis, 2005: 21).

Menurut Ahmad Tafsir dalam Abdul Majid pendidikan agama Islam adalah “Bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Abdul Majid, 2014: 12).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli, maka diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam mengandung pengertian yang sama walaupun susunan bahasanya berbeda di antaranya adalah pendidikan tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah dipelajarinya melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh guru.

Jadi pendidikan agama Islam menurut penulis adalah usaha yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan akhirnya menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) melalui proses bimbingan, pelatihan, dan pengajaran.

2.1.2.2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran atau bidang studi yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - 1)) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - 2)) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (MK, 2006: 82).

2. Dasar Operasional

Dasar operasional yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

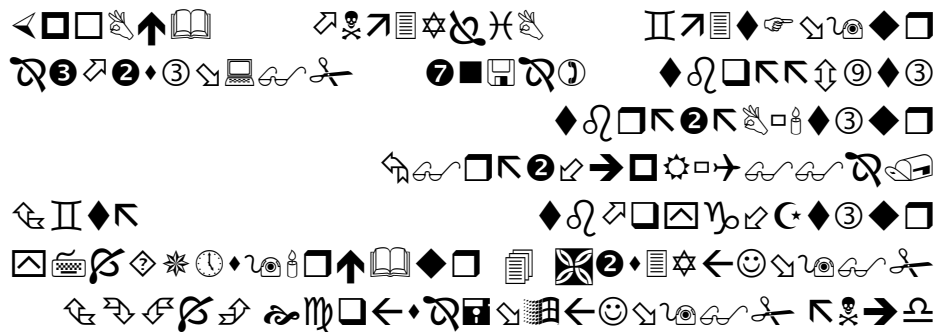
- 1) Pasal 30 ayat 1: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan perundang-undangan".

- 2) Pasal 30 ayat 2: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”.
- 3) Pasal 30 ayat 3: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal” (Depdikbud, 2016: 20-21).

3. Dasar Religius

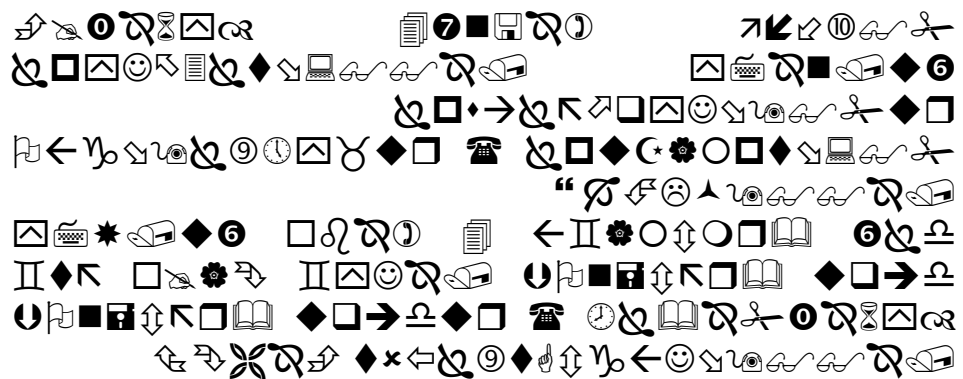
Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Allah Swt dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt sebagai berikut:

- 1) Q.S. *Ali Imra>n*: 104



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. *Ali Imra>n*: 104).

- 2) Q.S. *an-Nahl*: 125



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S *an-Nahj*l ayat: 125).

4. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga membutuhkan adanya pegangan hidup. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern, mereka akan merasa tenang dan tenteram apabila dapat mendekat dan mengabdikan pada zat Yang Maha Kuasa (Abdul Majid, 2014: 14-15).

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Surat *ar-Ra'ad* ayat 28.



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS *ar-Ra'ad* ayat: 28).

2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas, Balitbang, 2003: 8).

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara Zakiah Daradjat menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal (Zakiah Daradjat, 2014: 89).

Iman, ilmu, dan amal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya saling terkait dan memiliki korelasi yang amat kokoh dan kuat. Tiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang beriman dan memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak beramal maka ia tidak akan mendapatkan hal yang positif dari keimanan dan ilmunya tersebut. Apa bila seseorang berilmu dan melakukan amal kebaikan akan tetapi tidak didasari atas iman kepada Allah Swt maka akan sia-sia dan tertolak. Demikian juga ketika seseorang beriman dan melakukan amal tetapi tidak didasari ilmu maka tidak akan sempurna amalnya.

2.1.2.4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Depdiknas, Balitbang, 2003: 9)

Ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut merupakan penjabaran dari kelompok pengetahuan abadi yaitu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah Swt dan sunah rasul, yang meliputi:

1. Akidah, yaitu kredo atau keyakinan hidup/iman.
2. Syari'ah yaitu suatu sistem norma *Ilahi* yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan sekitar.
3. Akhlak, yaitu segala tuntunan dan ketentuan Allah Swt yang membimbing watak, tingkah laku dan sikap manusia meliputi akhlak manusia terhadap Allah Swt, akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap alam sekitar (Depdiknas, Balitbang, 2003: 9).

Dari tiga hal tersebut (akidah, syari'at dan akhlak) kemudian dirumuskan bahan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang terfokus pada aspek keimanan, *al-Qur'an H}adi@s*, akhlak, fiqh/ibadah/muamalat, dan Sejarah kebudayaan Islam (Depdiknas, Balitbang, 2003: 9).

2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut proyek pembinaan perguruan tinggi agama sebagaimana telah dikutip oleh Zuhairini dkk, metode adalah suatu teknik penyampaian bahan

pelajaran kepada peserta didik, ia dimaksudkan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh peserta didik dengan baik (Zuhairini dkk, 1993: 67).

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna terhadap materi pelajaran, materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas, hubungan guru dengan peserta didik banyak menggunakan bahasa lisan, peranan guru dan peserta didik berbeda jelas, kalau guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif. Sedangkan peserta didik mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru (Zuhairini dkk, 1993: 74).

Dalam PAI metode ceramah ini dapat diaplikasikan dalam materi-materi yang bersifat penjelasan mendalam yang disesuaikan dengan media dan waktu yang ada. Misalnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), guru sebaiknya banyak menggunakan metode ini agar peserta didik

benar-benar dapat meresapi setiap kisah sejarah yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Kemudian pada materi tentang keimanan, sebaiknya guru juga menggunakan metode ceramah.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab (Zuhairini dkk, 1993: 76). Maksud dari metode tanya jawab adalah untuk mengevaluasi pelajaran yang lalu agar para peserta didik memusatkan perhatian tentang jumlah kemajuan yang dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk merangsang perhatian peserta didik karena metode ini dapat digunakan pula sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi.

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), metode ini bahkan dapat diaplikasikan pada semua Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Contohnya dalam pembelajaran *s}ala>t*, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan seputar *s}ala>t* kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pemahaman, dan tata cara *s}ala>t* yang benar.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah peserta didik aktif mengeluarkan pendapatnya tentang topik yang dibicarakan. Sedangkan guru dapat berfungsi sebagai pemimpin, pengawas atau pengatur dalam diskusi. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbang pikiran dalam satu masalah bersama yang tergantung banyak kemungkinan-kemungkinan jawabannya.

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan agama Islam. Misalnya dalam materi-materi fiqih metode ini dapat difungsikan dengan maksimal.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang digunakan oleh guru ataupun orang lain atau peserta didik sendiri yang sengaja diminta memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu (Zuhairini dkk, 1993: 82).

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk materi-materi yang berhubungan dengan psikomotorik. Seperti praktik ber*wudju*, *azān*, *salat*, dan lain sebagainya.

Masih banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, yang harus menjadi pertimbangan adalah penggunaannya dan penerapannya harus sesuai dengan materi, peserta didik, lingkungan, dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan metode yang tepat akan dapat diperoleh pembelajaran yang optimal.

2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, dan melihat sejauhmana usaha pendidik kepada peserta didik agar membuahkan sebuah hasil. Dan bagi peserta didik, evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar untuk masing-masing individu peserta didik (Anas Sudijono, 2015: 2).

Evaluasi dalam PAI sebaiknya tidak hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, akan tetapi juga harus dapat mengungkap sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Evaluasi tersebut dapat dilihat pada hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan melakukan evaluasi secara bulat, utuh, dan menyeluruh maka dapat diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan peserta didik yang dijadikan sebagai objek evaluasi.

2.1.2.7. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi bagi peserta didik. Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah fungsi yang berhubungan dengan pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Jadi sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman Nilai

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebenaran.

3. Penyaluran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penyalur anak-anak yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam sehingga bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan senantiasa dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

4. Penyesuaian Mental

Setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik atau sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

5. Perbaikan

Yaitu fungsi untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan, kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pencegahan

Yaitu usaha preventif terhadap hal-hal negatif yang dapat mengganggu dan menghambat perkembangan menjadi manusia berkepribadian utuh.

7. Pengajaran

Usaha pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya (Abdul Majid, 2014: 15-16).

Untuk menjalankan fungsi pendidikan agama Islam, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Feisal sebagaimana telah dikutip oleh Abdul

Majid (2014: 16), menyatakan pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah ialah:

1. Pendekatan nilai universal, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan Ekso, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
3. Pendekatan Meso, yaitu suatu program pendidikan yang mempunyai kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
4. Pendekatan Makro, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Kurikulum

Dalam sub bab ini akan dibicarakan tentang kurikulum yang meliputi: pengertian kurikulum, peranan kurikulum, fungsi kurikulum, komponen kurikulum, kegiatan kurikulum (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), dan jenis kurikulum (kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal).

2.1.3.1. Pengertian Kurikulum

Secara bahasa istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang berarti *to run* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran (Rakhmat Hidayat, 2011: 2).

Sedangkan menurut terminologi, Webster dalam Ahmad Tafsir mengemukakan “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh

atau dipelajari peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu” (Ahmad Tafsir, 2014: 53).

Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Rusman (2012: 3) mengartikan “Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar kelas”.

Abuddin Nata mendefinisikan kurikulum dengan segala hal yang diberikan sekolah kepada anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk menolong dan mengembangkan seluruh segi dan tingkah laku anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Abuddin Nata, 1995: 124-125).

Pendapat Webster di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang berisi sejumlah informasi atau pengetahuan (PAI, IPA, IPS, PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, dlln) yang harus dilalui atau dikuasai oleh peserta didik agar mendapatkan ijazah, TK, SD, SMP, SMA, S1, S2, dan S3. Hal ini menunjukkan ketika peserta didik ingin mencapai tingkat kelulusan dia harus mencapai seluruh mata pelajaran yang ada.

Sedangkan Saylor, Alexander, dan Lewis mengartikan kurikulum merupakan segala upaya sekolah baik itu di kelas maupun di luar kelas, baik itu intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang semua itu bertujuan agar peserta didik dapat belajar.

Pendapat Saylor, Alexander, dan Lewis memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yaitu, kurikulum diartikan segala hal yang diberikan oleh sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendapat Saylor, Alexander, dan Lewis ini lebih luas cakupannya daripada pendapat Webster, karena di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian

mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mendapatkan ijazah, namun lebih dari itu kurikulum juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah. Dengan demikian tidak ada pemisahan antara kurikulum formal (intrakurikuler) dan non formal (kokurikuler dan ekstrakurikuler), karena kegiatan-kegiatan di luar kelas (non formal) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum sehingga pelaksanaan kurikulum tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala kegiatan/aktivitas yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik, kegiatan itu bisa berupa intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, di dalam kelas atau di luar kelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.3.2. Peranan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2016: 12) terdapat 3 peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif.

1. Peranan Konservatif, salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para peserta didik dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Karena pendidikan itu sendiri pada hakekatnya berfungsi pula menjembatani antara peserta didik dengan orang dewasa di dalam proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks, dan disinilah peranan kurikulum turut membantu proses tersebut.

2. Peranan Kritis/Evaluatif, kebudayaan senantiasa berubah dan sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai, memilih unsur-unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi dan perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
3. Peran Kreatif, kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pada era globalisasi ini, kurikulum yang disusun oleh lembaga pendidikan harus mampu untuk mengartikan dan menjaga nilai-nilai Islam agar tidak musnah terbawa perubahan waktu, sekaligus melakukan seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk sehingga nilai-nilai luhur yang dimiliki akan tetap terjaga.

2.1.3.3. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Menurut Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* sebagaimana telah dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (2016: 13-14) menyatakan ada enam fungsi kurikulum bagi peserta didik, yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian, karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan di balik lingkungan-pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang *well adjusted* (menyesuaikan dengan baik).
2. Fungsi Integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
3. Fungsi Deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka.
5. Fungsi Pemilihan, antara keperbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para peserta didik agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, kurikulum harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dengan melakukan diagnosa dan memberikan beberapa alternatif pilihan kepada peserta didik sehingga peserta didik siap dalam menghadapi kehidupan, terlebih pada era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang tentunya juga memiliki beberapa dampak negatif.

2.1.3.4. Komponen Kurikulum

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Depdikbud, 2016: 5).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, komponen kegiatan pembelajaran, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen

yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum secara keseluruhan juga akan terganggu, berikut ini penulis paparkan komponen-komponen kurikulum yang dimaksud:

1. Komponen Tujuan

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai, segala sesuatu itu dapat berupa benda konkret baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak (Dakir, 2010: 23).

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang di cita-citakan, misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran (Tim MKDP, 2012: 46).

Menurut Sudjana “Tujuan kurikulum pada dasarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan pendidikan” (Sudjana, 2005: 21). Dengan demikian maka tujuan pendidikan itulah yang harus dijadikan arah dalam pengembangan kurikulum supaya jelas dan terarah.

Suharsimi Arikunto berpendapat “Tujuan kurikulum secara berurutan, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus” (Suharsimi Arikunto, 2009: 16).

Pendapat Suharsimi di atas juga diperkuat oleh pendapat Abdullah Idi yang berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan secara berurutan adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan istitusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (Abdullah Idi, 2007: 52). Sedangkan menurut Sudjana dalam bukunya *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* berpendapat bahwa tujuan kurikulum terdiri dari tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran (Sudjana, 2005: 23-24).

Dari beberapa pendapat di atas, ada perbedaan pada masing-masing ahli dalam memandang urutan-urutan tujuan kurikulum, Sudjana tidak memasukkan tujuan nasional dalam pendapatnya, sedangkan Suharsimi Arikunto dan Abdullah Idi memasukkan tujuan nasional dalam pendapatnya. Keberadaan tujuan institusional dianggap penting oleh ketiga pakar tersebut sehingga mereka bersepakat untuk memasukkannya dalam tujuan kurikulum.

Perbedaan yang terlihat jelas dari pandangan ahli di atas juga tampak dalam hirarki tata urutan perumusan tujuan kurikulum. Suharsimi Arikunto dan Abdullah Idi menganggap bahwa tujuan nasional harus menjadi acuan dalam merumuskan tujuan kurikulum sedangkan Sudjana lebih menekankan tujuan institusional sebagai arah dalam menentukan tujuan kurikulum itu sendiri.

2. Isi atau Materi Pelajaran

Komponen isi sejatinya merupakan materi yang telah diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah didesain sebelumnya (Abdullah Idi, 2007: 53). Keberadaanya menjadi sangat penting karena materi inilah yang akan diberikan langsung kepada peserta didik. Materi merupakan salah satu komponen utama yang harus disesuaikan dalam pendidikan, karena akan menyebabkan dampak negatif atau kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pendidikan atau pembelajaran tidak disusun dengan baik.

Isi/materi pelajaran yang tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa isi dari kurikulum di setiap jenis jalur serta jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, dan muatan lokal. Sehingga isi atau materi pelajaran yang disusun harus relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dikuasai peserta didik. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik, baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Tim MKDP, 2012: 53).

Dalam penentuan materi perlu memperhatikan tipe dan jenis materi yang akan diajarkan. Setidaknya tipe materi ada enam, yaitu: fakta, konsep, prinsip, proses, nilai, dan keterampilan.

- 1) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan.
- 2) Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau pengertian umum.
- 3) Prinsip adalah suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
- 4) Proses/prosedur adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
- 5) Nilai adalah manfaat atau kegunaan dari suatu pengetahuan.
- 6) Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental (Tim MKDP, 2012: 152).

Guru harus mengenali dengan baik tipe-tipe apa saja yang ada dalam materi ajar yang akan diajarkan. Sebagai guru PAI ketika mengajarkan materi terkait *shalat*, *wudhu*, tayamum, puasa, haji, atau yang lainnya tidak boleh hanya berhenti pada fakta, konsep, dan prinsip saja, tetapi harus sampai pada prosedur yaitu, bagaimana tata cara pelaksanaan dan urutan dalam mengerjakan *shalat*, *wudhu*, tayamum, puasa, dan haji.

Dalam merumuskan bahan pelajaran, Sudjana memberikan kriteria tertentu yaitu:

- 1) Bermakna bagi perkembangan peserta didik, artinya kurikulum sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 2) Mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam bermasyarakat.
- 3) Komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- 4) Tahan uji, artinya tidak mudah lupuk karena perubahan tuntutan zaman.

5) Menunjang tercapainya pendidikan (Sudjana, 2005: 30-31).

Menurut penulis, isi atau materi pelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah serta keadaan sosial, mengingat tugas dan tanggungjawab sekolah sebagai jembatan/perantara orang tua dalam menyiapkan anaknya agar menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat karena pada dasarnya anak akan kembali pada masyarakat, menjadi anggota masyarakat, dan berkarya untuk masyarakat.

3. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20 disebutkan: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Depdikbud, 2016: 5).

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi peserta didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya (Sudjana, 2005: 41).

Pembelajaran merupakan sebuah inti dari kurikulum. Hal ini dipahami bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, wujud nyata realisasi dari pelaksanaan kurikulum adalah pembelajaran itu sendiri yang di dalamnya terjadi proses operasionalisasi dari kurikulum (Sudjana, 2005: 41).

Kegiatan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari kurikulum tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan, bahkan seringkali mengalami

kegagalan dalam arti peserta didik tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu pribadi peserta didik seperti fisik, mental, dan faktor psikologis lainnya. Atau juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan, misalnya keadaan keluarga *broken home*, kondisi sekolah, dan faktor-faktor lainnya (Sudjana, 2005: 43).

Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dapat ditempuh melalui kegiatan yang disebut dengan bimbingan konseling yang ditangani oleh petugas khusus, yakni konselor.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada dua hal yang terkait dengan pembelajaran yaitu, administrasi dan supervisi.

Administrasi merupakan usaha mendayagunakan semua sumber baik material maupun personal secara efektif dan efisien. Wujud dari administrasi sekolah ini mencakup bidang pengajaran, kepeserta didikan, ketenagaan, keuangan, peralatan, dan kelembagaan sekolah (Sudjana, 2005: 45).

Supervisi menurut Poerwanto dalam Abdul Choliq Dahlan (2013: 6) adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Dengan demikian kegiatan supervisi berupa pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staff sekolah agar berjalan sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan.

4. Komponen Evaluasi

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati bahwa untuk mengukur hasil belajar terdapat tiga jenis evaluasi yaitu formatif, subsumatif, dan sumatif.

Ketiganya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Evaluasi formatif digunakan untuk dapat mengetahui dalam jangka waktu yang relatif pendek atas penguasaan peserta didik terhadap tujuan belajar. Tujuan utama dari evaluasi formatif untuk menilai proses pengajaran yang telah berjalan, dan dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh keberhasilan sebuah program, serta dijadikan sebagai media umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil dari evaluasi ini akan dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi acuan untuk perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Evaluasi subsumatif diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik yang meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap dan untuk menetapkan tingkat prestasi peserta didik yang hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati).

Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu satu semester. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik dan menetapkan tingkat/taraf keberhasilan belajar dalam satu periode belajar (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Melalui evaluasi di atas akan di dapatkan gambaran keberhasilan peserta didik atau proses belajarnya. Oleh karena itu pendidik harus mendesain evaluasi secara komprehensif sehingga apabila terdapat kelemahan prestasi peserta didik akan dapat dilakukan bimbingan secara intensif.

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat prestasi peserta didik, tetapi juga bisa digunakan untuk mengetahui sumber *input* dalam usaha perbaikan kurikulum (Abdullah Idi, 2007: 57).

Evaluasi yang baik harus dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan peserta didik dalam belajarnya dan meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu, dapat menjadi alat pengontrol bagi cara mengajar guru, serta dapat membimbing peserta didik untuk memahami dirinya terkait dengan keunggulan dan kelemahannya.

2.1.3.5. Kegiatan Kurikulum

Abuddin Nata mendefinisikan kurikulum dengan segala hal yang diberikan sekolah kepada anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk menolong dan mengembangkan seluruh segi dan tingkah laku anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Abuddin Nata, 1995: 124-125).

Berdasarkan pendapat Abuddin Nata di atas dapat dipahami bahwa kegiatan kurikulum tidak hanya sebatas apa yang dilakukan di dalam kelas. Suatu proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas bisa juga dikategorisasikan ke dalam kurikulum dengan syarat sebuah upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian tidak ada pemisahan antara kurikulum formal (intrakurikuler) dan non formal (kokurikuler dan ekstrakurikuler), karena kegiatan-

kegiatan di luar kelas (non formal) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum sehingga pelaksanaan kurikulum tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Secara umum kurikulum terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

2.1.3.5.1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang alokasi waktunya telah ditetapkan dalam struktur program sekolah untuk mencapai kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 15).

Pada dasarnya kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan kurikuler pada waktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung di sekolah atau di lingkungan sekolah berdasarkan struktur program yang telah ditetapkan, sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam jadwal, harus mengacu pada tujuan instruksional khusus, mengusahakan agar bahan yang diajarkan dipahami peserta didik (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 15-16).

Dengan demikian intrakurikuler merupakan kegiatan inti dalam struktur kurikulum sekolah karena alokasi waktu dan jadwal sudah tercantum dan didesain secara jelas.

2.1.3.5.2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran ataupun di luar sekolah yang memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, sehingga peserta didik lebih mampu menyerap

dan menghayati materi yang telah dipelajari dalam intrakurikuler (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 17).

Dengan demikian kegiatan kokurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran program inti maupun program khusus. Contohnya kegiatan *shalat Dhuha* sebagai pendalaman materi *shalat Dhuha* pada pelajaran PAI, kegiatan manasik haji sebagai pendalaman materi haji, kegiatan zakat fitri sebagai pendalaman materi zakat, kegiatan infaq, membantu bencana alam sebagai pendalaman materi akhlak terpuji.

2.1.3.5.3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah ataupun diluar sekolah, tujuannya untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik sebagai upaya untuk membentuk menuju manusia seutuhnya. Lingkup kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program intrakurikuler maupun program kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pramuka, palang merah remaja, seni baca *al-Qur'an*, patroli keamanan sekolah dan Usaha Kesehatan Sekolah dan sebagainya (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 22-23).

2.1.3.6. Jenis Kurikulum

2.1.3.6.1. Kurikulum Inti/Nasional (*Core Curriculum*)

Menurut Caswell, seperti dikutip oleh Abdullah Idi definisi kurikulum inti adalah sebagai berikut : "*a continous, careful planned series of experience which*

are based on significant personal and social problems and which involve learning of common concern to all youth" (Abdullah Idi, 2007: 251).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kurikulum inti adalah :

1. Kurikulum inti merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan.
2. Direncanakan secara terus menerus sebelum dan selama dijalankan.
3. Berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi.
4. Berdasarkan pribadi dan sosial.
5. Diperuntukan bagi semua peserta didik, karenanya termasuk pendidikan umum.

Menurut Anshari sebagaimana telah dikutip oleh Abdullah Idi bahwa kurikulum inti merupakan isi dari pelajaran yang diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik. Dalam realita yang ada kurikulum inti keberadaannya diberikan dalam kelas periode yang agak panjang seperti dua jam berturut-turut (Abdullah Idi, 2007: 251).

Lebih lanjut Abdullah Idi yang mengutip pendapat Nasution bahwa pokok-pokok bahasan kurikulum inti antara lain:

1. Memahami dan juga menghormati kepada orang lain
2. Memilih jabatan
3. Melestarikan sumber alam
4. Bergaul dengan orang lain
5. Kehidupan dalam rumah tangga
6. Membangun dunia yang damai
7. Memahami tenaga atom
8. Menganalisa propaganda
9. Apakah akan ke perguruan tinggi
10. Memahami dunia Barat
11. Mendidik anak (Abdullah Idi, 2007: 251-252).

Kurikulum inti disebut juga sebagai kurikulum nasional, karena kurikulum inti disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdikbud, 2016: 7).

2.1.3.6.2. Kurikulum Muatan Lokal (*Local Curriculum*)

Kurikulum muatan lokal menurut Dakir (2010: 112) adalah “Program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu”.

Secara ringkasnya kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang mengedepankan pada kebutuhan lokal atau kebutuhan sekolah.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 3 dicantumkan bahwa, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan antara lain keragaman potensi daerah dan lingkungan. Kemudian pada pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain muatan lokal. Karena itu dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan gagasan muatan lokal.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu

dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri, hal ini sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah.

2.1.4. Kurikulum Muatan Lokal PAI

Dalam sub bab ini dibicarakan tentang kurikulum muatan lokal PAI yang meliputi: pengertian kurikulum muatan lokal PAI, dasar pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI, tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI, kedudukan kurikulum muatan lokal PAI, fungsi kurikulum muatan lokal PAI, metode pembelajaran kurikulum muatan lokal PAI, dan evaluasi kurikulum muatan lokal PAI.

2.1.4.1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal PAI

Kurikulum muatan lokal menurut Suharsimi Arikunto adalah "Materi bahan pelajaran yang diperoleh dan berada di tempat di mana peserta didik berada, atau yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka (Suharsimi Arikunto, 2009: 51).

Rusman (2012: 405) mendefinisikan kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya disesuaikan dengan keadaan setempat.

Sedangkan Dakir sebagaimana telah dikutip oleh Suparta (2016: 93) mengartikan kurikulum muatan lokal sebagai "program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu".

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya kurikulum muatan lokal mengandung pengertian yang sama walaupun susunan bahasanya berbeda di antaranya adalah kurikulum muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal artinya tidak bergantung pada kurikulum pusat. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan-bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik keunggulan, dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, dan budaya) yang dituangkan dalam bentuk kegiatan atau pelajaran tertentu.

Dalam konteks tersebut lingkungan alam dimaksudkan sebagai apa yang ada di sekitar kehidupan kita, baik itu berupa benda mati ataupun benda hidup. Dengan kata lain bahwa lingkungan alam terdiri dari lingkungan hidup dan tidak hidup tempat dimana sebuah komunitas manusia tinggal dan menjalin aktifitas kehidupannya. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud merupakan lingkungan terjadinya interaksi baik perorangan ataupun kelompok. Sedangkan lingkungan budaya lebih dikaitkan dengan sebuah pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan kebiasaan, biasanya berbentuk adat istiadat, serta tata krama yang khas (Abdullah Idi, 2007: 261).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebuah kurikulum dalam satuan pendidikan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat dengan memperhatikan ciri khas masyarakat tersebut.

2.1.4.2. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal PAI

Muatan lokal merupakan gagasan-gagasan seseorang tentang kurikulum yang memuat pandangannya terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan-landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pencetusannya (Suharsimi Arikunto, 2009: 52).

Kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya memiliki 4 macam landasan, yaitu landasan ideal, landasan hukum, landasan teori, dan landasan demografik yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

1. Landasan Ideal

Landasan ideal pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (PAI) adalah Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila dan Undang-Undang Nomor Tahun 2003. Dalam Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terlihat jelas sebagai berikut:

- 1) Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- 2) Tertulis dalam Pasal 3 bahwa tujuan dari pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 3) Dalam Pasal 15 disebutkan Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.
- 4) Pasal 37 Ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa isi dari kurikulum di setiap jenis jalur serta jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, dan muatan lokal.
- 5) Pasal 55 Ayat 1 dinyatakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

2. Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14, (1) Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. (2) Pendidikan berbasis keunggulan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan kelompok mata pelajaran estetika, atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan. (3) Pendidikan berbasis keunggulan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) dapat

diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

3. Landasan Teori

Menurut Abdullah Idi bahwa landasan teori dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal di sekolah terdiri dari dua hal. Pertama adalah tingkat kemampuan berfikir peserta didik sekolah dasar mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat kongkrit sampai tingkat abstrak (Abdullah Idi, 2007: 259). Oleh sebab itu dalam penyampaian bahan ajar kepada peserta didik haruslah diawali dengan pengenalan hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut Abdullah Idi mengutip teori belajar dari Ausubel dan konsep asimilasi dari Jean Peaget yang menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki peserta didik. Kedua, bahwa pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena itu mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan senang bila diberi kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar (Abdullah Idi, 2007: 259-260).

4. Landasan Demografik

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tatacara dan tatakrama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Untuk itulah perlu dilestarikan agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan

cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan daerah sekitar peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya (Depdikbud, 1992: 80-81).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan pelaksanaan muatan lokal PAI diantaranya adalah landasan ideal yang merupakan landasan utama yaitu Pancasila, landasan hukum, landasan teori dan landasan demografik. Pelaksanaan muatan lokal diberikan di sekolah agar keanekaragaman bahasa, suku, adat-istiadat dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak musnah.

Salah satu hal yang terpenting dari keragaman tersebut adalah adanya norma-norma agama yang melekat sebagai sebuah identitas suatu komunitas diantaranya adalah agama Islam, sebagai agama terbesar yang paling banyak pemeluknya di Indonesia.

2.1.4.3. Tujuan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal PAI

Kurikulum muatan lokal PAI dalam pelaksanaannya memiliki dua kelompok tujuan, yaitu: tujuan langsung (yang dapat segera dicapai) dan tujuan tidak langsung (yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya). Dalam pelaksanaannya kurikulum muatan lokal mempunyai tujuan diantaranya:

1. Tujuan Langsung
 - 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh peserta didik.
 - 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - 3) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.

- 4) Peserta didik dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

2. Tujuan Tidak Langsung

- 1) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Peserta didik diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan lingkungannya sendiri (Depdikbud, 1992: 79).

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka besar kemungkinan peserta didik dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengelola, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi itu untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar, belajar tentang lingkungan dalam lingkungannya sendiri mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 2014: 86).

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI tentu tidak terlepas dari tujuan mulia diajarkannya pendidikan agama Islam di sekolah. Menurut Zakiah Daradjat

bahwa tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal (Zakiah Daradjat, 2014: 89).

Iman, ilmu, dan amal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya saling terkait dan memiliki korelasi yang amat kokoh dan kuat. Tiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang beriman dan memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak beramal maka ia tidak akan mendapatkan hal yang positif dari keimanan dan ilmunya tersebut. Apa bila seseorang berilmu dan melakukan amal kebaikan akan tetapi tidak didasari atas iman kepada Allah Swt maka akan sia-sia dan tertolak. Demikian juga ketika seseorang beriman dan melakukan amal tetapi tidak didasari ilmu maka tidak akan sempurna amalnya.

2.1.4.4. Kedudukan Kurikulum Muatan Lokal PAI

Sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan diusahakan berorientasi kepada lingkungan atau daerah, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial budaya, dan wajib dipelajari peserta didik di daerah itu. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata pelajaran ter-padu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada.

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian. Pendidikan olahraga dan kesehatan dan pendidikan keterampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

dengan muatan lokal dimaksudkan untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam GBPP agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional (Abdullah Idi, 2007: 264-265).

Dalam hubungan dengan komponen kurikulum maka muatan lokal berkedudukan juga sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh peserta didik. Sebagai komponen kurikulum maka muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik diperlukan sumber bacaan atau nara sumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan nara sumber yang berasal dari daerah merupakan media penyampaian bahan muatan lokal. Itulah sebabnya, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah sebagai komponen kurikulum yang berupa materi dan media penyampaian (Abdullah Idi, 2007: 265).

Muatan lokal PAI dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Oleh karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapatnya diberikan alokasi waktu tersendiri tergantung kebijakan sekolah masing-masing.

2.1.4.5. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal PAI

Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal secara komprehensif memiliki fungsi:

1. Fungsi Penyesuaian

Sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan, sehingga perlu diupayakan agar pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya.

2. Fungsi Integrasi

Peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat.

3. Fungsi Perbedaan.

Pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya. Karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan peserta didik. Ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat (Abdullah Idi, 2007: 266).

Sedangkan menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah fungsi yang berhubungan dengan pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Jadi sekolah berfungsi untuk

menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman Nilai

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebenaran. Yaitu memberikan pedoman hidup untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Penyaluran

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penyalur anak-anak yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam sehingga bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan senantiasa dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

4. Penyesuaian Mental

Setelah pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik atau sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

5. Perbaikan

Yaitu fungsi untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan, kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pencegahan

Yaitu usaha preventif terhadap hal-hal negatif yang dapat mengganggu dan menghambat perkembangan menjadi manusia berkepribadian utuh.

7. Pengajaran

Usaha pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya (Abdul Majid, 2014: 15-16).

Karena itu muatan lokal harus berupa program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan peserta didik. Ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat. Dan yang tidak kalah penting adalah PAI sebagai sebuah mata pelajaran yang mengarahkan kepada pemahaman komprehensif dalam ke-Islaman, diharapkan akan mampu menjadikan peserta didik memiliki kedewasaan serta mampu menjadi pribadi muslim yang sempurna.

2.1.4.6. Metode Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI

Metode pembelajaran kurikulum muatan lokal PAI pada dasarnya sama dengan mata pelajaran lainnya. Metode yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Dalam kurikulum 2004 tentang standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam, dikemukakan metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam (Depdiknas, Balitbang, 2003: 13) yaitu:

1. Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru sebagai contoh peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan berkata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan, merasakan, dan mengalami secara langsung hasil-hasil

pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal PAI, yang harus menjadi pertimbangan adalah penggunaannya dan penerapannya harus sesuai dengan materi, peserta didik, lingkungan, dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan metode yang tepat akan dapat diperoleh pembelajaran yang optimal.

2.1.4.7. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal PAI

Evaluasi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan suatu tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes (Tim MKDP, 2012: 56). Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, ada tiga tes berdasarkan pelaksanaannya yaitu tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan (Tim MKDP, 2012: 57-58). Sedangkan nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, sikap, minat dan motivasi peserta didik (Tim MKDP, 2012: 12), bentuknya bisa berupa wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian (Tim MKDP, 2012: 58).

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati bahwa untuk mengukur hasil belajar terdapat tiga jenis evaluasi yaitu formatif, subsumatif, dan sumatif. Ketiganya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Evaluasi formatif digunakan untuk dapat mengetahui dalam jangka waktu yang relatif pendek atas penguasaan peserta didik terhadap tujuan belajar. Tujuan utama dari evaluasi formatif untuk menilai proses pengajaran yang telah berjalan, dan dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh keberhasilan sebuah program,

serta dijadikan sebagai media umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil dari evaluasi ini akan dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi acuan untuk perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Evaluasi subsumatif diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik yang meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap dan untuk menetapkan tingkat prestasi peserta didik yang hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu satu semester. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik dan menetapkan tingkat/taraf keberhasilan belajar dalam satu periode belajar (Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993: 9).

Melalui evaluasi di atas akan di dapatkan gambaran keberhasilan peserta didik atau proses belajarnya. Oleh karena itu pendidik harus mendesain evaluasi secara komprehensif sehingga apabila terdapat kelemahan prestasi peserta didik akan dapat dilakukan bimbingan secara intensif.

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat prestasi peserta didik, tetapi juga bisa digunakan untuk mengetahui sumber *input* dalam usaha perbaikan kurikulum (Abdullah Idi, 2007: 57).

Evaluasi yang baik harus dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan peserta didik dalam belajarnya dan meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu, evaluasi

dapat menjadi alat pengontrol bagi cara mengajar guru, serta dapat membimbing peserta didik untuk memahami dirinya terkait dengan keunggulan dan kelemahannya.

2.1.5. Core Values

Dalam sub bab ini dibicarakan tentang *core values* yang meliputi: pengertian *core values*, dasar pelaksanaan *core values*, tujuan *core values*, jenis-jenis *core values*, dan langkah-langkah *core values*.

2.1.5.1. Pengertian Core Values

Core values adalah *quality assurance* (jaminan kualitas) sekolah juara bagi peserta didik selama di sekolah juara. *Core values* adalah program pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah juara untuk para peserta didiknya yang meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 12).

Core values adalah nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter yang ada di SD Juara yang meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional, sebagai keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13).

Nilai-nilai yang diharapkan dari kegiatan *core values* adalah nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama, empati, kebersihan, ikhlas, saling tolong-menolong, dan syukur (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *core values* adalah usaha penanaman nilai-nilai kehidupan pada peserta didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Jadi dengan diterapkannya *core values* ini agar peserta didik tidak mudah terjerumus oleh arus globalisasi yang bersifat negatif seperti *materialisme*, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* yang semua ini bertentangan dengan ajaran Islam.

2.1.5.2. Dasar Pelaksanaan *Core Values*

Ada dua dasar utama dalam pelaksanaan *core values* di SD Juara Semarang, yaitu dasar pemikiran dan dasar yuridis formal.

1. Dasar Pemikiran

SD Juara memiliki visi “Mencetak generasi unggul dan juara yang berkepribadian muslim, dan berakhlak mulia”. Guna menerjemahkan visi tersebut maka SD Juara memberlakukan *core values*, dengan *core values* SD Juara Semarang berusaha melaksanakan pendidikan seutuhnya (kognitif, afektif, dan psikomotorik), bukan sekedar pengajaran di kelas. Integrasi nilai-nilai agama melandasi setiap proses kegiatan agar akhirnya terbentuk peserta didik yang memiliki integritas agama, ilmu, dan akhlak al-karimah.

2. Dasar Yuridis Formal

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Anggaran Dasar Yayasan Indonesia Juara Foundation pasal 3.
- 3) Visi, Misi dan Tujuan SD Juara Semarang yaitu mencetak generasi unggul dan juara yang berkepribadian muslim, dan berakhlak mulia.

- 4) SK Yayasan Indonesia Juara Foundation (IJF) Nomor: 5028/SK-DIR/IJF/XII/2015 tentang pelaksanaan *core values* di sekolah juara (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13-15).

2.1.5.3. Tujuan *Core Values*

Istilah “tujuan” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *gayat* atau *ah}daf* atau *maqa>sid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum memiliki arti arah suatu perbuatan yang hendak dicapai melalui upaya (Ramayulis, 2013: 209).

Dalam adigum *us}uliyah* dinyatakan bahwa “*al-umuru bi maqa>sidih}a>*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditentukan. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan adalah standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (Ahmad D. Marimba, 1989: 45).

Dengan demikian tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Tujuan diterapkannya *core values* di SD Juara Semarang adalah:

1. Agar peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman agama yang luas dan mendalam.
2. Agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku agama yang kuat dan istiqomah.
3. Agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan Ibadah (*Mahdhah* dan *Ghairu Mahdhah*).
4. Agar peserta didik menjadi anak yang salih, dan salihah.
5. Agar peserta didik berakhlak mulia.

6. Agar peserta didik meningkat keterampilan ibadahnya
7. Agar peserta didik meningkat keimanan dan ketaqwaannya
8. Agar peserta didik berkembang fisik psikomotoriknya
9. Agar peserta didik mengalami perkembangan sosial emosional dan spiritual
10. Agar peserta didik berkembang intelektual, bakat dan minatnya (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 16).

2.1.5.4. Jenis-jenis *Core Values*

Core values adalah nilai-nilai inti, dalam pendidikan karakter yang ada di SD Juara yang meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional, sebagai keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan pada dasarnya *core values* mencakup tiga jenis yaitu, *religius*, intelektual, dan sosial-emosional. Masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1.6.4.1. *Religius*

Tingkat kematangan peserta didik dalam memahami materi-materi agama, terampil dalam aktivitas ritual, ketaatan kepada Allah Swt dan memiliki inisiatif serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *religius* yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik meliputi:

1. Memiliki aqidah yang lurus.
2. Memiliki tingkat pemahaman materi agama yang baik, yaitu tingkat pemahaman anak terhadap agama yang dianut dan nilai-nilai prinsip yang ada di dalamnya.

3. Menguasai keterampilan aktivitas ritual (ibadah) yang benar, yaitu tingkat keterampilan anak dalam memahami dan melakukan aktivitas ritual keagamaan sehari-hari.
4. Memiliki kedisiplinan/pelaksanaan ibadah, yaitu sikap untuk secara konsisten melakukan aktivitas ritual agama yang benar dan kemampuan untuk menikmatinya (*khusyu*) (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 19).

2.1.6.4.2. Kecerdasan

Belajar (cerdas) adalah aktivitas memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru serta keterampilan untuk memodifikasi secara kreatif. Aspek kecerdasan yang diharapkan adalah.

1. Memiliki daya tangkap yang baik, yaitu kemampuan untuk menangkap dan menyimpan setiap materi yang dipelajari (kemampuan menangkap informasi secara mendalam cepat dan tepat)
2. Memiliki motivasi belajar yang luar biasa, yaitu dorongan yang dimiliki peserta didik dalam mengarahkan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Memiliki dorongan belajar yang timbul untuk mencapai prestasi yang tinggi, keinginan dan dorongan untuk meningkatkan prestasi belajar.
3. Memiliki daya juang yang tinggi, kemampuan peserta didik untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun berupa hambatan dan tantangan dalam rangka mencapai prestasi belajar.
4. Mandiri dalam kehidupan, yaitu keadaan dimana peserta didik bisa melakukan sendiri suatu tugas, aktivitas atau kegiatan, tanpa bergantung kepada orang lain. Mampu menentukan tindakan dan sikap terhadap penyelesaian masalah secara

tepat dengan mempertimbangkan informasi yang relevan tanpa ketergantungan (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 18).

2.1.6.4.3. Sosial-emosional

Kecerdasan Sosial emosional adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dengan tidak mengabaikan apa yang menjadi kebutuhannya. Aspek sosial-emosional yang diharapkan adalah.

1. Mampu bekerja sama dengan temannya.
2. Memiliki rasa empati yang baik, yaitu kemampuan dan kemauan untuk menempatkan diri sebagaimana orang lain yang merasakan dirinya. (kemampuan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain).
3. Memiliki kejujuran yang baik, yaitu kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan.
4. Terampil dalam berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan maksud atau pesan yang dimiliki kepada orang lain secara jelas serta menggunakan cara yang adaptif
5. Memiliki kedisiplinan yang tinggi, yaitu kemampuan dalam menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Memiliki akhlak yang mulia baik kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.
7. Memiliki integritas yang tinggi.
8. Memiliki sikap syukur atas apa yang dimiliki (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 19).

2.1.5.5. Langkah-langkah *Core Values*

2.1.5.5.1. Perencanaan *Core Values*

Perencanaan *core values* dilakukan melalui dua tahap, pada satuan pendidikan dan satuan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan di satuan pendidikan adalah menentukan tujuan *core values* dengan menekankan pada nilai-nilai yang akan dicapai (Nilai-nilai yang diharapkan adalah nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja sama, empati, kebersihan, ikhlas, saling tolong-menolong, dan syukur), membuat program, membuat jadwal, mensosialisasikan kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik serta melaksanakan penilaian/evaluasi *core values*. Sedangkan perencanaan di satuan pembelajaran adalah setiap guru membuat silabus dan RPP. Program yang dirancang meliputi: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 20).

Berdasarkan uraian di atas maka, perencanaan *core values* dilakukan melalui dua tahap yakni, perencanaan di satuan pendidikan dan perencanaan di satuan pembelajaran.

2.1.5.5.2. Pelaksanaan *Core Values*

Pelaksanaan *core values* pada kegiatan intrakurikuler diterapkan dalam bentuk mata pelajaran bahasa arab dan aqidah akhlak, pada kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan panahan, rebana, *tahfiz*, dan pramuka, sedangkan pelaksanaan pada kegiatan kokurikuler diterapkan melalui: program harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan, dan insidental (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 21).

1. Program Harian, yaitu kegiatan yang menjadi rutinitas dan dilaksanakan setiap hari mulai masuk sampai pulang sekolah. Yang termasuk program harian adalah:
 - 1) Guru menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi (6S: Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
 - 2) Program operasi semut, yaitu seluruh peserta didik mengambil sampah yang ada di lingkungan sekolah yang dilakukan sebelum *s}ala>t D{uh}a>*.
 - 3) Pendampingan *wud}u*.
 - 4) *S}ala>t D{uh}a>* di dalamnya ada *z\ikir*, membaca *al-asma> al-h}usna>*, dan infaq *d}uh}a>*
 - 5) Berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas.
 - 6) Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
 - 7) Buku penghubung/Buku komunikasi.
 - 8) Muraja'ah (tadarus *al-Qur'a>n* sesuai tingkatan setiap pergantian jam pelajaran).
 - 9) *S}ala>t Z>>{uhur* dan *S}ala>t 'As}ar* berjama'ah (didalamnya ada *S}ala>t Rawatib*)
 - 10) Pembekalan *life skill* (mencuci alat makan sendiri).
 - 11) Kantin kejujuran.
 - 12) BTA (Baca Tulis *al-Qur'a>n*).
 - 13) *Silent Time*.
 - 14) Disiplin peraturan
 - 15) Piket harian

- 16) Integrasi PAI ke mata pelajaran lain.
2. Program Mingguan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Yang termasuk ke dalam program mingguan adalah:
 - 1) Apel pagi setiap hari Senin (ada pembinaan dari dewan guru)
 - 2) Kegiatan *s}ala>t Jum 'ah* (untuk anak putra)
 - 3) Kegiatan mentoring
 - 4) *Business Day*
 - 5) Pekan berbagi
 - 6) Kamis bersih
 - 7) Pekan bahasa (Bahasa Arab)
 - 8) Pekan membaca
3. Program bulanan, yaitu program yang dilaksanakan satu bulan sekali. Yang termasuk program satu bulan adalah:
 - 1) Panggung Juara
4. Program Semesteran, yaitu program yang dilaksanakan satu semester sekali. Yang termasuk program satu semester adalah:
 - 1) Mabit (Malam bina Iman dan Taqwa)
 - 2) Kemah *al-Qur 'a>n*
 - 3) *Outing class/field trip*
5. Program Tahunan, yaitu program yang dilaksanakan satu tahun sekali. Yang termasuk program satu tahun adalah:
 - 1) Pesantren *Ramad}a>n*
 - 2) *Zaka>t Fit}ri@*
 - 3) Tabungan Qurban dan Penyembelihan hewan Qurban

- 4) Manasik Haji
 - 5) Pentas Kreasi Juara (PKJ)
 - 6) PHBI dan PHBN
 - 7) Kemah Juara
6. Program Insidental
- 1) Pemberian bantuan untuk korban bencana alam
 - 2) Menjenguk teman yang sakit (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 21-23).

Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang ada memuat nilai-nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama, empati, kebersihan, ikhlas, saling tolong-menolong, dan syukur (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 14).

2.1.5.5.3. Evaluasi/Penilaian *Core Values*

Evaluasi/penilaian *core values* dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dibantu oleh dewan guru, hasil penilaiannya disampaikan kepada orang tua melalui raport peserta didik setiap tiga bulan sekali bersamaan dengan pembagian raport akademik (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 24).

Secara jelasnya penilaian *core values* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Bentuk Penilaian *Core Values* SD Juara Semarang

No	Kegiatan	Jabaran Kegiatan	Teknik Penilaian
1	Intrakurikuler	Bahasa Arab Aqidah Akhlak Rutinitas Harian, Mingguan, Bulanan,	Tes Tertulis, dan Praktik Tes Tertulis, dan Praktik Tes Lisan, Penugasa, Unjuk Kerja, Penilaian
2	Kokurikuler	Semesteran, Tahunan, dan Insidental.	Sikap (jurnal guru, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman

- 3 Ekstrakurikuler Pramuka, Tahfiz, Unjuk Kerja
Rebana, dan Panahan
(Sumber Dokumen SD Juara)

Berdasarkan tabel di atas penulis menyimpulkan pada dasarnya evaluasi *core values* yang ada meliputi 3 ranah dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Penilaian Kognitif

Terdapat beberapa tingkatan yang terdapat pada ranah kognitif peserta didik. Kompetensi ranah kognitif tersebut meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Adapun alat penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Indikator skala penilaiannya dari salah benarnya jawaban peserta didik dan kualitas jawaban.
- 2) Tes tertulis, berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian objektif, uraian non objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya. Indikator skala penilaiannya melalui perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal, lalu kualitas jawaban peserta didik dalam menjawab pertanyaan esai.

2. Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik merupakan kompetensi yang dapat dinilai dengan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan. Kemendikbud (2014: 36-37) menyebutkan bahwa penilaian keterampilan

(psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Skala penilaian ranah psikomotorik dapat berupa penentuan rubrik penilaian, penentuan angka skala penilaian, dan pencatatan hasil aktivitas. Skala penilaian psikomotorik ditentukan secara subyektif oleh guru.

3. Penilaian Afektif

Kemendikbud (2014: 35-36) menjelaskan penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian pada ranah afektif meliputi penilaian pada peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif ini digunakan untuk mengetahui karakter peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2.1.6. Strategi

Dalam sub bab ini dibicarakan tentang strategi yang meliputi: pengertian strategi, pertimbangan pemilihan strategi, prinsip-prinsip penggunaan strategi, penggolongan strategi, dan strategi implementasi kurikulum muatan lokal PAI (implementasi *core values*).

2.1.6.1. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan (Muhaimin, 2006: 214). Pendapat Reber ini memberikan titik tekan pada dasarnya strategi adalah sebuah rencana atau langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “strategi” mempunyai beberapa arti seperti yang tercantum pada Tim penyusun kamus Besar (2015: 1340).

1. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Wina Sanjaya 2009: 126).

Pada konteks pembelajaran, kata strategi sering digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dalam Muhaimin menyatakan (2006: 157): “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”

Dalam konteks pembelajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses belajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memilih kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud (Made Wena, 2011: 2-3).

Jika dicermati beberapa pandangan di atas nampak jelas bahwa strategi merupakan perencanaan kegiatan yang mengelaborasi berbagai komponen utama seperti ruang lingkup materi, urutan penyajian materi, metode yang dipilih, media maupun alokasi waktu.

2.1.6.2. Pertimbangan Pemilihan Strategi

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu:

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik atau berkenaan dengan akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional?
- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut peserta didik:

- 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
- 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?
- 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

4. Pertimbangan lain yang bersifat nonteknis:
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan (Rusman, 2012: 194-195). Dalam menggunakan strategi guru diharapkan memperhatikan aspek-aspek di atas, agar apa yang dilakukan oleh guru berjalan dengan efektif, efisien dan tentunya peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.6.3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen utama, segala aktivitas guru dan peserta didik mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2011: 131).

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru. Ketika guru menginginkan peserta didiknya bisa mempraktikkan *skill* misalnya, maka kurang tepat ketika guru hanya

menggunakan strategi ceramah. Hendaknya guru juga menggunakan strategi praktik/demonstrasi.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik (Wina Sanjaya, 2011: 132).

Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat psikis dan spiritual seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini, karena antara aspek fisik, dan psikis harus seimbang. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak. Jasadnya ikut melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh guru akan tetapi pikirannya tidak fokus pada aktivitas yang dilakukannya.

3. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh sebab itu, strategi harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi (Wina Sanjaya, 2011: 133).

Pendidikan harus memenuhi ketiga aspek tersebut yakni, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Yang terjadi hari ini banyak lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan aspek psikomotorik, apa lagi aspek afektif. Akibatnya yang terjadi banyak orang

pintar tetapi kepintarannya digunakan untuk membodohi orang lain, menindas orang lain, korupsi, dan lain sebagainya.

4. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik (Wina Sanjaya, 2011: 131-133).

Ketika guru mengajarkan praktik salat sebanyak 10 orang, seluruhnya bisa mempraktikkan *s}ala>t* dengan baik dan benar, maka guru disebut berhasil. Sebaliknya jika guru mengajarkan praktik *s}ala>t* sebanyak 10 peserta didik, hanya ada 1 peserta didik yang dapat mempraktikkan *s}ala>t* dengan baik dan benar, maka guru dianggap gagal.

2.1.6.4. Jenis-jenis Strategi

Menurut Rowntree (Wina Sanjay 2009:128129), ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan (*expositiondiscovery learning*), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual (*groupsindividual learning*).

1. Strategi Penyampaian (*exposition*)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Wina Sanjaya, 2009:128129).

Berbeda dengan strategi *discovery*, yang mana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena

sifatnya yang demikian strategi ini sering disebut juga sebagai strategi pembelajaran tidak langsung.

2. Strategi Kelompok

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal; atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang kemampuannya biasabiasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh peserta didik yang kemampuannya tinggi.

3. Strategi Pembelajaran Individual (*groupsindividual learning*)

Strategi pembelajaran individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau melalui kaset audio.

Strategi Pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih oleh pengajar atau Guru dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pengajaran tertentu.

2.1.6.5. Strategi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Implementasi *Core Values*)

Strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional menurut Nana Sudjana dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Strategi monolitik artinya materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum. Strategi ini dapat dilakukan untuk mata pelajaran yang memang sebagian besar adalah muatan lokal seperti bahasa daerah, keterampilan, kesenian, olah raga dan lain-lain. Hanya saja porsi yang diberikan tidak lebih dari 20% dari kurikulum nasional.
2. Strategi integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
3. Strategi ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat setempat dipelajari langsung oleh peserta didik, baik sebagai materi maupun metode atau cara belajar (Sudjana, 2005: 177).

Kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya sama seperti kurikulum nasional, artinya untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut diperlukan beberapa langkah atau strategi yang tepat sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai, begitupun pengembangannya.

Sementara itu Muhaimin dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (2006: 160-161) mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi:

1. *Power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan.
2. *Persuasive strategy*, yakni dengan cara pembentukan opini dan pandangan warga sekolah.
3. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re*

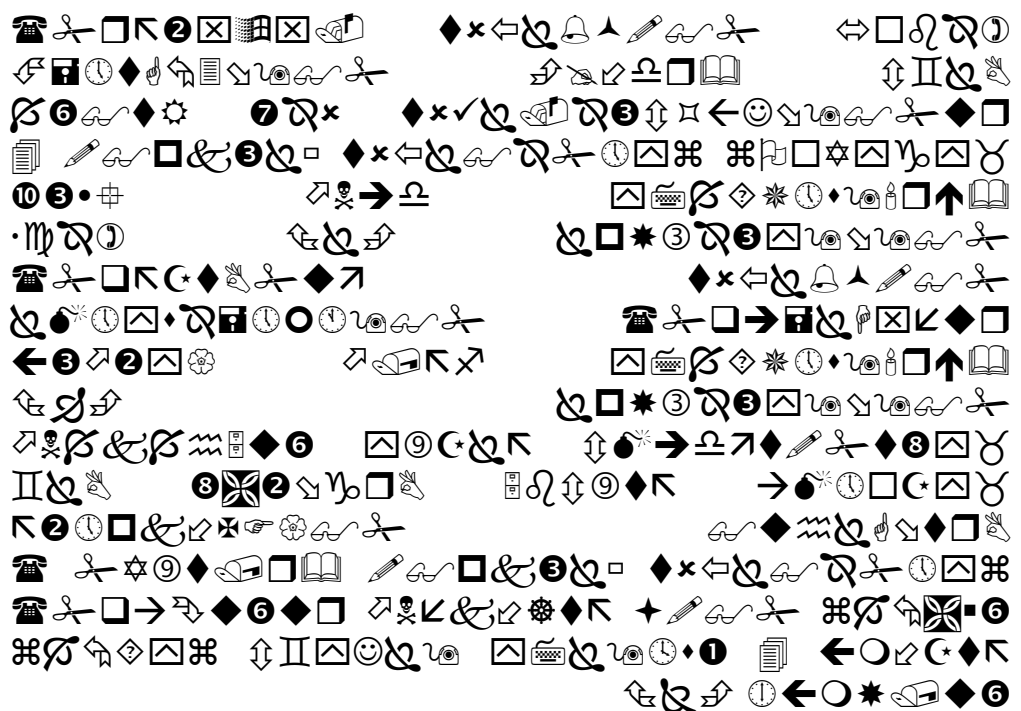
education (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama (*power strategy*) dapat dilakukan dengan cara:

1. Hadiah dan hukuman

Hadiah dan hukuman adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan hadiah terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Ramayulis, 2013: 286).

Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam *al-Qur'a>n* surat al-Bayyinah ayat 6-8.



Artinya: 6) Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. 7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. 8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha

kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (al-Bayyinah: 6-8).

Pada strategi yang kedua dan ketiga (*Persuasive strategy & Normative re-educative*) dapat dilakukan dengan cara:

1. Teladan

Naluri manusia adalah *taqli@d*, yaitu meniru atau mencontoh, terutama pada orang yang disayangi dan dicintai. Proses peniruan tersebut bisa terjadi dengan sengaja (*modelling*) atau tidak sengaja (*osmosis* atau pun *contagion*) (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 152).

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh guru. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif bagi pendidikan anak, karena dengan metode ini anak akan mengikutinya. Nabi Saw sendiri menjadi *uswa>tun h}asanah* bagi umatnya.

2. Pembiasaan

Pendidikan nilai dalam arti suatu proses internalisasi nilai, membutuhkan proses yang terus menerus (*continouse process*) dalam rangka membentuk kebiasaan atau *habit forming*. Proses pembiasaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses peniruan atau modelling sebagai prasyarat proses peniruan berjalan dengan baik jika dilaksanakan secara terus menerus (Ali Bowo Tjahjono, 2013: 152-153).

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Dalam pembinaan sikap, metode ini cukup efektif. Misalkan seorang ayah yang membiasakan

anak-anaknya bangun pagi untuk menunaikan *sholat*, maka hal ini akan sangat berpengaruh dalam kebiasaan anak selanjutnya. Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Sedangkan Noeng Muhajir sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana (2014: 287-288) mengemukakan bahwa nilai dapat diterapkan melalui empat strategi: tradisional, bebas, reflektif, dan transinternal.

1. Strategi tradisional adalah dengan jalan memberikan nasihat kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.
2. Strategi bebas yakni guru tidak memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan buruk. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih nilai yang diinginkannya.
3. Strategi reflektif yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat secara aktif.
4. Strategi transinternal yakni mengajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini guru dan peserta didik tidak terlibat dalam proses komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan, dan sebagai sumber

nilai yang melekat dalam pribadinya, sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Kisrotun Hasanah (2012) dengan judul: “*Studi tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU Banat Kudus.*” Menjelaskan terkait manajemen kurikulum muatan lokal yang dialami disana baik secara manajemen maupun pembelajaran kurikulum muatan lokalnya. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU Banat masih belum maksimal, hal tersebut dilihat dari sudut manajemen permasalahan itu muncul dari kurang maksimalnya manajemen yang dijalankan disana diantaranya: kurangnya monitoring dari madrasah, aspek fisik belum tersentuh dan hanya mengedepankan aspek spiritual saja. Dari sudut pembelajaran kurikulum terdapat problem diantaranya kurangnya kreatifitas guru dalam melakukan pembelajaran, kurang terpenuhinya sarana dan prasarana, serta pendanaan yang kurang optimal.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama terkait dengan kurikulum muatan lokal PAI. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Kisrotun Hasanah tersebut terletak pada waktu, lokasi, dan juga bidang

kajian. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Kisrotun Hasanah di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Perbedaan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*) yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), evaluasi, dan strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*). Sedangkan dalam penelitian Kisrotun Hasanah terkait dengan manajemen kurikulum muatan lokalnya.

Toha Makhshun (2013), "*Kebijakan Pendidikan Bidang Kurikulum PAI dan Implementasinya di SMP Nasima Semarang*". Tesis Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif tehnik pengumpulan data yaitu: (1) Observasi, untuk mengamati kegiatan dan aktivitas pembelajaran PAI (2) Wawancara untuk mengungkapkan keterlibatan kepala sekolah dan guru PAI dalam perumusan dan implementasi kurikulum PAI di SMP Nasima Semarang; (3) Dokumentasi untuk mengungkap informasi tertulis seputar perumusan dan implementasi kurikulum PAI di SMP Nasima Semarang. Hasil dari penelitian tersebut adalah perumusan kurikulum telah mengikuti langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum dan tahapan yang benar berdasarkan panduan kurikulum yang dikeluarkan oleh BSNP antara lain merumuskan tujuan umum, menentukan bahan, pengorganisasian materi dan evaluasi program dengan menggunakan pendekatan *social demand approach*, yaitu pendekatan yang didasarkan aspirasi atau keinginan masyarakat. Pelaksanaan kebijakan kurikulum muatan lokal PAI meliputi kegiatan intrakurikuler, ko

kurikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan evaluasi kebijakan kurikulum PAI dilaksanakan dengan baik.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait dengan kurikulum muatan lokal PAI dari segi intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Toha Makhshun tersebut terletak pada waktu, lokasi dan juga bidang kajian. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Toha Makhshun di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*) yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), evaluasi, dan strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*). Sedangkan dalam penelitian Toha Makhshun terkait dengan rumusan kebijakan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI.

Penelitian Alhidayah (2015) yang berjudul: “*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al-Khoiriyah Semarang.*” Jenis penelitiannya adalah kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khoiriyah Semarang melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Adapun pengembangan yang dilakukan

adalah dengan merencanakan kurikulum PAI muatan lokal dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hasil pengembangannya berupa nahwu s}araf, muh}adasah, hadis\ ahkam, kitabah, tahfiz}, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya berupa ekstrakurikuler.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait dengan kurikulum muatan lokal PAI dari segi intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Alhidayah tersebut terletak pada waktu, lokasi dan juga bidang kajian. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Alhidayah di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*) yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), evaluasi, dan strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*). Sedangkan dalam penelitian Alhidayah terkait dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI yang difokuskan pada kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Cakupan penelitian yang penulis lakukan lebih luas daripada penelitian yang dilakukan Alhidayah.

Tesis Moh. Farhan (2015), *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu PAPB Semarang*. Tesis Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Jenis penelitiannya deskriptif kualitatif,

teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya 1). Perencanaan kurikulum muatan lokal berjalan dengan baik. 2). Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. 3). Evaluasi/penilaian kurikulum muatan lokal PAI di SMP Islam Terpadu PAPB Semarang sudah melalui tahapan dari evaluasi, diantaranya menyangkut aspek tujuan, materi ajar, perencanaan dan pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama terkait dengan kurikulum muatan lokal PAI dari segi intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Moh. Farhan tersebut terletak pada waktu, lokasi dan juga bidang kajian. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Moh. Farhan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*) yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), evaluasi, dan strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*). Sedangkan dalam penelitian Moh. Farhan terkait dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI.

Tesis Muhammad Tulus (2012), *Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid Paiton dalam Meningkatkan Mutu*, Tesis Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis

penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami terkait dengan aktivitas pengembangan kurikulum PAI muatan lokal yang dilaksanakan di MA Nurul Jadid, dan dalam penelitian ini jenis studi kasusnya tunggal. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan 1) perencanaan yang dilakukan MA Nurul Jadid dalam mengembangkan PAI muatan lokal meliputi: merumuskan tujuan, menentukan bahan pelajaran, dan merumuskan strategi pelaksanaan. 2) dalam implementasinya MA Nurul Jadid dalam mengembangkan PAI pada muatan lokal dilaksanakan secara terpadu pada kegiatan intrakurikuler dan secara terpisah pada ekstrakurikuler. 3) dalam penilaian menggunakan instrumen tes baik secara tertulis, lisan maupun tindakan. 4) untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan kurikulum PAI muatan lokal, MA Nurul Jadid melihat dari aspek: prestasi siswa MA Nurul Jadid dalam bidang keagamaan, lulus UAN pada materi keagamaan, dan lulus masuk seleksi Perguruan Tinggi yang tes tulis dan lisannya berkaitan dengan materi keagamaan, seperti beasiswa santri yang diselenggarakan oleh Kemenag.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama terkait dengan kurikulum muatan lokal PAI dari segi intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Tulus tersebut terletak pada waktu, lokasi dan juga bidang kajian. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Tulus di

tingkat Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*) yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), evaluasi, dan strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (*Core Values*). Sedangkan dalam penelitian Tulus terkait dengan pengembangan kurikulum muatan lokal PAI yang bermuara pada mutu pendidikan.

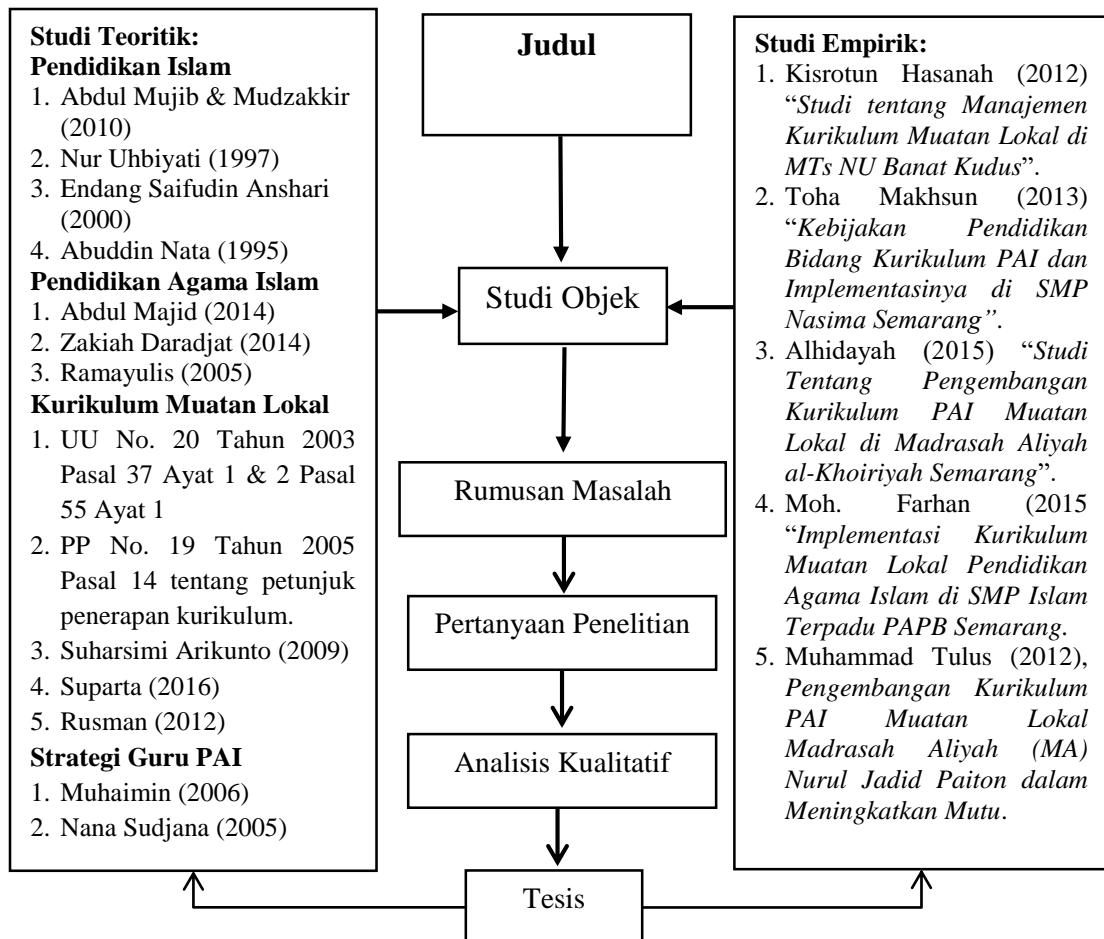
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam bab 3 ini dibicarakan dua hal, yaitu kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian.

3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka, selanjutnya disusun kerangka proses berpikir seperti pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1
Kerangka Proses Berpikir

Judul tesis ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang), dari judul ini selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori konvensional dan studi empirik sebagai hasil penelitian terdahulu. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Dari judul tersebut penulis mencari teori-teori dari buku referensi yang terkait dengan judul penelitian yang mencakup 1). Pendidikan Islam meliputi: pengertian pendidikan Islam, dasar dan sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, dan pendidik dalam pendidikan Islam. 2). Pendidikan Agama Islam meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, dan evaluasi pendidikan agama Islam. 3). Kurikulum yang meliputi: pengertian kurikulum, peranan kurikulum, fungsi kurikulum, komponen kurikulum, kegiatan kurikulum: kegiatan intrakurikuler, kegiatan, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, jenis kurikulum: kurikulum inti/nasional (*core curriculum*), kurikulum muatan lokal (*local curriculum*). 4). Kurikulum muatan lokal PAI yang meliputi: pengertian kurikulum muatan lokal PAI, dasar pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI, tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI, kedudukan kurikulum muatan lokal PAI, fungsi kurikulum muatan lokal PAI, metode pembelajaran kurikulum muatan lokal PAI, evaluasi kurikulum muatan lokal PAI. 5). *Core Values* yang meliputi: pengertian *core values*, dasar pelaksanaan *core values*, tujuan *core values*, jenis-jenis *core values*, dan langkah-langkah *core values*. 6). strategi yang meliputi:

pengertian strategi, pertimbangan memilih strategi, prinsip-prinsip penggunaan strategi, jenis-jenis strategi, dan strategi implementasi kurikulum muatan lokal.

Selain studi teoritik, dibutuhkan pula studi empirik. Studi empirik dapat digunakan sebagai landasan penulis guna mengantisipasi adanya kesamaan penelitian ataupun plagiasi dengan penelitian terdahulu. Studi empirik ini dikembangkan secara induktif, menarik kesimpulan secara umum dari kasus-kasus yang sifatnya khusus.

Kajian empirik yang digunakan adalah penelitian dari: 1) Kisrotun Hasanah (2012) "*Studi tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU Banat Kudus*". 2) Toha Makhsun (2013) "*Kebijakan Pendidikan Bidang Kurikulum PAI dan Implementasinya di SMP Nasima Semarang*". 3) Alhidayah (2015) "*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al-Khoiriyah Semarang*". 4) Moh. Farhan (2015) "*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu PAPB Semarang*". 5) Muhammad Tulus (2012) "*Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid Paiton dalam Meningkatkan Mutu*". Kelimanya mempunyai relevansi pada penelitian ini antara lain objek penelitiannya, metode pengambilan data, dan analisisnya, yaitu menggunakan analisis kualitatif.

Antara studi teoritik dan studi empirik ini tidak mengambang begitu saja, akan tetapi terjadi interaksi yang merupakan penggabungan antara pola pikir deduktif dan induktif. Penggabungan inilah yang nantinya akan digunakan untuk melihat studi objek dalam penelitian ini. Studi objek yang dimaksud adalah strategi

guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum muatan lokal PAI (studi kasus implementasi *core values* di SD Juara Semarang).

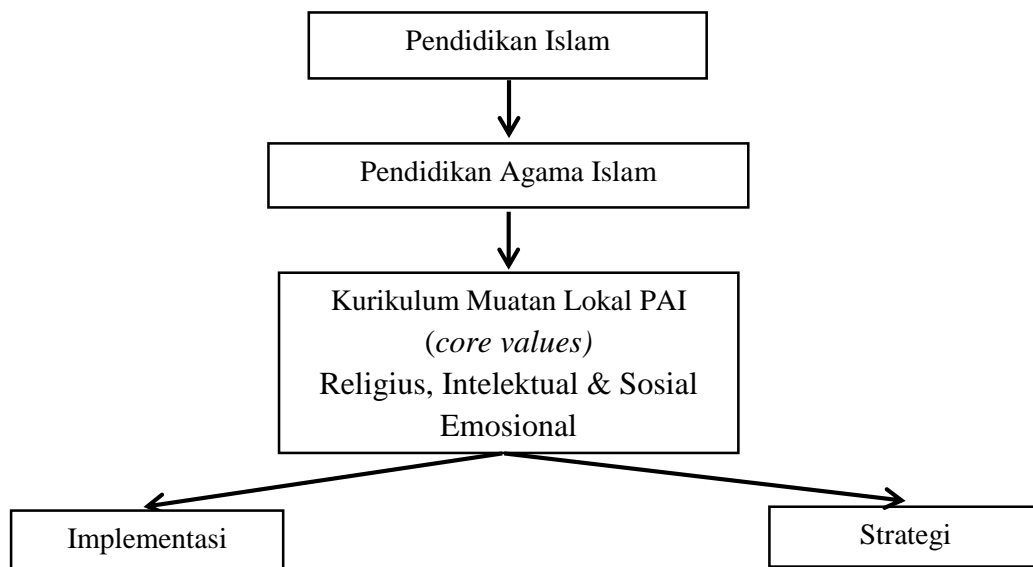
Dari studi teoritik dan studi empirik yang berdasarkan judul tersebut di atas dijadikan sebuah penelitian dengan rumusan masalah yang terjadi yaitu: 1). Bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang. 2). Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

Selanjutnya, rumusan masalah yang ditarik dari proses penggabungan antara studi teoritik yang konvensional dan studi empirik yang telah dilakukan hingga mengarah pada studi objek yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Hasil dari kajian teori-teori konvensional, kajian studi terdahulu, dan masalah-masalah yang didapat dari studi objek merupakan pijakan untuk membuat pertanyaan penelitian guna memperoleh data yang diinginkan. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Penggunaan analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Apabila data yang dianalisis telah menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah maka penelitian ini layak dikatakan sebagai sebuah tesis.

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian ilmiah, tesis ini diharapkan nantinya dapat memberikan umpan balik pada studi teoritik sebagai sumbangan pemikiran dan masukan dalam khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan strategi dan implementasi *core values*. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Terakhir,

dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan untuk pengambilan kebijakan pada studi empirik, terutama bagi peneliti selanjutnya dengan topik dan masalah dalam medan kasus yang berbeda sehingga dapat memperoleh perbandingan dan memperkaya penelitian ini.

Selanjutnya, dari kerangka proses berpikir yang dapat dilihat pada gambar 3.1, disusunlah kerangka konseptual seperti tertera pada gambar 3.2.



Gambar 3.2

Kerangka Konseptual

Pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta mempunyai berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif (Achmadi, 2010: 31). Dalam konteks ini pendidikan Islam bukan hanya sebatas pembelajaran *al-Qur'a>n, h}adis* dan fiqih saja namun semua aktivitas pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan menurut sudut pandang Islam. Dengan

pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut, manusia akan pantas menjadi pemimpin di bumi karena keluasan ilmu dan kepribadian yang bagus.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan juga seperangkat nilai-nilai luhurnya, agar bisa dijadikan *waf of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 141). Kurikulum muatan lokal PAI adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Kurikulum PAI sebagai salah satu perangkat pembelajaran harus dikembangkan agar tujuan PAI tercapai. Mengembangkan kurikulum dapat dilakukan dengan merubah total suatu kurikulum, menambah, atau mengurangi dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi tidak semua sekolah atau pendidik mampu mengembangkan kurikulum, sehingga diperlukan adanya suatu upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI.

Dalam perkembangannya, penekanan arti kurikulum terletak pada pengalaman belajar, dengan titik tekan tersebut kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para peserta didik di bawah pengawasan dan pengarahan sekolah. Kurikulum yang penulis maksud adalah kurikulum muatan lokal PAI yang terfokus pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum muatan lokal PAI adalah SD Juara Semarang.

SD Juara Semarang sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menawarkan program yang dikemas dalam kegiatan *core values*, melalui kegiatan

intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kemudian akan diteliti bagaimana strategi guru dan proses implementasi pada sekolah ini. Mulai dari bagaimana guru menyiapkan perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan.

Pada aspek strategi akan diketahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan *core values*. Sedangkan pada tahap perencanaan akan diketahui bagaimana pendidik menyiapkan perangkat program kerja kegiatan, waktu pelaksanaan dan sistem evaluasinya, selanjutnya pada pelaksanaan akan dilihat metode, media, dan teknik yang digunakan, dan pada tahap penilaian, akan diketahui penilaian secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Implementasi *core values* memberikan penegasan bahwa prosedur dalam *core values* harus memenuhi syarat atau peraturan dalam teori implementasi yaitu adanya perencanaan kegiatan, standar pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan sistem evaluasinya. Setelah tahap perencanaan maka dilakukan proses atau dengan istilah lain yaitu pelaksanaan *core values* yang dilakukan di kelas atau tempat tertentu dalam lingkungan sekolah, dan pada tahap penilaian adalah tahap untuk mengukur sejauhmana keberhasilan antara perencanaan dan pelaksanaan *core values*. Jika hasil penilaian maksimal, maka menjadi suatu indikator bahwa kedua tahap itu berhasil.

Sedangkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *core values* pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Penggunaan strategi yang tepat tentunya akan menghasilkan sesuai dengan yang ditujukan.

3.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis perlu menguraikan beberapa pertanyaan kepada informan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

3. Apakah guru memahami apa itu *core values*?
4. Aspek apa saja yang ada pada *core values*?
5. Apakah guru membuat perencanaan *core values*?
6. Apakah guru membuat RPP sebelum pembelajaran dimulai?
7. Bagaimana pelaksanaan *core values* di SD Juara Semarang?
8. Apakah guru mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan *core values*?
9. Apakah peserta didik diberi sosialisasi tentang pelaksanaan *core values*?
10. Bagaimana penilaian *core values* di SD Juara Semarang?
11. Apakah guru membuat instrumen penilaian *core values*?
12. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan *core values* di SD Juara Semarang?
13. Apa saja kendala dalam pelaksanaan *core values*?
14. Strategi apa yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang?

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab 4 ini dibicarakan tentang metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana telah dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4). Dari apa yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor maka penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka.

Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri, kemudian disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2012: 214).

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Juara Semarang. Sekolah Dasar Juara binaan Rumah Zakat (RZ) ini terletak di jalan Pucung RT 02 RW 09 Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Alasan yang mendasari penulis memilih SD Juara Semarang sebagai lokasi penelitian yaitu, SD Juara Semarang yang secara hirarki menginduk pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berani mengambil suatu program yang

menurut penulis strategis, yaitu dengan menambah alokasi waktu guna menunjang materi PAI yang selama ini penjatahan waktunya dinilai kurang optimal. Adapun waktu penelitian mulai bulan Januari 2017 sampai dengan April 2017.

4.3. Subjek, Objek, dan Informan Penelitian

4.3.1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan atau pemberi data maupun informasi sering disebut subjek penelitian (Kutha Ratna, 2010: 135). Informan atau pemberi data memberikan pandangannya dengan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan (Sugiyono, 2012: 181). Pada penelitian ini sebagai informan penelitian adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam SD Juara Semarang

Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Juara adalah pihak yang berinteraksi langsung dalam pelaksanaan *core values* dengan para peserta didik. Dan dari komponen ini diperoleh data mengenai kegiatan dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values*.

2. Guru Mulok PAI dan Guru LSU (*Learning Suport Unit*)

Dari guru LSU SD Juara Semarang akan diperoleh informasi (data) kasus yang pernah ditangani dan apa tindakan yang diberikan dalam rangka implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

3. Kepala Sekolah Dasar Juara

Melalui kepala sekolah SD Juara diperoleh (data) secara akurat mengenai data implementasi *core values* dan fasilitas yang mendukung segala aktivitas *core values*.

4. Wakil Kepala Sekolah Dasar Juara

Melalui wakil kepala sekolah SD Juara Semarang akan diperoleh informasi (data) kurikulum yang ada di SD Juara Semarang. Dari wakil kepala sekolah juga diperoleh penjadwalan kegiatan *core values*.

5. Peserta didik SD Juara Semarang

Peserta didik Sekolah Dasar Juara sebagai sumber data yang nyata dan *real* dari program yang telah diaplikasikan oleh sekolah. Dari mereka dapat diperoleh data yang valid dan keberhasilan program sekolah yang telah dicanangkan atau sebaliknya program yang gagal diterapkan pada peserta didik Sekolah Dasar Juara Semarang.

4.3.2. Objek Penelitian

Objek adalah keseluruhan permasalahan atau segala sesuatu yang diteliti (Kutha Ratna, 2010: 135). Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi *core values* dan implementasi *core values* di SD Juara Semarang yang meliputi:

1. Implementasi *core values*.
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pelaksanaan
 - 3) Penilaian/evaluasi
2. Strategi guru pendidikan agama Islam yang meliputi.
 - 1) Kelompok

2) Individual

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *setting* di sekolah (SD Juara Semarang) dengan tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. (Moleong, 2005: 186).

Tekniknya mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut (Suharsimi Arikunto, 2010: 270).

Wawancara ini ditujukan pada guru PAI, guru mulok/LSU, kepala sekolah SD Juara Semarang, dan wakil kepala sekolah secara langsung. Dari wawancara ini diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang strategi guru PAI dalam implementasi *core values* dan implementasi *core values* di SD Juara Semarang yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *core values* di SD Juara Semarang.

2. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (berkerangka) tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya (Sugiyono, 2012: 146).

Observasi penulis gunakan untuk memperkuat atau memantapkan data yang diperoleh dari wawancara, dengan cara mengamati para peserta didik ketika dalam proses belajar mengajar, ketika kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, ketika bergaul bersama teman-temannya, serta ketika berada di luar kelas sehingga dengan observasi akan diketahui proses yang terjadi sebenarnya tentang implementasi *core values* di Sekolah Dasar Juara Semarang. Observasi juga digunakan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dan implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 329). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi di SD Juara Semarang akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen-dokumen (foto-foto, video, karya tulis, karya seni) yang ada di sekolah tersebut.

Dokumentasi diperoleh selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa gambar atau foto selama penelitian berlangsung disajikan dalam lampiran.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sejarah berdirinya Sekolah Dasar Juara Semarang, visi dan misi Sekolah Dasar Juara Semarang, keadaan peserta didik dan guru, struktur organisasi Sekolah Dasar Juara Semarang, data implementasi *core values*, dan data lain yang mendukung penelitian ini.

4.5. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif validitas dan reliabilitas memiliki konotasi yang berbeda dengan validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif (Creswell, 2012: 284). Dalam istilah kualitatif validitas dan reliabilitas sering disebut dengan istilah kredibilitas atau keandalan.

Validitas kualitatif adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu baik dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca umum, sedangkan reliabilitas mengindikasikan pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain (Creswell, 2012: 285-287).

Langkah-langkah yang penulis lakukan antara lain:

1. Melakukan triangulasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Menerapkan *member checking*, yaitu peneliti melakukan wawancara tindak lanjut dengan partisipan (guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan

peserta didik) dan memberi kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.

3. Cek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan selama proses transkrip.
4. Menghilangkan makna yang mengambang.

4.6. Teknik Analisis Data

Melihat dari jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, sedangkan deskriptif adalah menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data yang ada. Tipologi dari analisis kualitatif ini adalah melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah kebijakan, hasilnya berupa pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah kebijakan, bukan generalisasi (Kutha Ratna, 2010: 306).

Analisis data dimulai dari mengumpulkan semua data yang diperoleh. Langkah berikutnya adalah mengecek kelengkapan data, tahap berikutnya adalah mereduksi data agar lebih mudah untuk dianalisis. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, interpretasi data serta menarik kesimpulan yang disertai dengan uraian, gambaran dan penafsiran data secara mendalam.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan juga verifikasi data (Nasution, 1992: 130). Tahapan analisis data tersebut sebagai berikut:

4.6.1. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah analisis data yang dilakukan dengan menajamkan data temuan, menggolongkan data tersebut kemudian dipilih dan dibuang yang tidak perlu, sehingga akan difokuskan kepada data yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang didapat direduksi, kemudian di susun secara sistematis yang sesuai dengan fokus penelitian (Nasution, 1992: 129).

Pada tahap ini, data terkait dengan strategi guru dan implementasi *core values* di SD Juara Semarang baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya didapatkan melalui guru PAI, guru mulok PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Reduksi data berlangsung selama penelitian. Penulis berusaha mengumpulkan data baik terkait wawancara, dokumen, atau hasil observasi kemudian penulis pilih yang sesuai dengan fokus penelitian dan penulis susun secara sistematis.

4.6.2. *Display Data*

Display data (penyajian data) merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data dilakukan. *Display data* merupakan kegiatan menyajikan data temuan setelah dilakukan proses pemilahan data yang telah disusun secara sistematis. Dengan melakukan *display data* ini akan memudahkan dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi atas temuan di lapangan kemudian akan diketahui langkah apa yang harus dilakukan (Sugiyono, 2012: 249).

Melalui penyajian data ini akan didapatkan pola-pola yang bermakna serta akan diketahui hasil dan juga langkah apa yang akan ditempuh untuk melengkapi data yang sudah didapatkan. Penyajian data ini sangat penting bagi penulis untuk

memudahkan dalam penarikan kesimpulan nantinya karena dapat ditemukan sebuah makna dari data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis.

Pada tahap ini penulis menyajikan data terkait dengan strategi guru dalam implementasi *core values* baik yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan ataupun evaluasi yang dilakukan dan bagaimana strategi guru dalam implementasi *core values*. Sehingga pada tahap ini diketahui secara jelas terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan.

4.6.3. Verifikasi data

Merupakan proses akhir dari sebuah analisis data. Ia merupakan kegiatan mengkaji ulang kembali terkait dengan data yang telah ditemukan untuk dicek kebenarannya sehingga kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Pada proses ini penulis akhirnya mampu menggambarkan bagaimana strategi guru dalam implementasi *core values* dan implementasi *core values* terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasinya di SD Juara Semarang.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data

5.1.1. Gambaran Umum SD Juara Semarang

5.1.1.1. Sejarah Berdirinya

SD Juara didirikan oleh Indonesia Juara Foundation (IJF) pada tanggal 10 Januari 2010 di Semarang. Indonesia Juara Foundation (IJF) merupakan salah satu yayasan yang didirikan oleh Rumah Zakat Indonesia, lembaga yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah dari masyarakat ataupun dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Didirikannya Sekolah Juara dimaksudkan untuk menjawab ketiadaan sekolah berkualitas yang diperuntukkan masyarakat miskin. Biasanya sekolah berkualitas adalah sekolah mahal, sebab kebutuhan infrastrukturnya memang besar.

SD Juara Semarang terletak di kecamatan Pedurungan bagian selatan tepatnya di Jalan Pucung RT 09 RW 02 Kelurahan Plamongsari. Walaupun terletak di daerah yang cukup panas, namun setelah kita masuk ke lingkungan SD Juara Semarang, kita akan merasakan kesejukan di dalamnya karena tiada hari tanpa lantunan ayat suci *al-Qur'a>n* di SD Juara Semarang. Masyarakat di sekitar SD Juara Semarang adalah masyarakat yang majemuk dari segi budaya, strata sosial dan ekonomi. Adapun peserta didik SD Juara Semarang merupakan anak-anak asuh binaan Rumah Zakat Indonesia, mereka adalah anak-anak yatim dan dhuafa' yang berasal dari berbagai kecamatan di kota Semarang dan juga di luar kota Semarang.

Sejak berdiri sampai sekarang SD Juara Semarang terus menunjukkan kualitasnya dengan banyak menjuarai berbagai even perlombaan, sampai saat ini SD Juara Semarang telah mengoleksi 130 trofi piala yang dihasilkan oleh para

peserta didiknya dari tahun 2010 sampai sekarang. Pengakuan kualitas juga datang dari pemerintah dengan mendapatkan akreditasi dengan peringkat A.

Sejak berdirinya hingga tahun pelajaran 2016/2017, SD Juara Semarang telah dipimpin oleh dua kepala sekolah, yaitu:

1. Joko Kristiyanto, S.Pd (2010-2012)
2. M. Zainal Abidin, S.Pd.I (2012-Sekarang)

5.1.1.2. Data SD Juara Semarang

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Juara Semarang
Status Sekolah	: Swasta
NPSN	: 20361130
Akreditasi	: A
Lembaga Penyelenggara	: Indonesia Juara Foundation
Alamat	: Jl. Pucung RT 02 RW 09
Provinsi	: Jawa Tengah
Kecamatan	: Pedurungan
Desa/kelurahan	: Plamongansari
Kode pos	: 50193
Telepon	: 024 76411615
Email	: sdjuarasemarang@yahoo.co.id
Tahun berdiri	: 2010
Luas bangun	: L : 10 m dan P : 55 m
Luas tanah	: 1500 m
Jarak ke pusat kecamatan	: 5 KM
Jarak ke pusat kota	: 8 KM

Jumlah Rombel : 6 Rombel

Jumlah peserta didik : 138

Kepala Sekolah : M. Zainal Abidin, S.Pd.I

5.1.1.3. Visi , Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Juara

5.1.1.3.1. Visi SD Juara

Mencetak generasi unggul dan juara yang berkepribadian muslim dan berakhlak mulia.

5.1.1.3.2. Misi SD Juara

1. Mencetak generasi unggul dan juara
2. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik
3. Membekali kemampuan baca tulis *al-Qur'a>n*
4. Kerjasama orang tua, masyarakat, dan lembaga/institusi yang terkait
5. Menumbuhkan semangat belajar dan semangat untuk melanjutkan sekolah
6. Membantu peserta didik mengenali potensinya
7. Melaksanakan pendidikan karakter dan budi pekerti yang diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran
8. Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skill*)

5.1.1.3.5. Tujuan SD Juara

5.1.1.3.5.1. Tujuan Umum

Mencetak generasi unggul dan juara yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia dan mandiri serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu (*Islamic Education Integral Learning*).

5.1.1.3.5.2. Tujuan Khusus

1. Taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya
2. Menjalankan *s}ala>t* 5 waktu
3. Membiasakan *s}ala>t-s}ala>t sunnah (d}uh}a>* dan *rawatib*)
4. Berbakti kepada kedua orang tua dan guru
5. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
6. Rajin belajar dan giat menuntut ilmu
7. Menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat
8. Bersikap mandiri, santun dan berakhlak mulia
9. Memiliki bacaan *al-Qur'a>n* yang baik dan benar
10. Mampu menghafal minimal 1 juz (juz '*amma*) dengan lancar
11. Menumbuhkan jiwa wirausaha bagi anak-anak juara dengan adanya "*bussines day/market day*".
12. Menerapkan nilai-nilai ajaran Islam

5.1.1.4. Keadaan Pendidik (Guru) SD Juara Semarang

Di SD Juara Semarang semua guru dan karyawan yang diangkat oleh yayasan dikategorikan sebagai amil, karena selain bertugas mengajar peserta didik, guru di SD Juara juga membantu mengelola dan menyalurkan dana zakat dari para donatur Rumah Zakat Indonesia. Sungguh luar biasa perjuangan para guru di SD Juara Semarang, mereka berangkat ke SD Juara tidak hanya untuk mengajar, namun untuk berdakwah, berjuang mencari *rid}a>* Allah, mendidik anak-anak pukul 06.50 sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Untuk menjadi guru di SD Juara Semarang tidaklah mudah, tidak semua sarjana bisa masuk di SD Juara. Sekolah ini tidak membutuhkan guru yang pandai

dalam bidang akademik atau paedagogik saja melainkan akhlak, dan keprofesionalan dari sang gurulah yang diprioritaskan. Pendidik di SD Juara Semarang harus memiliki 10 kemampuan kepribadian muslim sejati (10 *Muwas}sa}afat*), yakni :

1. *Sali@m al-'aqi@dah* (berakidah yang lurus)
2. *S}ahi@h al-'iba>dah* (beribadah dengan benar)
3. *Mati@n al-khuluq* (berakhlak mulia)
4. *Mus\aqaf al-fikr* (berilmu dan berwawasan luas)
5. *Qowi@ al-jism* (berbadan sehat dan kuat)
6. *Qodi@run 'ala> al-kasbi* (sanggup berusaha, terampil dan mandiri)
7. *Muja>hidun linafsihi* (mampu mengendalikan hawa nafsu)
8. *Hari>s}un 'ala> waqtihi* (menggunakan waktu secara efektif dan efisien)
9. *Munaz}amun fi@ syu'nihi* (teratur dan rapi dalam segala urusan)
10. *Na>fi'un ligairihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Adapun data guru dan karyawan di SD Juara Semarang dapat dilihat pada lampiran 1.

5.1.1.5. Keadaan Peserta Didik SD Juara Semarang

Peserta didik SD Juara Semarang merupakan anak-anak asuh binaan Rumah Zakat Indonesia, mereka adalah anak-anak yatim, fakir, miskin dan dhuafa. Namun, keterbatasan yang ada tidak mengurangi semangat belajar para peserta didik SD Juara Semarang. Meski baru berumur 7 tahun, sekolah ini telah meluluskan sebanyak 3 kali, dan sekarang mengasuh 138 peserta didik dari kelas I hingga kelas VI. Adapun keadaan peserta didik di SD Juara Semarang dapat dilihat pada lampiran 2.

5.1.1.6. Sumber Daya Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak boleh diabaikan peranannya. Untuk mencapai KBM yang bermutu dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, baik berupa gedung, ruang belajar yang nyaman, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Adapun keadaan sumber daya sarana dan prasarana di SD Juara Semarang dapat dilihat pada lampiran 3.

5.1.2. Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang

5.1.2.1. Perencanaan *Core Values*

Perencanaan *core values* yang dilakukan di satuan pendidikan adalah menentukan tujuan *core values* dengan menekankan pada nilai-nilai yang akan dicapai, kemudian membuat program, membuat jadwal, mensosialisasikan kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik serta melaksanakan penilaian *core values*. Sedangkan perencanaan di tingkat satuan pembelajaran, setiap guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran melakukan berbagai langkah, diantaranya menyusun silabus dan RPP sebelum memulai pembelajaran (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017). Adapun silabus dan RPP ada dilampiran 4.

Dalam menyusun silabus dan RPP ini tentunya guru memperhatikan terkait dengan identitas mata pelajaran yang akan diajarkan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Selain hal tersebut tidak lupa pula guru menyiapkan prota dan promes.

Berdasarkan wawancara di atas perencanaan *core values* di satuan pembelajaran dilakukan melalui dua tahap yaitu menyusun silabus dan RPP,

sedangkan perencanaan dibidang satuan pendidikan dilakukan melalui lima tahap yaitu:

1. Menentukan Tujuan

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan adalah standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (Marimba, 1989: 45). Adapun tujuan dari penerapan *core values* di SD Juara Semarang adalah:

- 1) Agar peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman agama yang luas dan mendalam.
- 2) Agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku agama yang kuat dan istiqomah.
- 3) Agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan ibadah (*Mahd}ah* dan *Gairu Mahd}ah*).
- 4) Agar peserta didik menjadi anak yang *s}a>lih*, dan *s}a>lihah*.
- 5) Agar peserta didik berakhlak mulia
- 6) Agar peserta didik meningkat keterampilan ibadahnya
- 7) Agar peserta didik meningkat keimanan dan ketaqwaannya
- 8) Agar peserta didik berkembang fisik psikomotoriknya
- 9) Agar peserta didik mengalami perkembangan sosial emosional dan spiritual
- 10) Agar peserta didik berkembang intelektual, bakat dan minatnya (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

2. Membuat Program

Program yang dibuat oleh SD Juara Semarang agar peserta didik terbiasa melaksanakan *core values* melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama, empati, kebersihan, saling tolong-menolong, dan syukur (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Kegiatan intrakurikuler diterapkan melalui pelajaran bahasa Arab dan aqidah akhlak. Pada kegiatan kokurikuler diterapkan melalui kegiatan harian (menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi (gerakan 6s: senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), program operasi semut, pendampingan *wudhu*, *sala* di dalamnya ada *zikir*, membaca *al-asma al-husna*, dan infaq *dhu*, berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, buku komunikasi, muraja'ah setiap pergantian jam pelajaran, *sala* wajib berjama'ah, pembekalan *life skill*, kantin kejujuran, BTA, *silent time*, integrasi pai ke mapel lain, disiplin peraturan, dan piket harian), kegiatan mingguan (apel pagi setiap hari senin (ada pembinaan dari dewan guru), kegiatan *sala jum'ah* (untuk anak putra), kegiatan mentoring, *business day*, pekan berbagi, Kamis bersih, pekan bahasa (bahasa arab), dan pekan membaca), kegiatan bulanan (panggung juara), kegiatan semesteran (mabit (malam bina iman dan taqwa), kemah *al-qur'an*, dan *outing class/field trip*), kegiatan tahunan (pesantren *ramadan*, *zaka* *fitri*, tabungan qurban dan penyembelihan hewan qurban, manasik haji, pentas kreasi juara (PKJ), PHBI dan PHBN, dan kemah juara), dan kegiatan insidental (pemberian bantuan untuk korban bencana alam, dan menjenguk

teman yang sakit). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diterapkan dalam kegiatan pramuka, panahan, dan rebana (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

3. Membuat Jadwal

Setelah membuat program, langkah selanjutnya adalah membuat jadwal kegiatan, jadwal *core values* dibuat diawal tahun yaitu pada kegiatan rapat kerja dewan guru SD Juara Semarang (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017). Adapun jadwal dan kalender akademik ada dilampiran 5.

4. Mensosialisasikan kepada Warga Sekolah dan Orang Tua Peserta Didik

Sosialisasi merupakan hal yang penting karena sebuah program tidak akan berhasil manakala seluruh elemen yang terkait di dalamnya (peserta didik, orang tua peserta didik, guru, dan karyawan) tidak mengetahui program-program/kegiatan apa yang sedang diterapkan. Menurut M. Zainal Abidin kegiatan sosialisasi dilakukan pada pelaksanaan *parenting school* di tahun pertama ajaran baru (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

5. Melaksanakan Evaluasi

Proses terakhir berupa evaluasi program/kegiatan. Evaluasi ini berfungsi untuk melihat keberhasilan sebuah program yang telah dijalankan. Bila dalam pelaksanaan *core values* berjalan kurang baik maka akan dicari cara baru atau perbaikan dalam pelaksanaannya. Sebaliknya jika program sudah berjalan dengan baik maka akan dilanjutkan pelaksanaannya dan dilakukan peningkatan-peningkatan agar berjalan lebih baik lagi.

Menurut Ahmad Mujib evaluasi *core values* meliputi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017). Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1
Bentuk Evaluasi *Core Values* SD Juara Semarang

No	Kegiatan	Jabaran Kegiatan	Teknik Penilaian
1	Intrakurikuler	Bahasa Arab	Tes Tertulis, dan Praktik
		Aqidah Akhlak	Tes Tertulis, dan Praktik
2	Kokurikuler	Rutinitas Harian, Mingguan, Bulanan, Semesteran, Tahunan, dan Insidental.	Tes Lisan, Penugasa, Unjuk Kerja, Penilaian Sikap (jurnal guru, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman
3	Ekstrakurikuler	Pramuka, Tah} fiz), Rebana, dan Panahan	Unjuk Kerja

(Sumber Dokumen SD Juara)

5.1.2.2. Pelaksanaan *Core Values*

5.1.2.2.1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang alokasi waktunya telah ditetapkan untuk mencapai kompetensi dasar (tujuan minimal), biasanya diwujudkan dalam wujud mata pelajaran.

Dalam realitas pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di SD Juara diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Arab, dan aqidah akhlak. Pelaksanaanya memakai acuan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. RPP ini merupakan jabaran dari silabus yang telah ditetapkan.

Setelah penulis melaksanakan observasi, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan intrakurikuler mata pelajaran bahasa Arab dan aqidah akhlak berjalan dengan baik, seperti tabel berikut.

Tabel 5.2
Hasil Observasi Pelaksanaan *Core Values* Bidang Intrakurikuler di SD Juara Semarang

No item/indikator	<i>Core Values</i> (Intrakurikuler)
-------------------	-------------------------------------

	Bahsa Arab		Aqidah Akhlak	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Membuat Silabus dan RPP	√		√	
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran	√		√	
3. Melakukan pre tes	√		√	
4. Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP		√	√	
5. Menggunakan metode sesuai materi	√		√	
6. Menggunakan bahasa yang jelas	√		√	
7. Menulis materi pokok dan tema	√		√	
8. Menggunakan media pembelajaran	√		√	
9. Mengajukan pertanyaan	√		√	
10. Menyimpulkan pembelajaran	√		√	
11. Memberikan evaluasi	√		√	

Indikator nomor 1, guru membuat silabus dan RPP sebelum memulai mengajar. Dari observasi yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa semua guru membuat silabus dan RPP sebelum memulai pembelajaran. Penyusunan RPP menjadi sebuah kewajiban bagi guru, hal ini dilakukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Penyusunan silabus dan RPP biasanya dilakukan setelah selesai KBM. Dalam sehari guru-guru di SD Juara Semarang diberi alokasi waktu sebanyak 1 jam untuk merancang pembelajaran yakni, dari jam 14.00 WIB sampai dengan jam 15.00 WIB.

Indikator nomor 2, guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dari data observasi ditemukan bahwa setiap guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan eksistensi dari mempelajari suatu bidang studi. Sehingga tercipta sebuah dorongan kuat dari diri peserta didik untuk belajar lebih giat terkait dengan materi yang

dipelajari. Tujuan pembelajaran dijelaskan oleh guru kepada peserta didik sesaat sebelum pelajaran dimulai. Para peserta didik terlihat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru terkait dengan tujuan pembelajaran ini.

Indikator nomor 3, Guru melakukan *pre test* terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. *Pre test* dilakukan oleh guru sebagai sebuah upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap sebuah bidang kajian. Dari sini kemudian guru akan dapat menentukan langkah strategis dalam rangka *transfer of knowledge* terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dari hasil observasi terlihat bahwa kebanyakan guru melakukan *pre test* sebelum mengajar. *Pre test* juga dilakukan diawal kompetensi dasar baru.

Indikator nomor 4, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP nya. Dalam pelaksanaan KBM sebagian besar guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. RPP merupakan sebuah acuan untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas karena itu setiap guru wajib untuk membuat RPP ini. Namun di lapangan ditemui ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang dibuat.

Indikator nomor 5, Guru menggunakan metode/teknik mengajar sesuai materi. Dari observasi terlihat bahwa guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi. Sebagai contoh, ketika pembelajaran Bahasa Arab berlangsung dan sampai bab *hjiwar*, maka guru memerintahkan kepada beberapa peserta didik untuk maju dan mempraktikannya. Dari hasil observasi juga penulis menemukan bahwa guru banyak menggunakan metode bernyayi, hal ini digunakan agar peserta didik mudah dalam menghafal *mufradat*.

Indikator nomor 6, guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami. Dari hasil observasi terlihat bahwa semua guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam penyampaian materi pelajaran. Dengan penggunaan bahasa yang mudah, peserta didik diharapkan dapat lebih cepat memahami materi yang telah diajarkan.

Indikator nomor 7, guru menulis materi pokok dan tema sebelum memulai pelajaran. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa guru sebagian besar menuliskan tema sebelum memulai pembelajaran. Tema ini menjadi fokus pembahasan yang akan dilakukan. Diharapkan dari penulisan tema ini akan memberi sebuah pemahaman kepada peserta didik, dan mereka dapat fokus dengan materi yang akan diajarkan.

Indikator nomor 8, guru menggunakan media pembelajaran dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru mempergunakan media pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari kreatifitas yang mereka lakukan dalam penampilan *power point* yang ditampilkan saat pembelajaran berlangsung. Banyak animasi yang digunakan. Hal ini terjadi karena faktor guru yang mengampu memiliki penguasaan IT yang mumpuni karena masih termasuk generasi muda. Penggunaan media pembelajarannya juga bervariasi, tergantung materi dan situasi kondisi.

Indikator nomor 9, guru mengajukan pertanyaan jika materi telah selesai disampaikan. Ketika setelah selesai menyampaikan materi, guru selalu memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah diajarkan. Kegiatan ini untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi, selain itu juga

supaya peserta didik mendengarkan ketika guru sedang mengajar karena sewaktu-waktu peserta didik dapat ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan.

Indikator nomor 10, guru menyimpulkan pelajaran setelah selesai menyampaikan materi. Setiap selesai kegiatan pembelajaran guru menyimpulkan materi. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak menemukan sebuah kesalahan dalam memahami materi. Kesimpulan ini dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam implementasinya, menyimpulkan materi yang dilakukan oleh guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Indikator nomor 11, guru memberikan evaluasi dalam pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran pasti diakhiri dengan kegiatan penilaian. Dari data yang penulis peroleh, setiap guru melakukan proses penilaian terhadap keberlangsungan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui tingkat ketercapaian kegiatan pembelajaran. Dari evaluasi ini dapat menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk selanjutnya.

5.1.2.2.2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran (tatap muka) yang diterapkan oleh SD Juara bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan dari intrakurikuler. Kokurikuler yang ada di SD Juara dilaksanakan dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan, dan insidental.

Berdasarkan penelusuran penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

7. Program Harian, yaitu kegiatan yang menjadi rutinitas dan dilaksanakan setiap hari mulai masuk sampai pulang sekolah. Yang termasuk program harian adalah:

17) Guru Menyambut Kedatangan Peserta Didik Setiap Pagi (Gerakan 6S: Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).

Setiap hari peserta didik SD Juara dari pukul 06.30 sampai 06.50 disambut kedatangannya oleh bapak/ibu guru tim *welcomer* untuk menyambut kedatangan peserta didik bersalaman dan menanyakan kabar. Peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada Bapak dan Ibu guru ketika bertemu baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun jadwal *welcomer* dapat dilihat pada lampiran 6.

Khusus untuk anak-anak kelas 3 sampai 6, peserta didik diajarkan hukum bersalaman dengan lawan jenis, termasuk dengan gurunya yang bukan *mah}ram*. Anak-anak kelas 3 sampai 6 jika bertemu dengan teman atau guru lawan jenis mereka tidak menyentuh tangan melainkan cukup dengan mengucapkan salam dan sikap sopan dan santun (Hasil Observasi, 24 Januari 2017).

18) Program Operasi Semut

Operasi semut yaitu seluruh peserta didik mengambil sampah yang ada di lingkungan sekolah yang dilakukan sebelum *s}ala>t d\\|\uha>*, tujuannya adalah agar anak-anak cinta kebersihan lingkungan. Setiap melihat sampah dimasukkan ke dalam tempat sampah (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, operasi semut dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, mereka mengambil sampah yang ada di lingkungan sekolah kemudian sampah-sampah tersebut di masukkan ke dalam tempat sampah (Hasil Observasi, 24 Januari 2017).

19) Pendampingan *Wudju*

Wudju adalah salah satu syarat sahnya *s}ala>t* yang menjadi perhatian setiap muslim. Karena pentingnya ber*wudju* untuk *s}ala>t*, maka para peserta didik yang akan *s}ala>t* harus melaksanakan *wudju* dengan sempurna. Dalam hal ini guru piket mendampingi para peserta didik yang mengambil air *wudju* dengan bergantian. Jika ditemukan ada peserta didik yang tidak sempurna dalam ber*wudju* maka guru piket akan mengarahkan untuk mengulangi *wudjunya* dengan tujuan agar selalu menyempurnakan *wudju* ketika akan *s}ala>t* (Hasil observasi, 24 Januari 2017).

Pendampingan *wudju* dilakukan di SD Juara bukannya tanpa tujuan, menurut Ahmad Mujib dari hasil wawancara dengan penulis, Ahmad Mujib mengatakan:

Pendampingan *wudju* ini bertujuan untuk mengawasi peserta didik dalam ber*wudju*, dilihat bagaimana gerakannya, agar peserta didik dalam ber*wudju* sesuai dengan aturan Islam, dan cinta kebersihan. Dalam ber*wudju* peserta didik juga dihimbau oleh bapak/ibu guru untuk menghemat dalam pemakaian air. Peserta didik laki-laki didampingi oleh guru laki-laki, dan peserta didik perempuan didampingi oleh guru perempuan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

20) *S}ala>t D{uh}a>* di dalamnya ada *Z\\\\ikir*, membaca *Al-asma> al-H{usna>*, dan *Infaq D{uh}a>*

S}ala>t d{uh}a> sudah ditanamkan kepada peserta didik meskipun secara usia mereka belum baligh namun dengan membiasakan mereka untuk *s}ala>t d{uh}a>*, harapannya mereka akan terbiasa melaksanakannya sampai dewasa (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Tiada hari tanpa lantunan *al-asma> al-h}usna>* yang dibaca oleh para peserta didik di SD Juara Semarang. *Al-asma> al-h}usna>* ini dibaca oleh peserta didik setelah mereka melaksanakan *s}ala>t d{uh}a>*, *z\ikir* pagi dan do'a. SD Juara juga membiasakan peserta didik untuk berinfaq dan bersikap *ikhla>s}* dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan *keikhla>s}an* masing-masing. Sambil membaca *al-asma> al-h}usna>* salah satu peserta didik berkeliling sambil membawa kotak infaq (Hasil Observasi, 24 Januari 2017).

21) Berbaris di depan Kelas sebelum Memasuki Kelas

Berbaris di depan kelas merupakan salah satu cara untuk membiasakan sikap disiplin, dan tertib pada peserta didik. Menurut Ahmad Mujib, hal tersebut bisa dimulai ketika hendak masuk kelas sebelum pelajaran pertama, setelah istirahat jam pertama dan kedua (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai kelas 6, dipimpin oleh ketua kelas sedangkan bapak atau ibu guru mengawasi di depan pintu, setiap peserta didik yang memasuki ruang kelas diperiksa kerapian baju, dan kebersihan kuku (Hasil Observasi, 25 Januari 2017).

22) Berdo'a Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Berdo'a bersama biasanya dilakukan peserta didik di dalam kelas ketika akan mengawali mata pelajaran pertama. Berdo'a dimulai dan dibaca bersama-sama dengan guru pengampu mata pelajaran pertama jika ia datang tepat waktu, tapi dapat juga dilakukan oleh peserta didik tanpa didampingi oleh guru karena guru yang bersangkutan terlambat masuk kelas. Berdo'a dilakukan oleh peserta didik dengan suara nyaring namun tertib dan teratur (Hasil Observasi, 25 Januari 2017).

Sedangkan berdo'a bersama kedua adalah dilakukan ketika akan mengakhiri mata pelajaran terakhir menjelang pulang. Kegiatan berdo'a ini selalu dilaksanakan dan menjadi keharusan. Jika belum berdo'a, peserta didik tidak diperkenankan pulang oleh guru yang bersangkutan. Do'a yang diucapkan meliputi do'a selesai belajar, do'a keluar kelas, do'a naik kendaraan, dan do'a penutup majlis (Hasil Observasi, 25 Januari 2017).

Adapun maksud dari do'a ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI beliau menjelaskan bahwa:

Berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran adalah merupakan suatu keharusan di SD Juara. Karena sudah merupakan suatu keharusan, peserta didik walupun tidak disuruh mereka akan tetap melakukannya karena hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Berdo'a ketika akan memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan apalagi menuntut ilmu adalah bagian dari akhlak muslim. diharapkan dengan kegiatan ini peserta didik. Pertama, mereka dapat menghafal do'a yang mereka bacakan tiap hari. Kedua, dengan dibacakan do'a ini para peserta didik akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menuntut ilmu. Ketiga, peserta didik akan terbiasa dalam setiap mengerjakan atau mengakhiri sesuatu selalu diawali dengan do'a di dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Sementara itu Zainal Abidin mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan berdo'a adalah agar peserta didik memperoleh ketenangan dan

dibukakan oleh Allah Swt mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam menerima ilmu (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

23) Buku Penghubung/Buku Komunikasi Juara

Buku komunikasi adalah media komunikasi sekolah dengan orang tua yang berisi prestasi capaian peserta didik harian dalam hal ibadah, kemandirian, dan kolom komunikasi. Buku ini dicek secara harian oleh guru PAI, guru kelas dan orang tua peserta didik (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Dengan demikian tugas pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua di rumah, orang tua tidak boleh menyerahkan seluruhnya proses pendidikan anak-anaknya kepada sekolah, ketika di sekolah menjadi tanggung jawab bapak dan ibu guru, ketika di rumah menjadi tanggung jawab orang tuanya masing-masing.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Zainal Abidin, buku komunikasi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Sebagai sarana penghubung/komunikasi antara orang tua dan guru. Dari buku ini juga guru dapat melihat bagaimana aktivitas ibadah peserta didik di rumah. Kejujuran dalam mengisi kolom-kolom yang ada di dalamnya juga sangat ditekankan. Karena buku ini harus diisi dan ditandatangani oleh orang tua. Peran orang tua di sini sangat besar sekali untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

24) Pembiasaan Mengucapkan Terimakasih

Pembiasaan mengucapkan terimakasih di SD Juara Semarang diimplementasikan dalam setiap interaksi dengan guru, karyawan, dan sesama peserta didik.

Ahmad Mujib menuturkan kepada penulis melalui wawancara, menurutnya:

Ketika peserta didik menerima pemberian dari orang lain, atau ketika siang hari pada pembagian makan siang, peserta didik wajib mengucapkan kata “terimakasih bu..., terimakasih pak....., dan juga biasanya diakhir pembelajaran anak-anak mengucapkan terimakasih kepad guru yang terakhir mengajar di kelasnya. (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Dengan demikian peserta didik akan terbiasa mengucapkan terimakasih, mengajarkan rasa syukur kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

25) Piket Harian

Piket harian diterapkan di SD Juara Semarang adalah sebagai upaya untuk menanamkan cinta kebersihan, sikap kerja sama dan saling tolong menolong kepada peserta didik. Tekhnis pelaksanaan dari piket harian adalah setelah pembelajaran selesai, peserta didik yang telah terbagi kedalam lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri maksimal lima anggota bersama-sama menyapu ruang kelas, menghapus papan tulis, membersihkan kaca cendela, menata kursi, memasukkan sampah ketempat sampah, dan menata rak buku (Observasi, 25 Januari 2017).

26) *Muraja'ah*} (tadarus *al-Qur'a>n* sesuai tingkatan setiap pergantian jam pelajaran)

Setiap pergantian jam pelajaran di SD Juara selalu diawali dengan *muraja'ah*}. Setiap kelas mempunyai tingkatan yang berbeda dalam *muraja'ah*} sesuai dengan kelasnya.

Tabel 5.3
Target Hafalan Peserta Didik
SD Juara Semarang

Kelas	Target Hafalan
1	<i>An-Na>s – Al-Kaus\>r</i>
2	<i>Al-Ma>u>n-At-Taka>s//\>ur</i>
3	<i>Al-Qa>ri'ah-Al-'Alaq</i>
4	<i>At-ti>n-Al-Balad</i>
5	<i>Al-Fajr-Al Insyiq>q</i>
6	<i>Al Mut}affifi>n-An-Naba'</i>

(Sumber Dokumentasi SD Juara Semarang)

Meskipun target yang dibebankan kepada peserta didik sampai kelas 6 hanya satu Juz (Juz 'Ammah), namun *Alh}amdulil\>h* banyak peserta didik yang sudah mencapai target tersebut di kelas 4, di kelas lima dan enam menghafalkan juz 29 (Observasi, 24 Januari 2017).

27) *S}ala>t Z>>{uhur* dan *S}ala>t 'As}ar Berjama'ah* (di dalamnya ada *S}ala>t Rawatib*)

Tepat pukul jam 12.10 WIB seluruh peserta didik antusias untuk melaksanakan *S}ala>t Z>>{uhur* berjama'ah, mereka berjalan menuju *mus}alla>* dekat sekolah. Menurut Ahmad Mujib tujuannya adalah membiasakan *s}ala>t* berjama'ah dengan tertib, dan mampu membiasakan *s}ala>t* berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Peserta didik juga diajarkan bagaimana adab-adab di dalam masjid. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik menuju ke *mus}alla>* kemudian sandal dihadapkan ke luar ditata dengan rapi. Sebelum masuk ke *mus}alla>* peserta didik berbaris sesuai dengan kelas, dipimpin oleh salah satu peserta didik bersama-sama mengucapkan do'a masuk masjid. Peserta didik masuk ke *mus}alla>* mendahulukan kaki kanan dan segera

setelah berada di dalam *musjalla* peserta didik membuat barisan *sjala*, dan *sjala qabliyah* (Observasi, 24 Januari 2017).

28) Pembekalan *Life Skill* (mencuci alat makan sendiri)

Life skill adalah pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi persoalan dalam kehidupannya. Salah satunya adalah mencuci alat makan sendiri, tujuannya adalah melatih kemandirian peserta didik (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, mencuci alat makan dilakukan oleh seluruh peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6, yang dilakukan oleh peserta didik setelah makan. Selesai dicuci kemudian alat makan ditaruh di tempat yang sudah tersedia (Observasi, 24 Januari 2017).

29) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Pelaksanaannya berdasarkan pengamatan penulis, makanan atau minuman dipajang di dalam kantin. Di dalamnya tersedia kotak uang yang berguna menampung pembayaran dari pembeli makanan atau minuman. Ketika ada kembalian uang, maka pembeli mengambil uang dan menghitungnya sendiri (Observasi, 27 Januari 2017).

Kantin kejujuran dilaksanakan di SD Juara mempunyai tujuan untuk mendidik dan melatih peserta didik agar bersikap jujur di mana saja dan kapan saja (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

30) *Silent Time*

Silent time adalah penjeadaan segala aktivitas ketika azan dikumandangkan, dengan tujuan peserta didik mendengarkan adzan, menjawab azan, dan berdo'a setelah azan selesai dikumandangkan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis *silent time* ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Ketika sedang berlangsung aktivitas di lingkungan SD Juara kemudian terdengar azan sedang dikumandangkan maka, seluruh aktivitas yang sedang berjalan dihentikan untuk sementara (Observasi, 27 Januari 2017).

31) Integrasi PAI ke Mata Pelajaran Lain

Pendidikan agama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama. Di SD Juara Semarang seluruh guru harus memasukkan nilai-nilai agama pada mata pelajaran yang diampunya.

Tujuan dari integrasi PAI ke mata pelajaran lain adalah menanamkan sikap terpuji, menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt sebagai pemilik ilmu (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, di kelas 5 sedang berjalan pembelajaran IPA yang membahas tentang ciri-ciri makhluk hidup salah satunya adalah bernafas. Dalam kesempatan ini guru kelas 5 memaparkan bahwa manusia bernafas menghirup oksigen selama ini gratis, tidak ada biaya yang dikeluarkan, untuk itu hendaknya kita selalu mengucapkan terimakasih atau bersyukur atas apa yang Allah Swt berikan kepada kita (Observasi, 27 Januari 2017).

32) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Sejak berdirinya, SD Juara Semarang sudah menerapkan metode *Qira'ati*. Metode *Qira'ati* yaitu metode membaca *al-Qur'a>n* yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qira'ati* ini melalui sistem pendidikan berpusat pada peserta didik dan kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual atau perseorangan (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Tekhnis pelaksanaannya setiap 10-15 peserta didik didampingi oleh satu guru, peserta didik membaca secara klasikal kemudian sambil menulis dibuku mereka maju bergantian satu persatu untuk menghadap guru sesuai dengan tingkatan masing-masing (Obsevasi, 27 Januari 2017).

33) Disiplin Waktu dan Pakaian

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bel masuk dibunyikan pukul 06.50 WIB, dan peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, meskipun begitu ada juga beberapa peserta didik yang masih terlambat. Mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dengan tertib sesuai aturan yang berlaku. Semua warga sekolah di SD Juara Semarang baik peserta didik, guru, maupun karyawan wajib memakai pakaian yang Islami sesuai ketentuan dalam tata tertib (Observasi, 25 Januari 2017).

8. Program Mingguan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Yang termasuk ke dalam program mingguan adalah:

9) Apel Pagi Setiap Hari Senin (ada pembinaan dari dewan guru)

Apel pagi dilaksanakan di SD Juara setiap hari senin. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, setelah tanda bel masuk berbunyi, seluruh peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6 berbaris di halaman sekolah. Mereka berbaris sesuai dengan kelasnya. Apel pagi dibuka dengan membaca basmalah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat pendek oleh peserta didik. Pembina dan materi yang akan disampaikan sudah terjadwal. Materi yang disampaikan dalam apel beragam: motivasi, keimanan/*'aqidah*, *al-Qur'an*, *hadis*, *fiqh*, *akhlak*, dan sejarah kebudayaan Islam/tarikh (Observasi, 13 Maret 2017). Adapun jadwal pembina dan materi dapat dilihat pada lampiran 7.

10) Kegiatan *Salat al-Jum'ah* (untuk anak putra)

Tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan peserta didik untuk *salat al-Jum'ah*, mengetahui bagaimana pelaksanaan *salat al-Jum'ah*, mampu melaksanakan *salat al-Jum'ah* dengan tertib, dan mampu mendengarkan dan memahami *khatbah* (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, *salat al-Jum'ah* dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas 3 sampai dengan kelas 6. Pukul 11.40 WIB setelah mengambil air *wudhu*, peserta didik berbaris di halaman sekolah kemudian berangkat menuju ke masjid bersama dengan bapak guru dengan jalan kaki (Observasi, 10 Maret 2017).

11) Kegiatan Mentoring

Mentoring yang dilaksanakan di SD Juara memberikan pembelajaran tentang aqidah akhlak, fikih, ibadah, kisah atau sejarah para nabi, shahabat dan ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di pembelajaran kurikulum nasional. Dengan adanya materi-materi dalam mentoring tersebut peserta didik akan dilihat kemampuan dalam pemahaman terhadap ajaran Islam, sehingga guru bisa melihat kemampuan peserta didik (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik yang mempunyai permasalahan tentang ibadah, atau belum memahami tentang tata cara *s}ala>t* misalnya, mereka bebas bertanya kepada gurunya dan guru bisa membantu peserta didik. Dalam mentoring dalam satu kelompok biasanya 1 guru membimbing 10-12 peserta didik. Peserta didik putri dimentori oleh guru putri dan peserta didik putra dimentori oleh guru putra (Observasi, 10 Maret 2017).

12) Pekan Bahasa (Bahasa Arab)

Pekan bahasa adalah kegiatan yang dilakukan dalam sepekan sekali, tepatnya pada hari jum'at. Kegiatannya adalah seluruh warga sekolah diharuskan menghafal satu mufradat bahasa Arab. Menurut Ahmad Mujib kegiatan ini bertujuan agar peserta didik hafal mufradat bahasa Arab (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, pekan bahasa bukan hanya dilakukan oleh peserta didik tetapi juga dilakukan oleh guru.

Sebagai penanggung jawab kegiatan ini adalah guru bahasa Arab (Observasi, 10 Maret 2017).

13) *Business Day*

SD Juara Semarang merupakan sekolah yang unik, karena setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menjadi wirausaha dengan adanya kegiatan *bussines day* yaitu pembelajaran berwirausaha bagi peserta didik SD Juara dengan cara berjualan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bagi anak-anak SD Juara. *Bussines day* ini dilaksanakan setiap pekan sekali. Setiap kelas dibagi dua kelompok usaha, dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh wakil kepala sekolah (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Jenis dan bahan makanan serta harga dan modal usaha ditentukan oleh pihak sekolah agar memenuhi standar jajanan sehat dan tidak memberatkan orang tua peserta didik. Antusiasme peserta didik juga luar biasa ketika mendapat jadwal untuk berjualan di sekolah, mereka berlomba-lomba menjajakkan makanannya. Tidak hanya peserta didik yang menjadi sasaran konsumen tapi juga guru dijadikan “target” sasaran oleh para peserta didik” (Observasi, 24 Januari 2017).

14) Pekan Berbagi

Pekan berbagi dilaksanakan setiap hari Jum’at setiap pekannya. Peserta didik membawa makanan sebanyak 2 buah, satu untuk dirinya dan yang satu diberikan kepada temannya, tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan sikap saling memberi kepada sesama, dan aplikasi dari sikap syukur kepada Allah Swt (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik sangat antusias dalam menjalankan kegiatan pekan berbagi. Setelah bel tanda istirahat peserta didik membentuk lingkaran kemudian menyantap makanan bersama-sama dengan diawali dengan do'a (Observasi, 27 Januari 2017).

Sultan Baihaqi Al Ghifari salah satu peserta didik kelas 4 SD Juara menyatakan senang sekali mengikuti pekan berbagi, karena dapat bersedekah dan makan bersama teman-teman (Sultan Baihaqi Al Ghifari, 27 Januari 2017).

15) Kamis Bersih

Kamis bersih adalah kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada hari Kamis untuk membersihkan lingkungan sekolah, tujuannya adalah mengajarkan peserta didik untuk hidup bersih, dan bekerja sama dengan temannya untuk membersihkan lingkungan sekolah (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Kamis bersih adalah kegiatan rutinitas yang dilakukan sepekan sekali sebagai kelanjutan dari program operasi semut. Pelaksanaannya setelah peserta didik selesai melaksanakan *shalat dhuha*, peserta didik mengambil alat-alat kebersihan yang sudah disediakan oleh sekolah (Observasi, 27 Januari 2017)..

16) Pekan Membaca

Pekan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu setiap pekannya. Diah Anggraini mengatakan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik, dan juga agar peserta didik terbiasa membaca

buku (Diah Anggraini, 07 Februari 2017). Peserta didik tidak ditentukan terkait buku apa yang harus dibaca. Penjadwalannya untuk hari Senin kelas 1 dan 2, Selasa kelas 3 dan 4, dan Rabu untuk kelas 5 dan 6. Pekan membaca dilakukan dalam waktu 30 menit, yaitu pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB (Observasi, 25 Januari 2017).

9. Program Bulanan, yaitu program yang dilaksanakan satu bulan sekali. Yang termasuk program satu bulan adalah:

2) Panggung Juara

Panggung juara adalah ajang pertunjukan bagi peserta didik yang dilakukan setiap akhir bulan yang bertujuan untuk melatih mental peserta didik (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Berdasarkan pengamatan penulis, panggung juara dilaksanakan setelah peserta didik selesai melaksanakan *s}ala>t d}uh}a>*. Masing-masing kelas menampilkan pertunjukan di depan peserta didik yang lain. Performa tampilan yang ditampilkan beragam, sesuai dengan kesiapan setiap peserta didik. Ada yang menampilkan hafalan *al-Qur'a>n*, membaca puisi, seni tari, drama, dan lain-lain (Observasi, 23 Februari 2017).

10. Program Semester, yaitu program yang dilaksanakan satu semester sekali.

Yang termasuk program satu semester adalah:

4) Mabit (Malam bina Iman dan Taqwa)

Malam bina iman dan taqwa dilakukan sebagai kelanjutan dari kegiatan mentoring. Mabit di SD Juara Semarang diadakan satu semester sekali. Kegiatan malam bina iman dan takwa ini bertujuan untuk

meningkatkan ketaqwaan peserta didik, menumbuhkan jiwa kedisiplinan dan kemandirian (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Dalam agenda mabit, banyak aktivitas-aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan oleh peserta didik, seperti *zikir* pagi dan sore, tadarus atau khataman *al-Qur'a>n*, hafalan *al-Qur'a>n*, *s}ala>t fard}u* berjama'ah, *s}ala>t sunnah rawatib*, *s}ala>t* tahajud dan witr serta masih banyak materi-materi yang bisa memotivasi peserta didik dalam hal belajar dan beribadah (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

5) *Kemah al-Qur'a>n*

Kegiatan secara intensif/karantina dalam menghafal *al-Qur'a>n* dan dilakukan sebagai sarana pengayaan peserta didik dalam menambah hafalan *al-Qur'a>n*. Pesertanya adalah peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6 (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Dalam pelaksanaannya SD Juara bekerjasama dengan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Semarang untuk mengarantina peserta didik selama kurang lebih 2 hari. Selama 2 hari tersebut kegiatan peserta didik selalu bersama *al-Qur'a>n*, melakukan hafalan, dan menyetorkannya kepada tutor (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

6) *Outing Class/Field Trip*

Outing class adalah program yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan keseimbangan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan luar sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Field trip dilakukan setiap semester sekali. Tempat yang dikunjungi seperti industri teh botol sosro, museum jamu, taman pintar, wisata pertanian Melatiharjo Demak, perpustakaan daerah, kebun binatang dan lain sebagainya (Dokumentasi SD Juara).

11. Program Tahunan, yaitu program yang dilaksanakan satu tahun sekali. Yang termasuk program satu tahun adalah:

8) Pesantren *Ramadhan*

Pesantren *Ramadhan* adalah kegiatan yang dilakukan pada bulan *Ramadhan* yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6. Menurut Ahmad Mujib kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak diajarkan dalam GBPP. Waktu pelaksanaannya pada bulan *Ramadhan* dan lamanya selama 5 hari dari pukul 07.30-14.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan dalam pesantren *Ramadhan* adalah tadarus *al-Qur'an*, perlombaan, dan motivasi (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

9) *Zakat al-Fitri*

Zakat al-Fitri memiliki tujuan menambah pengetahuan tentang bagaimana ketentuan pelaksanaan *zakat al-Fitri*, menanamkan sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Teknis pelaksanaannya peserta didik membawa beras/uang kemudian diserahkan kepada panitia penerimaan zakat yang sudah dibentuk oleh sekolah (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

10) Tabungan Qurban dan Penyembelihan Hewan Qurban

Tabungan qurban dilakukan dua bulan sebelum hari raya *'Idul 'Adh}{h}a>*, tekhnisnya peserta didik menabungkan sebagian dari uang sakunya kepada wali kelas, setelah semuanya terkumpul dibelikan hewan qurban untuk disembelih pada hari *tasyri'* di sekolah.

Menurut Ahmad Mujib kegiatan semacam ini memiliki tujuan diantaranya:

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt, melatih peserta didik untuk ikhlas, mendidik peserta didik agar memiliki kepekaan dan solidaritas tinggi terhadap sesama manusia, menghindarkan diri peserta didik dari sikap rakus, dan belajar menerapkan ilmu ibadah qurban (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

11) Manasik Haji

Kegiatan manasik haji merupakan pembelajaran di luar kelas yang dilakukan oleh SD Juara untuk memahami dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan [ibadah](#) haji bagi yang sudah mampu serta telah mendapat giliran untuk menunaikan [ibadah](#) haji.

Menurut Ahmad Mujib tujuan digelar manasik haji bagi peserta didik adalah

Untuk menanamkan nilai agama dan moral yang kuat sejak dini, karena [ibadah](#) haji merupakan rukun Islam yang kelima, agar peserta didik dapat mengenal pelaksanaan [ibadah](#) haji baik itu materi, praktek, dan beberapa tata tertib haji, melatih anak bersabar, disiplin dan kompak, dan sebagai ajang untuk mempererat ukhuwah Islamiyah antar peserta didik (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

12) PHBI dan PHBN

SD Juara Semarang berusaha menanamkan rasa bangga terhadap Islam dan juga negara. Cita-cita tersebut diimplementasikan salah satunya

melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) setiap tahunnya (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Wujud dari PHBI dan PHBN bervariasi, diantaranya melalui kegiatan ceremonial, lomba-lomba, *syiar* Islam dan sebagainya (Dokumentasi SD Juara).

13) Kemah Juara

Kemah juara di SD Juara dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sebelum evaluasi semester dua. Menurut Tri Wahyudi kegiatan ini dapat mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan, olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program ini berlangsung (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

Kemah Juara tahun ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 Maret 2017 bertempat di Bumi Perkemahan (Buper) Candra Birawa Karanggeneng Semarang. Tema yang diangkat adalah “Disiplin, Mandiri, dan Berakhlak Mulia” (Dokumentasi SD Juara).

12. Program Insidental

3) Pemberian Bantuan untuk Korban Bencana Alam

Meskipun mayoritas peserta didik SD Juara Semarang adalah kaum fakir, miskin, dhuafa’, yatim dan piatu tetapi peserta didik diajarkan agar selalu peduli terhadap sesama, membantu saudaranya yang terkena musibah atau bencana. Setiap terjadi bencana yang ada di Indonesia atau

luar negeri, peserta didik SD Juara menggalang dana yang hasilnya ditujukan kepada para korban bencana alam. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan sikap peduli, dan empati terhadap sesama yang membutuhkan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

4) Menjenguk Teman yang Sakit

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ahmad Mujib salah satu guru PAI di SD Juara Semarang beliau menjelaskan bahwa:

Membesuk teman sakit adalah modal untuk perekat antar sesama, dan juga merupakan kewajiban muslim terhadap muslim lainnya, hal ini merupakan perwujudan dari akhlak satu pribadi terhadap pribadi lainnya. Kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan dan kekeluargaan. Jadi, Sekolah sangat mendukung kegiatan ini asal tidak mengganggu kegiatan pokok peserta didik” (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Terkait dengan pelaksanaannya Tri Wahyudi wakil kepala sekolah menyatakan pelaksanaannya, biasanya jika ada salah satu dari peserta didik SD Juara Semarang dari tiga hari tidak hadir karena sakit, maka peserta didik yang bersangkutan akan dikunjungi oleh teman satu kelasnya (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

5.1.2.2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah bertujuan meningkatkan bakat, potensi, kreatifitas dan prestasi dari peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini bisa dilaksanakan di dalam sekolah atau di luar sekolah. Diantara ekstrakurikuler yang ada di SD Juara Semarang adalah:

1. Pramuka

Pramuka atau praja muda karana adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib yang ada di SD Juara Semarang yang diikuti oleh peserta didik dari kelas 3

sampai dengan kelas 5 yang berlangsung di halaman sekolah (Hasil Observasi, 17 Maret 2017).

Kegiatan pramuka di SD Juara memiliki tujuan agar peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, taat terhadap hukum, dan disiplin, dan memiliki serta menguasai kecakapan hidup (Tri Wahyudi, 02 Februari 2017).

2. *Kelas Tahfiz*

SD Juara Semarang juga memfasilitasi peserta didik dengan adanya kelas *tahfiz* sebagai wadah dan membekali peserta didik untuk menghafal bagi yang sudah baik dan lancar membaca *al-Qur'an*, Sasarannya adalah peserta didik kelas 1 sampai kelas 6 yang mempunyai minat untuk menghafal *al-Qur'an* (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan ekstra ini. Mereka menghafal secara klasikal ayat demi ayat (Observasi, 25 Januari 2017).

3. Panahan

Ekstra memanah juga diajarkan di SD Juara, peserta ekstra ini adalah peserta didik dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih konsentrasi peserta didik, dan melatih kesabaran peserta didik. dalam pelaksanaannya kegiatan panahan ini didampingi oleh pembimbing dari guru SD Juara (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

4. Rebana

SD Juara memfasilitasi peserta didik yang mempunyai minat dan bakat di bidang seni, yaitu melalui ekstrakurikuler rebana yang dilaksanakan setiap hari Senin. Peserta ekstrakurikuler rebana adalah peserta didik kelas 1 sampai

dengan kelas 6. Setiap hari Senin setelah selesai KBM, anak-anak antusias untuk mengikuti ekstra rebana (Hasil Observasi, 13 Maret 2017).

5.1.2.3. Evaluasi *Core Values*

Evaluasi *core values* di SD Juara Semarang dapat dilihat berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil wawancara yang penulis lakukan. Evaluasi yang dilakukan di bidang intrakurikuler melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam guru melaksanakan pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan dalam bentuk *multiple choice*, isian, dan uraian yang dilaksanakan secara terstruktur (ulangan harian, mid dan semesteran (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Sedangkan untuk evaluasi di bidang kokurikuler dan ekstrakurikuler meliputi:

1. Penilaian kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Ahmad Mujib penilaian kognitif yang digunakan dalam menilai peserta didik adalah dengan menggunakan tes lisan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, tes lisan biasanya dilakukan oleh guru untuk menguji bacaan *s}ala>t*, dan hafalan *al-Qur'a>n*.

2. Penilaian afektif/sikap

Alat penilaian yang digunakan guru untuk memasukan nilai sikap adalah dengan melakukan pengamatan/observasi dan penilaian diri. Penilaian sikap dengan pengamatan dilakukan guru ketika aktivitas *core values* sedang berlangsung. Nilai-nilai yang ditekankan adalah nilai ketuhanan, akhlak,

intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama, empati, kebersihan, saling tolong-menolong, dan syukur (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Selain itu, penilaian sikap biasa dilakukan guru dengan pengamatan sikap peserta didik dalam program-program yang diterapkan. Untuk memperkuat pengamatan ini diberlakukan juga penilaian antar teman (Observasi, 07 Februari 2017).

3. Penilaian psikomotorik

Alat penilaian psikomotorik yang biasa digunakan dalam menilai psikomotorik peserta didik antara lain dengan menggunakan unjuk kerja, dan praktek. Kegiatan ekstrakurikuler banyak menggunakan penilaian psikomotorik seperti panahan, dan rebana (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Penilaian psikomotorik digunakan dalam menilai aspek *s}ala>t, wud}u*, kerja sama, kemandirian, *life skill* peserta didik.

5.1.3. Strategi Guru dalam Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang

5.1.3.1.Strategi Individual

5.1.3.1.1. Teladan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Juara, beliau menjelaskan bahwa keteladanan yang yang nampak dicontohkan seperti, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sekolah, berpakaian rapi, disiplin, jujur, keteladanan dalam hal ibadah, berbicara, dan bergaul (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

Lebih lanjut Ahmad Mujib menjelaskan dalam satu wawancaranya mengenai keteladanan yang ada di SD Juara Semarang ada dua macam keteladanan

yakni keteladanan langsung dan keteladanan tidak langsung, sebagaimana hasil wawancara:

Keteladanan langsung yaitu dalam hal ini guru menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan *core values* seperti contoh melaksanakan *shalat dan puasa*, membuang sampah pada tempatnya, dan membaca *al-Qur'an*. Sedangkan keteladanan tidak langsung adalah memberi tahu peserta didik tentang cerita para Nabi, sahabat, kisah-kisah orang besar, pahlawan, *syuhada'* dan diharapkan dari kisah-kisah tersebut peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

5.1.3.1.2. Hadiah & Hukuman

Hadiah dan hukuman merupakan dua yang saling terkait, ketika ada hadiah berarti ada hukuman dan begitu sebaliknya. Menurut Ahmad Mujib:

Hadiah dan hukuman ini merupakan salah satu cara yang efektif agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam melaksanakan *core values*. Peserta didik yang bagus dalam pelaksanaan *core values* diberi hadiah dan sebaliknya peserta didik yang kurang bagus dalam melaksanakan *core values* akan diberi hukuman. Bentuk hadiah biasanya bermacam-macam, berupa pujian, penghormatan, pemberian mushaf *al-Qur'an*, sepatu, tas, terkadang berupa uang untuk ditabungkan ke wali kelas masing-masing. Sedangkan hukuman yang diberikan seperti pemberian seragam ditunda, pemberian makan siang diakhirkkan dlln (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Adapun bentuk hukuman yang diterapkan di SD Juara sebagaimana telah disepakati oleh dewan guru SD Juara Semarang ada beberapa ketentuan. Tri Nurmala Dewi selaku guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa:

1. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berupa kekerasan fisik, seperti contoh mencubit, menendang, atau memukul.
2. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berupa kegiatan yang baik, seperti contoh mengepel kelas, menyapu, membaca buku, mengambil sampah dlln. Alasannya karena peserta didik nanti akan beranggapan jika ada peserta didik yang menyapu, mengepel, mengambil sampah akan dianggap sedang menerima hukuman.
3. Hukuman yang diberikan berupa pengurangan hak yang didapatkan oleh peserta didik, seperti contoh ketika peserta didik tidak tertib dalam melaksanakan shalat, maka hukumannya adalah hak makan siangnya diberikan setelah jam pelajaran terakhir selesai (Tri Nurmala Dewi, 13 Februari 2017).

5.1.3.2.Strategi Kelompok

5.1.3.2.1. Pembiasaan

SD Juara Semarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dengan pembiasaan ini diharapkan akan muncul nilai-nilai yang diinginkan yang meliputi nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama dan saling tolong-menolong, empati, kebersihan, dan syukur. Pembiasaan ini juga bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bisa karena terbiasa (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

5.1.3.2.2. Strategi Tradisional (Nasihat)

Strategi tradisional yang diterapkan di SD Juara Semarang adalah melalui nasihat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mujib, beliau menuturkan:

Dalam penanaman nilai-nilai guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuka jalan pikiran bagi peserta didik agar mereka selalu berlaku baik. Nasihat yang diberikan kepada peserta didik melalui nasihat terjadwal dan nasihat tidak terjadwal. Nasihat terjadwal dilaksanakan pada waktu apel pagi di hari Senin, dan dalam kegiatan mentoring. Sedangkan nasihat tidak terjadwal dilaksanakan jika di lapangan guru menemui peserta didik berlaku negatif (membuang sampah sembarangan, makan sambil berjalan, berbicara kasar, dan lain sebagainya), hal ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang positif (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

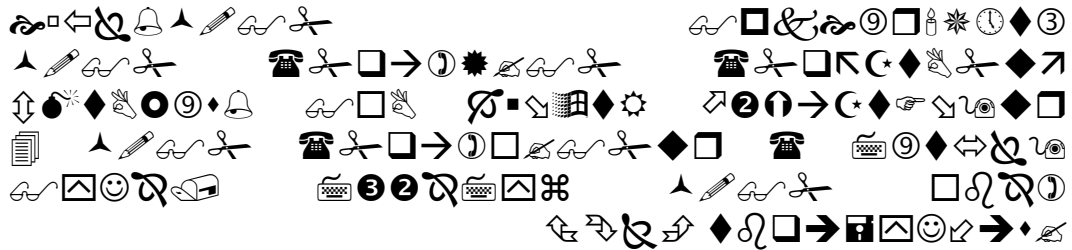
5.2. Pembahasan

5.2.1. Implementasi *Core Values*

5.2.1.1. Perencanaan

Segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan dunia ini memerlukan perencanaan. Hal demikian disebabkan segala perbuatan kita akan dipertanggung

jawabkan dihadapan Allah Swt. Bukan hanya pada kehidupan dunia tetapi juga di akhirat kelak. Sebagaimana Firman Allah Swt:



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. *al-H{asyr* : 18)

Ayat di atas menjelaskan perhatian tentang kehidupan hari esok, mengenai apa yang akan kita perbuat hari ini. Jika kita menghendaki kehidupan hari esok menjadi lebih baik maka perlu persiapan pada saat sekarang ini. Jika kita berbicara masalah persiapan maka erat kaitannya dengan rancangan atau perencanaan.

Perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan awal dari sebuah implementasi. Perencanaan memiliki posisi yang strategis dalam mencapai sebuah tujuan dari suatu program yang akan dijalankan. Program yang direncanakan dengan baik, tentunya juga akan menghasilkan program yang baik, sesuai dengan yang telah direncanakan dan dicita-citakan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan *core values* direncanakan melalui dua tahap yaitu perencanaan di tingkat satuan pendidikan, dan perencanaan di tingkat satuan pembelajaran.

5.2.1.1. 1. Perencanaan di Tingkat Satuan Pendidikan

Pada perencanaan *core values* di tingkat satuan pendidikan berjalan dengan baik. Hal ini Berdasarkan data yang penulis dapatkan di SD Juara Semarang, perencanaan *core values* dilakukan melalui lima tahapan yaitu:

1. Menentukan Tujuan

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan adalah standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (Ahmad D. Marimba, 1989: 45).

Adapun tujuan dari penerapan *core values* di SD Juara Semarang adalah:

- 1) Agar peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman agama yang luas dan mendalam.

SD Juara Semarang berkomitmen menjadikan peserta didiknya menguasai ilmu dan berkarakter Islami dengan indikator setiap apa yang mereka lakukan harus didasari oleh ilmu. Melalui kegiatan intrakurikuler (bahasa Arab dan aqidah akhlak), kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penulis melihat bahwa ini adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh SD Juara untuk membekali peserta didik pengetahuan agama.

- 2) Agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku agama yang kuat dan istiqomah.

Penulis melihat aktivitas yang dijalankan di SD Juara Semarang selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama, dan tidak boleh tanpa nilai. Dengan memiliki sikap dan perilaku agama yang kuat dan istiqomah, diharapkan peserta didik tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi yang bersifat negatif.

- 3) Agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan ibadah (*Mahd}ah* dan *Gairu Mahd}ah*).

Untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah, penulis melihat ada berbagai langkah yang dilakukan di SD Juara Semarang. Rutinitas harian sebelum pembelajaran dimulai, seperti kegiatan tadarrus *al-*

Qur'a>n, menghafal *al-Qur'a>n*, *s}a>li}ah* jama'ah, *wud}u*, berinfaq, menjaga kebersihan yang kesemuanya itu dalam rangka melatih dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Selain melatih dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah kegiatan tersebut juga untuk melatih peserta didik tentang kedisiplinan, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin ibadah.

4) Agar peserta didik menjadi anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah*.

Anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah* merupakan dambaan orang tua, setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah* yang mendo'akan kedua orang tuanya setelah meninggal. Anak yang salih dan salihah adalah anak yang utuh kognitif, afektif, dan psikomotorik, anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah* adalah anak yang utuh jasmani dan rohani, memiliki iman, ilmu, dan amal. SD Juara Semarang bertekad menyeimbangkan aspek-aspek tersebut.

Menjadikan anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah* bukan semudah membalikkan telapak tangan, ini adalah pekerjaan yang sangat sulit, butuh ketekunan, ketelitian dan waktu yang lama, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler SD Juara berusaha mewujudkan anak yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah*.

SD Juara Semarang juga merangkul orang tua peserta didik untuk bersama-sama menjadikan peserta didik yang *s}a>li}ah* dan *s}a>li}ah*, menyamakan visi dan misi dalam mendidik peserta didik melalui taklim pekanan, *parenting school*, dan buku komunikasi.

5) Agar peserta didik berakhlak mulia

Penulis melihat SD Juara Semarang bertekad menjadikan peserta didiknya agar memiliki akhlak yang mulia, karena hal ini sesuai dengan visi diutusnya Rasulullah Saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

6) Agar peserta didik meningkat keterampilan ibadahnya

Dengan diberlakukannya *core values* penulis melihat SD Juara menginginkan peserta didiknya terampil dalam beribadah, baik ibadah *mah}d}ah* maupun *gairu mah}d}ah*. Dengan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut diharapkan keterampilan ibadah peserta didik meningkat.

7) Agar peserta didik meningkat keimanan dan ketaqwaannya

Iman kadang bertambah dan kadang berkurang, SD Juara Semarang memberlakukan *core values* pada peserta didik agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik meningkat. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler penulis melihat SD Juara mengharapkan peserta didik terus termotivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

8) Agar peserta didik berkembang fisik psikomotoriknya

Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, ibadah butuh keterampilan, bukan hanya sebatas teori saja akan tetapi harus dipraktikkan. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler penulis melihat SD Juara ingin mengembangkan fisik, dan psikomotorik peserta didiknya.

9) Agar peserta didik mengalami perkembangan sosial emosional dan spiritual

Sosial emosional dan spiritual peserta didik tidak boleh berhenti harus selalu berkembang semakin lebih baik sesuai dengan usia mereka. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler diharapkan sosial emosional dan spiritual peserta didik selalu berkembang.

10) Agar peserta didik berkembang intelektual, bakat dan minatnya

Dengan diberlakukannya *core values*, SD Juara Semarang berusaha memfasilitasi peserta didiknya agar dapat meningkat intelektualnya, bakat, dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya melalui ekstrakurikuler rebana, dan panahan.

2. Membuat Program

Program yang dibuat oleh SD Juara Semarang agar peserta didik terbiasa melaksanakan *core values* meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Harapannya dari program-program ini peserta didik menjadi terbiasa untuk menerapkan *core values* dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi karakter yang kuat. Penulis melihat program-program yang dibuat oleh SD Juara berjalan dengan baik.

3. Membuat Jadwal

Setelah membuat program, langkah selanjutnya adalah membuat jadwal kegiatan, jadwal *core values* dibuat diawal tahun yaitu pada kegiatan rapat kerja dewan guru SD Juara Semarang. Penjadwalan ini berfungsi agar apa yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Penulis melihat apa yang

sudah dituangkan dalam kalender akademik dan jadwal dilaksanakan dengan baik.

4. Mensosialisasikan Kepada Warga Sekolah dan Orang Tua Peserta Didik

Sosialisasi merupakan hal yang penting karena sebuah program tidak akan berhasil manakala seluruh elemen yang terkait di dalamnya (peserta didik, orang tua peserta didik, guru, dan karyawan) tidak mengetahui program-program apa yang sedang diterapkan. Sosialisasi dilakukan pada pelaksanaan *parenting school* di tahun pertama ajaran baru. Penulis melihat SD Juara mengambil langkah yang sangat tepat dengan mengumpulkan orang tua peserta didik pada kegiatan *parenting school* dan mensosialisaikan program-program sekolah diawal tahun agar orang tua mempunyai gambaran terkait program-program yang akan dijalankan.

5. Melaksanakan Evaluasi

Proses terakhir berupa evaluasi program. Evaluasi ini berfungsi untuk melihat keberhasilan sebuah program yang telah dijalankan. Bila dalam pelaksanaan *core values* berjalan kurang baik maka akan dicari cara baru atau perbaikan dalam pelaksanaannya. Sebaliknya jika program sudah berjalan dengan baik maka akan dilanjutkan pelaksanaannya dan dilakukan peningkatan-peningkatan agar berjalan lebih baik lagi. Penulis melihat evaluasi yang dilaksanakan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penulis mengambil kesimpulan perencanaan *core values* pada satuan pendidikan berjalan dengan baik.

5.2.1.1. 2. Perencanaan di Tingkat Satuan Pembelajaran

Perencanaan *core values* pada satuan pembelajaran berjalan dengan baik yaitu, guru membuat/menyusun silabus, dan RPP.

1. Membuat Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dari dokumen silabus yang telah penulis dapatkan, terlihat bahwa guru telah melakukan proses sesuai dengan ketentuan pembuatan silabus.

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Ia merupakan rancangan desain pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru bidang studi. Sehingga diharapkan dengan melalui RPP inilah kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.

Dari RPP yang telah dibuat oleh guru terlihat bahwa mereka melakukan berbagai langkah diantaranya melakukan identifikasi pelajaran. Hal ini merupakan salah satu langkah awal dalam perencanaan pembelajaran karena dengan identifikasi pelajaran akan dapat ditentukan strategi dalam menyampaikan pelajaran.

Selanjutnya para guru menentukan standar kompetensi (SK) dan juga kompetensi dasar (KD). Dalam perumusan SK dan KD ini terlihat sudah baik, Rumusan KD ini tepat menurut teori kurikulum, sebab rumusan KD harus

mudah diimplementasikan oleh peserta didik dan wujudnya adalah konkrit (RPP terlampir).

Langkah selanjutnya guru merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus dirumuskan secara konkrit, dan terukur. Selanjutnya dalam RPP yang telah disusun, guru memasukan materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan juga sumber belajar.

5.2.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari perencanaan, tanpa pelaksanaan perencanaan yang sudah disusun tidak akan ada gunanya. Pelaksanaan *core values* bisa dilihat dari laporan kegiatan *core values* yang sudah diprogramkan dan dilaksanakan.

Pelaksanaan *core values* yang ada di SD Juara dilaksanakan melalui tiga hal:

1. Kegiatan Intrakurikuler

Dari data yang penulis dapatkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah menjalankannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tiga aspek pembelajaran yang dilakukan guru, meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam melakukan kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Setelah itu ketika masuk ke dalam kelas sebelum memulai pembelajaran guru melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Karena kegiatan ini merupakan proses *transfer of knowledge*. Seperti pada umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Juara dilaksanakan dengan menyesuaikan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini merupakan sesuatu yang penting, karena pelaksanaan kegiatan yang melalui mekanisme perancangan yang matang akan dapat berjalan dengan baik.

Para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh guru Bahasa Arab, ketika sampai pada materi *hjiwar*, beliau memerintahkan kepada peserta didiknya untuk maju ke depan kelas. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik ini menjadikan efektifnya kegiatan belajar mengajar. Selain faktor tersebut guru menuliskan materi pokok dan juga tema sebelum memulai pelajaran. Penulisan ini dimaksudkan supaya peserta didik mendapatkan informasi lebih awal terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, selain peserta didik diharapkan menjadi lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, semua guru melakukan tahapan berupa pemberian pertanyaan kepada peserta didik

terkait dengan materi yang telah disampaikan. Hal ini untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu juga dapat dilihat tingkat efektifitas metode yang digunakan, karena apabila peserta didik dapat menjawab berarti metode pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun apabila metode yang digunakan kurang tepat tentu saja peserta didik akan kesulitan untuk memahami materi dan akhirnya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya semua guru hampir melakukan indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

3) Kegiatan Penutup

Begian penutup merupakan akhir dari prose pembelajaran yang dilakukan. Dari data yang penulis peroleh bahwa guru melakukan sesuai dengan ketentuan yaitu membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan supaya mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan. Sebab dengan alokasi waktu yang sedikit pokok materi harus tersampaikan dan dapat dipahami oleh peserta didik, dalam menyimpulkan materi pembelajaran bisa dilakukan oleh guru atau bersama-sama antara guru dan peserta didik.

Selain itu guru memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah diberikan.

2. Kegiatan kokurikuler

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi dan didukung oleh dokumentasi yang ada di SD Juara Semarang, *core values* dibidang kokurikuler telah dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan baik melalui: kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan, dan insidental.

Kegiatan kokurikuler yang dilakukan di SD Juara memiliki fungsi sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yaitu menutup kekurangan kegiatan intrakurikuler yang biasanya hanya mencakup ranah kognitif saja, oleh karena itu penerapan kegiatan kokurikuler yang ada di SD Juara mencakup ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan data observasi yang telah penulis dapatkan, lingkup aspeknya meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional yang meliputi:

1) Tauhid/ Ketuhanan

Mengenalkan Tuhan merupakan hal yang utama dan pertama. Karena kewajiban manusia yang pertama adalah mengenal siapa Tuhannya. Salah satu tujuan di turunkannya *al-Qur'a>n* adalah untuk memperbaiki aqidah umat manusia yang pada waktu itu menyembah berhala, menyekutukan Allah Swt dengan berhala atau yang lainnya.

Penulis melihat SD Juara menyadari itu semua, dengan mengajarkan pendidikan tauhid sejak dini melalui kegiatan *s}ala>t* wajib dan *s}ala>t* sunnah, *z}ikir*, asmaul husna, tadarus *al-Qur'a>n* berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mentoring, mabit, kemah *al-Qur'a>n*,

pesantren *Ramadhan*, zakat fitri, tabungan qurban dan penyembelihan hewan qurban, dan manasik haji.

2) Akhlak/moral

Salah satu misi diutusny Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Begitu pentingnya masalah akhlak ini sampai sampai Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak.

Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه يحيى)

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al-Baihaqi).

Akhlak yang mulia juga merupakan salah satu amalan yang drajatnya disamakan dengan mengerjakan *shalat* dan puasa. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: Tidak ada sesuatu pun yang telah berat pertimbangannya dan akhlak mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlak mulia mencapai drajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi).

Melalui kegiatan 6S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), *Shalat* wajib, dan sunnah, operasi semut, berinfaq, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pekan berbagi, berbaris sebelum masuk ke dalam ruang kelas, mentoring, mabit, apel pagi di hari senin, kantin

kejujuran, menjenguk teman yang sakit, dan muraja'ah sekolah ini berusaha menanamkan akhlak pada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

3) Intelektual

Allah Swt membekali manusia dengan dua macam potensi dasar yaitu: potensi fisik (jasad dan raga) dan potensi ruh (hidup, akal dan qalbu). Filsafat barat pada umumnya mengakui potensi roh manusia pada sisi hidup dan akal (rasio) saja, kurang atau tidak menyakini adanya potensi ruh (qalbu). Sebaliknya peradaban timur (masyarakat Islam) tidak tertarik mengembangkan akal dan nalar. Akibatnya, rasional barat mengalami perkembangan tanpa kendali moral. Moralitas timur berkembang dengan pesat dengan tanpa diimbangi pengembangan sisi rasionalitas. Seharusnya kedua potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai titipan Allah tersebut sebaiknya sama-sama dikembangkan secara selaras dan seimbang.

Dalam *al-Qur'a>n* banyak disebutkan kata-kata *afala> ta'qilu>n*, dan *afala> tatafakkaru>n*. Hal ini menandakan bahwasanya Allah Swt mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), pendidikan, dan meluaskan wawasan serta cakrawala berfikir.

Penulis melihat SD Juara menyadari itu dengan berusaha menyeimbangkan antara dua potensi dasar tersebut, melalui pembelajaran bahasa Arab, pendidikan karakter, kegiatan pekan membaca, Baca Tulis *al-Qur'a>n* (BTA), mentoring, integrasi PAI ke mata pelajaran lain, manasik haji, dan tahfidz *al-Qur'a>n*.

4) Kejujuran

Kejujuran perlu dibiasakan sejak dini, agar sifat jujur tersebut melekat dan menjadi karakter yang kuat, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong) (HR. Bukhari dan Muslim).

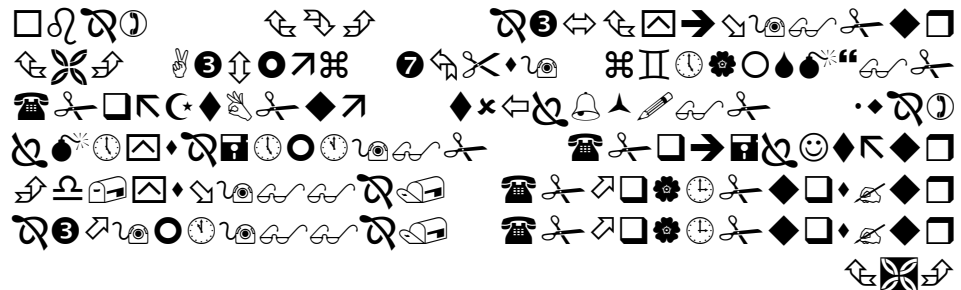
Melalui kantin kejujuran dan buku komunikasi SD Juara berkomitmen menanamkan sifat kejujuran agar selalu melekat pada diri peserta didik.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Zainal Abidin bahwa kantin kejujuran dilaksanakan di SD Juara mempunyai tujuan untuk mendidik dan melatih peserta didik agar bersikap jujur di mana saja dan kapan saja (M. Zainal Abidin, 27 Januari 2017).

5) Kedisiplinan

Kita tidak akan hidup secara teratur, bila kita tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Islam mengajarkan kepada

umatnya untuk menghargai waktu dan disiplin dalam segala hal. Di dalam *al-Qur'a>n* ajaran disiplin dapat kita petik dari firman Allah Swt, surat al-*'As}r* ayat 1-3.



Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (al-*'As}r*: 1-3).

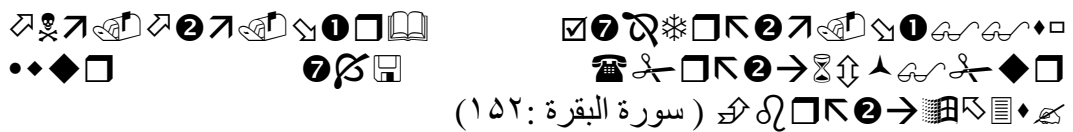
Ayat di atas menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang merugi. Oleh karena itu kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan sikap disiplin. Dengan demikian disiplin dalam hal waktu maupun hal apapun sangat diperlukan sebab dengan sikap disiplin akan membawa hidup teratur, dan akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan.

Melalui program-program yang disusun SD Juara berusaha menanamkan sikap disiplin kepada peserta didiknya. Seperti contoh kedisiplinan di SD Juara termanifestasi dalam kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila peserta didik melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam kedisiplinan dalam diri peserta didik. Berbaris di depan kelas sebelum

masuk ke dalam kelas juga merupakan bagian dari penanaman sikap disiplin yang dijalankan di SD Juara Semarang.

6) Syukur

Bersyukur artinya berterima kasih kepada Allah Swt atas nikmat dariNya baik lahir maupun batin. Allah Swt memerintahkan hamban-Nya untuk selalu mengingatkan dan bersyukur kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt:



Artinya:”Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.(QS. al-Baqarah: 152).

Maksud ayat di atas adalah apabila manusia senantiasa mau selalu ingat dan bersyukur kepada Allah Swt, niscaya Dia akan limpahkan rahmat dan ampunannya kepada manusia dan ayat di atas melarang manusia untuk mengingkari nikmat Allah Swt yang telah diberikan kepadanya.

Dalam surat lain dijelaskan bahwa Allah Swt berjanji akan menambahi nikmat-Nya kepada orang yang mau bersyukur dan mengancam dengan adzab yang pedih terhadap orang yang tidak mau bersyukur. Firman Allah Swt:



Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim: 7).

Begitu pentingnya akan rasya syukur kepada Allah Swt, SD Juara mengajarkan kepada peserta didiknya agar selalu bersyukur kepada Allah Swt melalui kegiatan *s}ala>t* berjama'ah, pekan berbagi, pembiasaan mengucapkan terimakasih, infaq, tabungan dan penyembelihan hewan qurban, *zakat al-fitri>*, berdo'a, membantu korban bencana, dan menjenguk teman yang sakit.

7) Kebersihan

Islam sangat mementingkan kebersihan, begitu pentingnya kebersihan Islam menjadikan bersih sebagian dari keimanan seorang muslim. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw dalam salah satu hadisnya yang begitu sangat terkenal.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّهْوَرُ شَطْرُ
الْإِيمَانِ

Artinya: Abu Malik Al-Asy'ari bercerita bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Kebersihan itu sebagian dari iman"(HR. Muslim).

Hadis tersebut begitu mudah dihafal, namun sangat sulit untuk diaplikasikan. Hadis tersebut mengisyaratkan begitu pentingnya berlaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. SD Juara Semarang sangat memperhatikan kebersihan, melalui piket harian, operasi semut, pendampingan *wud}u*, dan kamis bersih senantiasa menanamkan kebersihan kepada seluruh warga sekolah.

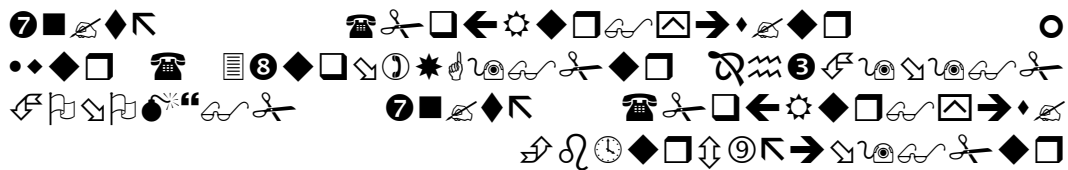
8) Kerja sama dan saling tolong menolong

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain. Bukan hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga teman dalam melakukan sesuatu. Baik itu aktivitas sosial, ekonomi, politik maupun

amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Allah Swt. Dalam Islam tidak ada kesuksesan sendiri, yang ada adalah kesuksesan bersama.

Hari ini dengan era globalisasi seseorang cenderung individualis, memikirkan dirinya sendiri. Sifat egois sudah merebak di kalangan masyarakat. Hal ini tidak boleh dibiarkan, semangat kerja sama dan tolong menolong harus ditanamkan secara berkesinambungan kepada peserta didik.

Islam tidak melarang bekerja sama dan tolong menolong kepada siapa saja, asalkan kerja sama dan tolong menolong itu untuk kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam *al-Qur'a>n* surat *al-Ma>idah* ayat 2.



Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (*al-Ma>idah: 2*).

Dengan membiasakan *s}ala>t* berjama'ah, pekan berbagi, membantu korban bencana, muraja'ah, berdo'a bersama, kamis bersih, rebana dan pramuka SD Juara berkomitmen menanamkan sikap kerja sama dan tolong menolong kepada peserta didiknya.

9) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mandiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum

dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan pembekalan *life skill*, dan *business day* SD Juara berusaha menjadikan peserta didik untuk hidup mandiri.

10) Empati

Dunia yang semakin global dan ekonomi pasar yang penuh dengan persaingan ketat membuat tenggang rasa dan empati sosial masyarakat semakin rendah. Seringkali terjadi konflik sosial di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat mencegah meluasnya dan meminimalkan dampak negatif dari globalisasi adalah mensosialisasikan rasa empati sejak dini.

Secara naluriah anak sudah mengembangkan empati sejak bayi. Awalnya empati yang dimiliki sangat sederhana, yakni empati emosi. Misalnya pada usia 0-1 tahun, bayi bisa menangis hanya karena mendengar bayi lain menangis, barulah di usia 1-2 tahun, anak menyadari kalau kesusahan temannya bukanlah kesusahan yang mesti ditanggung sendiri. Walaupun demikian, rasa empati pada anak harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

Melalui infaq, pekan berbagi, menjenguk teman yang sakit, menolong korban bencana, tabungan qurban dan *zakat al-fitri*, SD Juara menanamkan rasa empati kepada peserta didiknya.

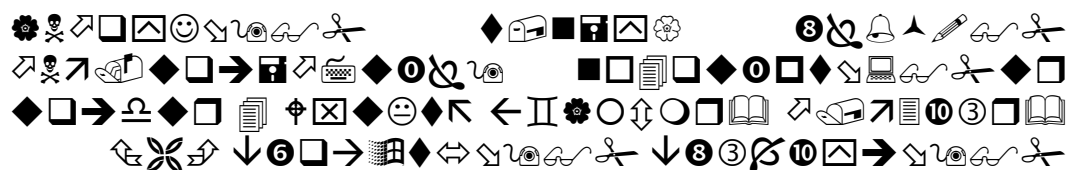
3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berbeda dengan intrakurikuler dan kokurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (tatap muka), berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Ekstrakurikuler yang ada di SD Juara Semarang meliputi Pramuka, Tahfidz, Panahan, dan Rebana.

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik karena difasilitasi penuh oleh sekolah. Hal ini diwujudkan dengan pengadaan pelatih, penyediaan sarana dan prasarana pendukung serta penyediaan jam khusus untuk pelaksanaannya. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian sekolah terhadap pengembangan minat dan bakat peserta didik.

5.2.1.3. Evaluasi

Evaluasi dalam proses pendidikan sangatlah penting, evaluasi atau penilaian ada di dalam *al-Qur'a*n surat al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS al Mulk : 2).

Ayat diatas menjelaskan pentingnya pelaksanaan evaluasi atau ujian dalam kehidupan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Evaluasi merupakan salah satu proses penting dalam penerapan suatu program. Kegiatan ini merupakan serangkaian proses pengumpulan, pelaporan (data) terkait dengan sesuatu, kemudian setelah terkumpul dilakukan penafsiran dan analisa dari data tersebut untuk menentukan nilai dari suatu program dan juga pencapaian hasil belajar. Evaluasi lebih luas sifatnya dari pada penilaian. Karena penilaian merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kemajuan atau hasil belajar dari peserta didik setelah mengikuti program pendidikan.

Core values harus senantiasa di evaluasi pelaksanaannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari *core values* tersebut dan sekiranya ditemukan kekurangan akan dapat segera diperbaiki dalam implementasinya.

Evaluasi *core values* yang diterapkan di SD Juara berjalan dengan baik, karena seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk melihat sejauhmana aspek kognitif yang dikuasai oleh peserta didik, guru menggunakan tes lisan, yaitu peserta didik secara tatap muka diuji kemampuan kognitifnya oleh guru. Pada aspek psikomotorik peserta didik diminta untuk unjuk kerja. Sedangkan untuk mengetahui aspek afektif yang dikuasai oleh peserta didik, guru melakukan pengamatan terhadap keberlangsungan *core values* dan juga penilaian antar peserta didik.

Hasil dari evaluasi *core values* ini dibagikan kepada orang tua peserta didik dalam bentuk raport yang dibagikan bersama dengan raport akademik.

5.2.2. Strategi Guru dalam Implementasi *Core Values*

5.2.2.1. Individual

5.2.2.1.1. Teladan

Salah satu bentuk alat pendidikan adalah keteladanan. Keteladanan sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam diupayakan agar dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan Islam, sehingga keteladanan yang ditampakkan pada peserta didik benar-benar akan mengangkat kepribadian yang diinginkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya *insan kamil*.

Untuk mewujudkan terbentuknya *insan kamil*, maka bagi peserta didik diperlukan contoh teladan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, karena naluri manusia adalah meniru (*taqlid*) dalam ucapan, perbuatan dan sikap, baik sikapnya terhadap Allah, sesama manusia ataupun terhadap masyarakat, sebab pada masa anak-anak, peserta didik belum mampu mengambil pelajaran yang sifatnya masih abstrak, maka peserta didik sangat membutuhkan perwujudan tingkah laku dalam bentuk nyata dan semua nilai kehidupan. Contoh yang baik akan menghasilkan tiruan yang baik, sedangkan contoh yang tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan pendidik, akan menghasilkan sikap yang sebaliknya dari apa yang diharapkan.

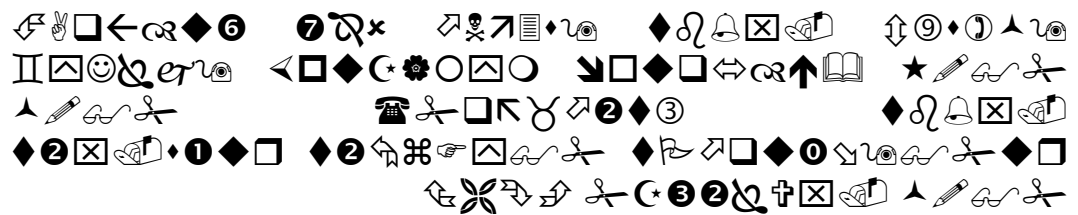
Berdasarkan data yang penulis peroleh, keteladanan yang ada di SD Juara berjalan dengan baik, yakni keteladanan langsung dan keteladanan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penuturan Ahmad Mujib.

Keteladanan langsung yaitu dalam hal ini guru menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan *core values* seperti contoh melaksanakan *s}ala>t d}uh}a>*, membuang sampah pada tempatnya, dan membaca *al-Qur'a>n*. Sedangkan keteladanan tidak langsung adalah memberi tahu peserta didik tentang cerita para Nabi, sahabat, kisah-kisah orang besar, pahlawan, *syuhada'* dan diharapkan dari kisah-kisah tersebut peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

Mengingat akan pentingnya keteladanan ini bagi peserta didik, maka seharusnya guru dan semua pihak yang mempunyai hubungan langsung atau tidak

langsung untuk selalu menghadirkan perilaku-perilaku teladan yang baik. Seorang pendidik wajib menjadi teladan, panutan dan contoh dalam pergaulannya bersama peserta didik agar dapat membimbingnya kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam hal keteladanan, Islam telah mengangkat pribadi Rasul Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang selalu aktual dalam kehidupan manusia hal ini sebagaimana diinformasikan oleh *Al-Qur'an* pada surat al-Ahzab ayat 21.



Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (al-Ahzab: 21).

5.2.2.1.2. Hadiah & Hukuman

Hadiah dan hukuman merupakan salah satu alat pendidikan. Hadiah diberikan kepada peserta didik yang mampu melaksanakan perintah dengan baik, bentuknya bisa berupa perkataan (pujian), penghormatan, ataupun hadiah (materi).

Hadiah dan hukuman yang ada di SD Juara berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mujib: Bentuk hadiah biasanya bermacam-macam, berupa pujian, penghormatan, pemberian mushaf *al-Qur'a>n*, sepatu, tas, terkadang berupa uang untuk ditabungkan ke wali kelas masing-masing. Sedangkan hukuman yang diberikan seperti pemberian seragam ditunda, pemberian makan siang diakhirkan dan lain sebagainya (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

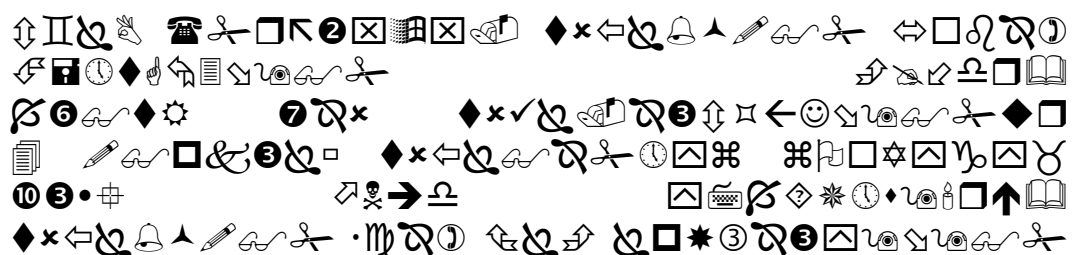
Hadiah ini digunakan dengan maksud agar peserta didik termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan hukuman merupakan metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.

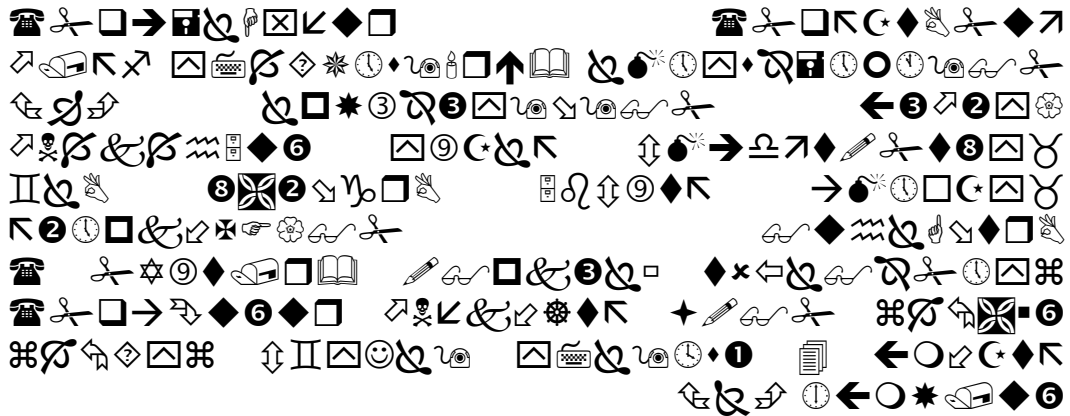
Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplina dapat diterapkan.

Dalam menerapkan hukuman kepada peserta didik, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan guru dalam menggunakan hukuman:

1. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berupa kekerasan fisik, seperti contoh mencubit, menendang, atau memukul.
2. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berupa kegiatan yang baik, seperti contoh mengepel kelas, menyapu, membaca buku, mengambil sampah dlln. Alasannya karena peserta didik nanti akan beranggapan jika ada peserta didik yang menyapu, mengepel, mengambil sampah akan dianggap sedang menerima hukuman.
3. Hukuman yang diberikan berupa pengurangan hak yang didapatkan oleh peserta didik, seperti contoh ketika peserta didik tidak tertib dalam melaksanakan shalat, maka hukumannya adalah hak makan siangnya diberikan setelah jam pelajaran terakhir selesai (Tri Nurmala Dewi, 13 Februari 2017).

Terkait dengan hadiah dan hukuman ini, Allah Swt juga menggunakan hadiah dan hukuman kepada manusia, yang beriman Allah janjikan surga, dan yang kafir Allah ancam masukkan ke dalam neraka. Firman Allah Swt dalam Surat al-Bayyinah ayat 6-8.





Artinya: 6) Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. 7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. 8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (al-Bayyinah: 6-8).

5.2.2.2.Strategi Kelompok

5.2.2.2.1. Pembiasaan

Pembiasaan dalam menerapkan *core values* memerlukan waktu yang sangat panjang, tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan, bisa karena terbiasa dilakukan, sehingga tanpa disadari peserta didik akan terbiasa melakukannya dan akan menjadi bagian bagi kehidupannya, dan kebiasaan ini akan muncul dengan sendirinya tanpa pertimbangan. Misalnya, jika peserta didik sejak kecil dibiasakan untuk berkata jujur, maka dalam perkembangan hidupnya, sikap jujur akan menjadi kebiasaan. Begitu juga sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan berbohong, maka kebiasaan berbohong akan menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan pada dirinya. Dengan demikian guru harus mengarahkan peserta didik pada kebiasaan yang bersifat positif.

Pembiasaan yang ada di SD Juara Semarang berjalan dengan baik. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan

perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan, dan insidental.

5.2.2.2.2. Strategi Tradisional (Nasihat)

Strategi tradisional dalam bentuk nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membukan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Begitu pula dengan *core values* di SD Juara Semarang, pemberian nasihat diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ahmad Mujib berikut :

Dalam penanaman nilai-nilai, guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mebuca jalan pikiran bagi peserta didik agar mereka selalu berlaku baik. Nasihat yang diberikan kepada peserta didik melalui nasihat terjadwal dan nasihat tidak terjadwal. Nasihat terjadwal dilaksanakan pada waktu apel pagi di hari Senin, dan dalam kegiatan mentoring. Sedangkan nasihat tidak terjadwal dilaksanakan jika di lapangan guru menemui peserta didik berlaku negatif (membuang sampah sembarangan, makan sambil berjalan, berbicara kasar, dan lain sebagainya), hal ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang positif (Ahmad Mujib, 24 Januari 2017).

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab 5, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *core values* di SD Juara Semarang meliputi:
 - 1) Perencanaan *core values* di SD Juara Semarang dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tingkat satuan pendidikan perencanaan yang dilakukan melalui lima tahap yaitu: menentukan tujuan *core values*, membuat program, membuat jadwal, mensosialisasikan kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik serta evaluasi *core values*. Sedangkan pada tingkat satuan pembelajaran semua guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus sebelum proses pembelajaran.
 - 2) Pelaksanaan *core values* di SD Juara Semarang berjalan dengan baik. Pelaksanannya meliputi:
 - 1)) Kegiatan Intrakurikuler berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan telaah yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran telah sesuai dengan

tahap-tahap pembelajaran yaitu tahap pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penutupan.

- 2)) Kegiatan Kokurikuler, berjalan dengan baik. Kegiatan kokurikuler di SD Juara Semarang telah disusun sedemikian rupa, guna menunjang kegiatan pembelajaran (intrakurikuler). Melalui kegiatan harian (Gerakan 6S: Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan dan Santun, program operasi semut, pendampingan *wu>d}u, s}ala>t d}huh}a>* di dalamnya ada *z}ikir*, membaca *al-asma> al-h}usna>*, dan infaq *d}huh}a>*, berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, buku penghubung/Buku komunikasi, *muraja'ah* (tadarus *al al-Qur'a>n* sesuai tingkatan setiap pergantian jam pelajaran), *s}ala>t z}uhur* dan *s}ala>t 'as}ar* berjama'ah (di dalamnya ada *s}ala>t* rawatib), pembiasaan mengucapkan terimakasih, disiplin waktu dan pakaian, pembekalan *life skill* (mencuci alat makan sendiri), kantin kejujuran, BTA (Baca Tulis *al-Qur'a>n*), *silent time*, dan integrasi PAI ke mata pelajaran lain). Kegiatan mingguan (apel pagi setiap hari Senin (ada pembinaan dari dewan guru), kegiatan *s}ala>t* Jum'at (untuk anak putra), kegiatan mentoring, *business day*, pekan berbagi, dan kamis bersih) Kegiatan bulanan (panggung juara). Kegiatan semesteran (mabit (malam bina iman dan taqwa), kemah *al-Qur'a>n*, dan *outing class/field trip*). Kegiatan tahunan (pesantren *ramad}a>n*, *zaka>t al-fit}ri@*, tabungan qurban dan penyembelihan hewan qurban, manasik haji, kemah juara, pentas kreasi juara (PKJ), dan PHBI dan PHBN). Kegiatan insidental (pemberian bantuan untuk korban bencana alam, dan menjenguk teman yang sakit).
- 3)) Kegiatan Ekstrakurikuler berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ekstrakurikuler yang meliputi pramuka, rebana, panahan, dan tahfidz.

- 3) Evaluasi *core values* di SD Juara Semarang berjalan dengan baik, yang dilaksanakan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilaporkan kepada orang tua peserta didik dalam bentuk raport *core values*.
2. Strategi Guru PAI dalam Implementasi *Core Values* meliputi:
 - 1) Strategi individual diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui bentuk teladan, hadiah dan hukuman. Strategi ini digunakan agar peserta didik termotivasi dalam menerapkan *core values*.
 - 2) Strategi kelompok diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui bentuk nasihat dan pembiasaan, yaitu peserta didik dimotivasi dan dibiasakan untuk selalu menerapkan *core values*.

6.2. Implikasi

Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang) diharapkan membawa implikasi terhadap dunia pendidikan Islam, baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang) yang penulis lakukan, secara tidak langsung membuka kemungkinan baru dalam pengembangan pendidikan Islam, artinya pengembangan cara mengajar yang selama ini hanya seputar aspek kognitif peserta didik, dengan adanya penelitian ini, tentu membuka pengetahuan baru tentang pengembangan pendidikan, dengan demikian kegiatan proses belajar dan mengajar tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, melainkan juga harus mempertimbangan aspek sikap dan psikomotorik, mengingat pendidikan

agama Islam tidak sekedar menjadikan peserta didik pandai teori agama, tetapi memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Implikasi Praktis

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang), secara praktis *core values* tersebut dapat diterapkan dengan baik di Sekolah Dasar Juara Semarang dan dapat diaplikasikan pada sekolah-sekolah lain dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Implementasi *core values* tersebut dikatakan praktis, mengingat dalam implementasinya tidak harus mengeluarkan biaya yang besar, kegiatan pembelajaran bidang lain juga tidak terganggu, serta media yang diperlukan juga tidak mahal, sehingga Implementasi *core values* tersebut dapat ditiru sekolah lain.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini sungguh jauh dari kesempurnaan, dan penuh keterbatasan baik dari segi biaya, keterbatasan waktu, terlebih keterbatasan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang strategi dan implementasi *core values*.

Akhirnya penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca sekalian dalam rangka perbaikan tulisan ini, dan semoga membawa manfaat terhadap peneliti pribadi, serta para pembaca sekalian.

6.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis mengajukan saran dalam rangka untuk memajukan dan mencapai keberhasilan yang menjadi *quality assurance* bagi SD Juara sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala SD Juara Semarang selalu meningkatkan dan menjadikan nilai sebagai orientasi utama dan pertama dalam melakukan pembinaan dan perekrutan guru/pendidik tanpa mengabaikan kompetensinya.

2. Kepada Para Guru

Para guru hendaknya selalu meningkatkan suri tauladan yang baik di sekolah, khususnya di hadapan para peserta didiknya serta meningkatkan kompetensinya untuk membangun kualitas sekolah.

3. Kepada Orang Tua

Para orang tua diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi yang baik dalam mendidik putra putrinya dengan terbuka kepada sekolah yang menjadi pilihannya, serta membinbing dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di luar rumah.

4. Kepada Peserta Didik

Ingatlah, bahwa kalian para peserta didik adalah cerminan generasi Islam masa depan. Tatkala kalian memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari maka kalian akan mampu mengeskpresikan dan mengeksplorasi potensi yang kalian memiliki dengan menjaga nilai-nilai yang tidak melanggar agama.

5. Kepada Lembaga

Hendaknya lembaga memantau, menjaga dan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang kosen dan mempercayakan kepadanya, agar mereka merasa puas dan senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Abdillah, Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I,
- Abdul Choliq Dahlan. (2013). *Pengembangan Bahan Pemelajaran Supervisi Pendidikan*. Cetakan Ke-1. Semarang: Unissula Press.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah Idi. (2007). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abuddin Nata. (1995). *Materi Pokok Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad D Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 8. Bandung: al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. cet. ke-11. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Syafi'i Ma'arif., dkk. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Ali Bowo Tjahjono. (2013). *Konsep Pendidikan Rasulullah*. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) volume I. nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPdI Unissula.
- , (2013). *Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi*. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) volume I. nomor 2. Mei 2013. Semarang: MPdI Unissula.
- Abdul Majid. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ayoeb Amin. (2011). *Konsep Pendidikan Islam*. Mimeo. tt.
- , (2013). *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Keluarga*. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) volume I. nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPdI Unissula.
- Azyumardi Azra. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. cet. ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Cet. 2. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas, Balitbang. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Dian Andayani dan Abdul Majid. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kutha Ratna, N. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexi J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-21. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2006). *UUD RI*. Tahun 1945. Jakarta.
- Masngud, dkk. (2010). *Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press.

- Moh. Farhan. (2015). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI di SMP Islam Terpadu PAB Semarang*. Tesis Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Semarang: Tt.
- Moh. Uzer Usman. & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad Tulus. (2012). *Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid Paiton dalam Meningkatkan Mutu*. Tesis Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Muzayyin Arifin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam* cet. ke-4. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. 5. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nur Uhbiyati. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oemar Hamalik. (2016). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 7.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rakhmat Hidayat. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktik*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-17. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2009). *Buku Pegangan Kuliah Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Dosen PAI. (2010). *Studi Islam II*. Ed. Didiek Ahmad Supadie. Semarang: UNISSULA PRES.
- Tim Pengembang Kurikulum. (2016). *Kurikulum Khas Sekolah Juara*. tt.
- Tim Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 4. Jakarta: PT Gramedia.
- Toha Makhshun. (2013). *Kebijakan Pendidikan Bidang Kurikulum PAI dan Implementasinya di SMP Nasima Semarang*. Tesis Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang: Tt.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. 1. Cet. 8. Jakarta: Kencana.
- Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, *et.al.* (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Cetakan Ke-1. Solo: Ramadhani.
- www.kompas.com.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Rifai

TTL : Demak, 04 September 1991

NIM : MPdI1515810457

Jurusan : Program Magister Pendidikan Agama Islam

No. HP : 085 869 643 940

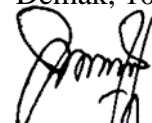
Email : rifai.sdjuara@gmail.com/achmadrifai@std.unissula.ac.id

Alamat : Dukuh Kiringan RT. 03 RW. 03 Desa Dombo Kecamatan Sayung
Kabupaten Demak

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Dombo 02 (lulus tahun 2003)
2. MTs Darul Ulum Demak (lulus tahun 2006)
3. MA Miftahul Ulum Demak (lulus tahun 2009)
4. Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah (FAI) UNISSULA angkatan 2009
(lulus tahun 2013)
5. Fakultas Agama Islam Program Magister Pendidikan Agama Islam
UNISSULA angkatan 8 Tahun 2015 sampai sekarang.

Demak, 10 April 2017



Achmad Rifai

MPdI1515810457